

EKRANISASI NOVEL KE BENTUK FILM
99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS
DAN RANGGA ALMAHENDRA

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
Devi Shyviana Arry Yanti
NIM 11210144014

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016

EKRANISASI NOVEL KE BENTUK FILM
99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS
DAN RANGGA ALMAHENDRA

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh
Devi Shyviana Arry Yanti
NIM 11210144014

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel ke Bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Januari 2016
Pembimbing I,

Dr. Anwar Efendi, M.Si.
NIP 196807151994031002

Yogyakarta, 28 Januari 2016
Pembimbing II,

Kusmarwanti, M.A.
NIP 197709232005012001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel ke Bentuk Film *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Februari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Ketua Penguji		15 - 03 - 2016
Kusmarwanti, M.A.	Sekretaris Penguji		18 - 03 - 2016
Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji Utama		11 - 03 - 2016
Dr. Anwar Efendi, M.Si.	Penguji Pendamping		18 - 03 - 2016



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya

Nama : Devi Shyviana Arry Yanti

NIM : 11210144014

Prodi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 09 Februari 2016

Penulis,

Devi Shyviana Arry Yanti

MOTTO

“Niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.”

(QS. Al-Mujadalah: 11)

“Kekayaan tidaklah diukur dengan banyaknya harta, namun kekayaan yang hakiki adalah kekayaan hati.”

(HR. Bukhari dan Muslim)

“Ajining dhiri dumunung ana ing lathi.”

(Pepatah Jawa)

“Dan jika engkau mengeraskan suaramu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.”

(QS. Thaha: 7)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin

Dengan segenap hati, skripsi ini dipersembahkan untuk:

Ibukku dan Bapakku

*Atas untaian doa, cinta dan kasih sayang yang tak pernah usai
yang selalu menghujani langit dengan doa-doa kebaikan
sehingga Allah menurunkannya sebagai rahmat dan kebaikan dalam setiap langkahku
bukti kasihmu akan abadi dalam hidupku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

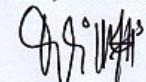
Skripsi ini dapat terselesaikan karena dorongan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Dr. Anwar Efendi, M.Si. dan Ibu Kusmarwanti, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi atas kesungguhan dan kesabaran serta arahan dalam membimbing. Semoga Allah mengganti ilmu jariyah keduanya dengan kebaikan dan keberkahan di dunia maupun di akherat. Aamiin.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak Sugino dan Ibu Surani, yang sangat penulis hormati dan sayangi.
3. Mas Herry, Mbak Tutik, Mbak Nanik, dan Mas Pondra, yang tak pernah lelah memberikan doa dan semangat.
4. Daryl Pradhipta Putra Pratama, yang sedang belajar mengenal dunia dan selalu membuatku tersenyum dengan tingkah polosnya.

5. Keluarga besar Trah Ngatmo Wiarjo dan Hardjo Pawiro Dipo, yang selalu mendukung dan memberikan doa.
6. Seluruh teman-teman BSI B 2011, atas empat tahun kebersamaan mengukir cita yang menjadikan kita keluarga besar.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu di bidang sastra.

Yogyakarta, 09 Februari 2016



Devi Shyviana Arry Yanti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Batasan Istilah.....	15
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	16
1. Sastra Bandingan.....	16
2. Ekranisasi.....	17
a. Penciutan.....	18
b. Penambahan.....	19
c. Perubahan Bervariasi.....	20
3. Unsur-Unsur Pembentuk Novel.....	20
a. Plot/Alur.....	21
b. Tokoh.....	24
c. Latar.....	25

B. Penelitian Relevan.....	26
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
B. Teknik Pengumpulan Data.....	31
C. Instrumen Penelitian.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	33
E. Validitas dan Reliabilitas.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan.....	42
1. Proses Ekranisasi Alur dalam Novel ke Film <i>99 Cahaya di Langit Eropa</i>	42
a. Aspek Penciutan	45
b. Aspek Penambahan	51
c. Aspek Perubahan Bervariasi.....	62
2. Proses Ekranisasi Tokoh dalam Novel ke Film <i>99 Cahaya di Langit Eropa</i> ..	69
a. Aspek Penciutan	71
b. Aspek Penambahan	74
c. Aspek Perubahan Bervariasi	78
3. Proses Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film <i>99 Cahaya di Langit Eropa</i> ...	86
a. Aspek Penciutan.....	87
b. Aspek Penambahan	93
c. Aspek Perubahan Bervariasi.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Implikasi.....	102
C. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Proses Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	38
Tabel 2. Proses Ekranisasi Tokoh Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	40
Tabel 3. Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Adegan ketika Rangga berbicara kepada Prof. Reinhard.....	53
Gambar 2.	Adegan saat Hanum memberikan makanan kepada Alex.....	55
Gambar 3.	Adegan saat Hanum dan Fatma duduk di bangku taman.....	63
Gambar 4.	Adegan saat Hanum, Rangga, dan Fatma mengunjungi Hagia Sophia...	67
Gambar 5.	Adegan yang memunculkan tokoh Prof. Reinhard.....	75
Gambar 6.	Adegan yang memunculkan tokoh Alex.....	77
Gambar 7.	Adegan yang menggambarkan Hanum tidak menggendong Ayse.....	79
Gambar 8.	Adegan yang menggambarkan Hanum memakai topi berwarna coklat..	81
Gambar 9.	Adegan yang menggambarkan Ayse diminta tidak memakai jilbab.....	83
Gambar 10.	Adegan yang menggambarkan Ayse mimisan.....	84
Gambar 11.	Adegan yang menggambarkan saat Hanum dan Rangga sedang makan..	93
Gambar 12.	Adegan yang menggambarkan saat Rangga, Stefan dan Khan berdiskusi.	95
Gambar 13.	Adegan yang menggambarkan saat Hanum mencari Fatma.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rincian Deskripsi Proses Ekranisasi Alur dalam Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.....	106
Lampiran 2. Rincian Deskripsi Proses Ekranisasi Tokoh dalam Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi	109
Lampiran 3. Rincian Deskripsi Proses Ekranisasi Latar dalam Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi	112
Lampiran 4. Urutan Peristiwa dalam Novel dan Film.....	114
Lampiran 4. Gambar Tokoh-Tokoh Asli.....	135

EKRANISASI NOVEL KE BENTUK FILM
99 CAHAYA DI LANGIT EROPA KARYA HANUM SALSABIELA RAIS
DAN RANGGA ALMAHENDRA

**Devi Shyviana Arry Yanti
11210144014**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar baik, dalam bentuk kategorisasi aspek penciutan, penambahan, maupun perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2 karya sutradara Guntur Soeharjanto. Fokus penelitian berupa proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar. Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*. Data diperoleh dengan teknik membaca, teknik menonton, dan teknik mencatat. Validitas data diperoleh dengan menggunakan validitas semantis dan validitas referensial, reliabilitas data diperoleh dengan menggunakan reliabilitas intrarater dan reliabilitas interrater.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar, yaitu adanya penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Penciutan alur, tokoh, dan latar terjadi karena media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan penciutan yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film masih wajar dilakukan karena penghilangan cerita, tokoh, dan latar diambil pada bagian yang tidak begitu penting untuk divisualisasikan. Penambahan alur, tokoh, dan latar dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih menarik dengan banyaknya konflik cerita, adanya tokoh dan latar tambahan yang dimunculkan sehingga cerita dalam film tidak monoton seperti dalam novel. Kemunculan tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Adapun untuk perubahan bervariasi alur, tokoh, dan latar yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan tidak jauh melenceng dari penggambaran yang ada pada novel.

Kata kunci: *ekranisasi, novel, film*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade. Sejumlah film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat dari karya sastra khususnya novel. Dalam artikel yang ditulis oleh Suseno disebutkan bahwa dalam sejarah perfilman dunia, Hollywood misalnya, sembilan puluh persen skenario film dan televisi berasal dari perubahan karya sastra. Beberapa judul karya yang diangkat dari novel ke dalam bentuk film, antara lain: *The Old Man and The Sea* karya Ernest Hemingway, *Dr. Zhivago* karya Boris Pasternak, *In The Name of the Rose* karya Umberto Eco, *The God Father I, II, III* karya Mario Puzo, *The Lord of the Rings* karya Tolkien, dan *Harry Potter* karya JK Rowling.

Sementara itu, di Indonesia perubahan karya sastra ke dalam bentuk film juga telah lama dilakukan. Setidaknya, pada tahun 1951 telah dilakukan proses adaptasi dari novel ke dalam bentuk film yaitu ketika sutradara Huyung memfilmkan drama yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* karya Armijn Pane (Eneste, 1991:9). Perkembangan dunia perfilman pada saat ini memang telah merambah masuk ke

dalam dunia sastra dengan lahirnya sineas-sineas berbakat yang saat ini telah memproduksi film hasil adaptasi dari novel.

Beberapa novel yang pernah diangkat ke dalam bentuk film antara lain *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati dengan sutradara Agus Wijoyono, *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya dan *Darah dan Mahkota Ronggeng* yang diadaptasi secara lepas dari novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* tahun 1982 karya Ahmad Tohari dengan sutradara Ami Prijono, *Atheis* karya Achidat Karta Miharja dan *Si Doe Anak Betawi* karya Aman Datuk Majoindo dengan sutradara Sjuman Djaya, *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis dengan sutradara Asrul Sani, *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar dengan sutradara Ami Prijono, *Badai Pasti Berlalu* karya Marga T. dengan sutradara Teguh Karya (1977) dan difilmkan kembali oleh Teddy Soeriaatmaja (2007), *Lupus* karya Hilman Hariwijaya yang kemudian diproduksi lagi pada tahun 2013 dengan judul *Bangun Lagi Dong Lupus* dengan sutradara Benni Setiawan, hingga ke novel-novel religi seperti *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy dengan sutradara Hanung Bramantyo.

Selain diangkat ke dalam bentuk film, ada juga yang mengubahnya ke dalam sinetron. Novel-novel tersebut antara lain *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (TVRI tahun 1991) kemudian dibuat sinetron lagi pada tahun 2004 oleh TransTV, *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati (TVRI tahun 1991), *Lupus* karya Hilman Wijaya (Indosiar tahun 1995-1999), *Padamu Aku Bersimpuh* (RCTI tahun 2001) dan *Al-Bahri* (TV7 tahun 2003) karya Gola Gong, *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi

Siregar (TransTV tahun 2003), *Keluarga Cemara* karya Arswendo Atmowiloto (RCTI tahun 1996-2002 kemudian dilanjutkan oleh TV7 tahun 2004-2005), *Surat Kecil Untuk Tuhan* (RCTI tahun 2013) dan *Ayah, Mengapa Aku Berbeda* (RCTI tahun 2014) karya Agnes Devonar, *7 Manusia Harimau* karya Motinggo Busye (RCTI tahun 2014-sekarang).

Selain novel yang diangkat menjadi film ataupun sinetron, ada juga cerpen yang diangkat ke dalam bentuk film. Cerpen “Tentang Dia” karya Melly Goeslaw dengan sutradara Rudi Soedjarwo, kumpulan cerpen “Rectoverso” karya Dewi Lestari dengan sutradara Marcella Zalianty (dalam judul “Malaikat Juga Tahu”), Rachel Maryam (dalam judul “Firasat”), Cathy Sharon (dalam judul “Cicak di Dinding”), Olga Lydia (dalam judul “Curhat buat Sahabat”), dan Haapy Salma (dalam judul “Hanya Isyarat”) yang dirilis pada tahun 2013, serta cerpen “Lintah” dan “Melukis Jendela” karya Djenar Maesa Ayu ke dalam film yang berjudul *Mereka Bilang, Saya Monyet* dengan sutradara Djenar Maesa Ayu.

Proses perubahan dari novel menjadi film atau sebaliknya dari film menjadi novel, dari novel menjadi sinetron dan dari cerpen menjadi film memang dibutuhkan imajinasi dalam proses penggarapannya. Eagleton (via Faruk, 2001:35) mengatakan bahwa imajinasi adalah produk kekuatan spiritual manusia yang subjektif, yang tidak dapat dibatasi, tidak hanya oleh realitas melainkan bahkan oleh kontrol pikiran sadar manusia. Dari hal itulah muncul gagasan mengenai otonomi karya sastra sebagai representasi yang paling sempurna dari kekuatan imajinasi tersebut. Oleh sebab itu dalam proses adaptasi memang diperlukan adanya imajinasi sehingga bisa jadi akan

terdapat perubahan-perubahan dalam proses adaptasi tersebut. Perubahan-perubahan tersebut memang wajar dilakukan dan mau tidak mau tentu dalam pembuatan film memang akan dilakukan perubahan di sana-sini. Dengan demikian, akan terjadi perubahan fungsi film, yaitu bahwa film bukan lagi merupakan sentral budaya tetapi film telah menjadi bagian dari budaya pop lainnya, seperti buku, musik, dan lain-lain (Nugroho, 1995:154).

Film yang diadaptasi dari novel atau cerita pendek tentu saja akan mengalami perubahan fungsi. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perubahan pada alat-alat yang dipakai, yakni mengubah dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dalam film. Pemindahan wahana juga mempengaruhi perubahan ini, novel merupakan bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk mengandalkan pembayangan cerita sedangkan film merupakan bentuk audiovisual yang memberikan gambaran cerita kepada penikmat film dengan memadukan antara dialog dengan ekspresi pemain. Dengan perubahan-perubahan tersebut, pada umumnya penonton akan membandingkan antara film dengan novel aslinya. Dengan membandingkan antara novel dan film, seringkali menimbulkan kekecewaan atau bisa juga kepuasan dalam hati penonton termasuk di dalamnya para penulis novel aslinya.

Eneste (1991:9-10) berpendapat bahwa penonton biasanya kecewa setelah melihat film karena filmnya tidak seindah pada novel, jalan ceritanya tidak sama dengan novel, karakter tokoh dalam film tidak sama dengan novel, atau banyaknya perubahan yang terjadi dalam film yang membuatnya tidak sama dengan novel

aslinya. Selain penonton, penulis novel pun tidak jarang merasakan ketidakpuasan terhadap film yang diadaptasi dari novel mereka. Motinggo Busye merupakan pengarang yang terdorong langsung untuk terjun ke dunia film karena merasa kecewa dengan skenario (naskah film) yang didasarkan pada lakonnya, *Malam Jahanam*. Armijn Pane pun mengalami kekecewaan yang sama terhadap dramanya yang berjudul *Antara Bumi dan Langit* ketika diangkat ke layar lebar oleh sutradara Huyung. Karena pertimbangan komersial, dalam film tersebut nilai sastra yang terkandung dalam novel tidak terungkap lagi bahkan menjadi rusak sama sekali. Oleh sebab itu, Armijn Pane tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai penulis asli cerita *Antara Bumi dan Langit*.

Begitu juga dengan Y.B. Mangunwijaya dalam kaitannya dengan novelnya, *Roro Mendut*, yang difilmkan Ami Priyono. Karena cerita film *Roro Mendut* dinilai Mangunwijaya menyimpang dari novel aslinya, maka pengarang ini pun tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai penulis asli cerita *Roro Mendut*. Achdiat Karta Miharja juga pernah menyatakan kesan-kesannya setelah menyaksikan film *Atheis* yang didasarkan pada novelnya. Meskipun tidak secara langsung mengatakan kekurangan film yang disutradarai Sjuman Djaya tersebut, pada prinsipnya Achdiat menganggap bahwa amanat novel *Atheis* belum sepenuhnya tersampaikan dalam film *Atheis*.

Perbedaan-perbedaan tersebut dilakukan tentu bukan tanpa alasan. Faktor film yang terkait dengan durasi menyebabkan para pekerja film harus kreatif untuk dapat memilih dan memilah peristiwa-peristiwa yang penting untuk difilmkan. Oleh karena

itu, seringkali ditemui adanya pergeseran khususnya berkaitan dengan alur cerita. Dalam tokoh pun terkadang juga ditemukan perubahan. Hal tersebut dilakukan mengingat masing-masing (antara novel dan film) memiliki karakter yang menyesuaikan dengan fungsi dari media karya. Dalam proses adaptasi terkandung konsep konvensi, memilih dan memfokuskan, rekonsepsi dan *rethinking* sekaligus, disertai pemahaman terhadap karakter yang berbeda antara media yang satu dengan media yang lain (Nugroho, 1995:157)

Dalam melakukan perubahan terhadap novel yang diadaptasi menjadi film tentu membutuhkan proses kreatif. Eneste (1991:61-65) mengatakan proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalannya cerita. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetik. Proses kreatif tersebut yang diterapkan sutradara Guntur Soeharjanto dalam pengangkatan novel ke layar lebar yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa*. Proses adaptasi dari novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ke bentuk film garapan sutradara Guntur Soeharjanto inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Hanum Salsabiela Rais, lahir dan menempuh pendidikan dasar Muhammadiyah di Yogyakarta kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang perkuliahan hingga mendapatkan gelar Dokter Gigi dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Gadjah Mada. Hanum mengawali karir menjadi jurnalis dan presenter di TRANS TV dan juga tercatat sebagai koresponden detik.com bagi kawasan Eropa dan sekitarnya. Dalam situs resminya <http://www.hanumrais.com>, juga disebutkan

bahwa pada tahun 2010 Hanum menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*. Selain itu, Hanum juga menulis novel yang berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, *Berjalan di Atas Cahaya*, dan *99 Cahaya di Langit Eropa*. Sementara itu, Rangga Almahendra adalah penulis kedua buku ini yang juga sekaligus suami dari Hanum. Rangga menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta kemudian melanjutkan kuliah program S1 di Institut Teknologi Bandung dan S2 di Universitas Gadjah Mada. Saat ini Rangga tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gadjah Mada.

Di antara tiga rumah produksi yang tertarik untuk memfilmkan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* ini, Maxima Pictureslah yang berkesempatan mengangkat novel tersebut ke layar lebar. Maxima Pictures merupakan sebuah rumah produksi film yang didirikan pada 9 Desember 2004 oleh Ody Mulyana Hidayat. Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dijelaskan bahwa Maxima Pictures merupakan rumah produksi yang telah menghasilkan 40 film dalam kurun waktu 6 tahun (Rais, 2013:403). Adapun sutradara yang dipercaya untuk menggarap film *99 Cahaya di Langit Eropa* ini adalah Guntur Soeharjanto. Guntur mengawali karir di dunia perfilman dengan menjadi asisten sutradara untuk film *Biarkan Bintang Menari* (2003). Debutnya sebagai sutradara diawali lewat film *Otomatis Romantis* (2008), *Cinlok* (2008), *Ngebut Kawin* (2010), *Kabayau Jadi Milyuner* (2010) dan *Purple Love* (2011). Bersama Maxima Pictures, Guntur telah menghasilkan beberapa film diantaranya *Brandal-Brandal Ciliwung* (2012), *Tampan Tailor* (2013), *Crazy Love*

(2013), *99 Cahaya di Langit Eropa part 1* (2013) dan *part 2* (2014) (<http://filmindonesia.or.id>).

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang diterbitkan pada November 2011 oleh Gramedia Pustaka Utama dan sudah dicetak hingga belasan kali. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan novel perjalanan bernalaskan Islami yang mengisahkan sejarah Islam di Eropa pada masa lalu. Novel ini memberikan banyak pengetahuan, antara lain mengenai Hagia Sophia di Istanbul, bangunan yang dulunya adalah sebuah Katedral Byzantium terbesar di Eropa yang kemudian menjadi masjid. Selain itu, ada Mezquita Cordoba di Spanyol, bangunan yang dulunya adalah masjid tetapi kini menjadi katedral. Dalam perjalanannya di Eropa ini, Hanum bertemu dengan perempuan muslim yang membuatnya berusaha menjadi agen muslim yang baik, dia adalah Fatma Pasha, seorang imigran asal Turki. Selain itu, ia juga bertemu dengan Marion Latimer, seorang mualaf asal Paris yang memberinya banyak pengetahuan mengenai fakta-fakta sejarah bahwa Islam pernah berjaya di bumi Eropa.

Adapun film *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan film drama religi yang dirilis Maxima Pictures pada tanggal 5 Desember 2013 sedangkan *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 2 dirilis pada 6 Maret 2014. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* berdurasi 1 jam 39 detik sedangkan film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 2 berdurasi 1 jam 37 detik. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* menceritakan perjalanan Hanum dan Rangga di Wina dan Paris. Adapun film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 2 merupakan cerita lanjutan perjalanan Hanum dan Rangga yaitu ke Cordoba

dan Istanbul. Di Istanbul inilah Hanum bertemu kembali dengan Fatma dan mengetahui bahwa Ayse telah meninggal.

Film *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan film Maxima Pictures yang bisa dibilang film mahal karena dalam pembuatannya dilakukan di luar negeri. Dalam pemutarannya, film *99 Cahaya di Langit Eropa* menempati posisi kedua dari sepuluh film yang ditayangkan pada tahun 2013 dengan jumlah penonton sekitar 1.189.709 orang. Adapun film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 2 menempati posisi keenam dari sepuluh film yang ditayangkan pada tahun 2014 dengan jumlah penonton sekitar 587.042 orang (<http://filmindonesia.or.id>).

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* merupakan novel yang menyimpan banyak pengetahuan terutama pengetahuan tentang sejarah Islam di Eropa sehingga penulis tertarik untuk mengkaji novel tersebut. Pemilihan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, respon masyarakat cukup besar terhadap novel *99 Cahaya di Langit Eropa* sehingga telah dicetak hingga belasan kali dan banyak juga yang membahas atau meresensi novel tersebut di media masa mulai dari situs resmi hingga oleh penulis-penulis yang mengulasnya pada blog pribadinya. Kedua, novel *99 Cahaya di Langit Eropa* telah ditransformasikan ke dalam bentuk komik pada tahun 2014 dengan jumlah 76 halaman dan diterbitkan oleh PT Maleo Creative, Jakarta.

Ketiga, novel *99 Cahaya di Langit Eropa* telah diangkat ke layar lebar oleh Guntur Soeharjanto dengan judul *99 Cahaya di Langit Eropa* (2013) dan *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 2 (2014). Keempat, respon penonton yang cukup antusias

menyaksikan film *99 Cahaya di Langit Eropa* sehingga bisa menempati posisi kedua dari sepuluh film yang ditayangkan pada tahun 2013 dengan jumlah penonton sekitar 1.189.709 orang. Adapun film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 2 menempati posisi keenam dari sepuluh film yang ditayangkan pada tahun 2014 dengan jumlah penonton sekitar 587.042 orang.

Beberapa alasan tersebut yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Namun, dalam pengkajian ini penulis lebih memfokuskan pada proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Pengkajian yang dilakukan difokuskan pada unsur-unsur intrinsik antara novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Unsur intrinsik yang akan dibahas hanya terfokus pada alur, tokoh dan latar karena ketiga unsur tersebut dirasa sudah cukup mewakili.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film adalah teori ekranisasi. Eneste (1992:60-61) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*écran* dalam bahasa Prancis berarti layar). Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi antara lain perubahan pada alat-alat yang dipakai, perubahan pada proses penggarapan, juga perubahan pada proses penikmatan.

Eneste (1991:61-66) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film juga mau tidak mau akan menimbulkan proses pencuitan, penambahan dan perubahan bervariasi. Pada proses pencuitan akan terjadi pemotongan peristiwa, ada juga beberapa tokoh dan latar yang tidak ditampilkan karena dirasa tidak penting

untuk ditampilkan dalam film. Salah satu contoh pemotongan peristiwa terjadi pada bagian ketika Hanum dan Rangga berkunjung ke istana Al-Hambra di Granada. Dalam novel diceritakan bahwa setelah mengunjungi Mezquita di Cordoba, Hanum dan Rangga kemudian ke Granada untuk mengunjungi istana Al-Hambra tetapi dalam film tidak ditampilkan cerita tersebut.

Dalam proses penambahan juga bisa terjadi pada alur, tokoh, dan latar. Dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* juga terjadi adanya penambahan tokoh, yaitu adanya tokoh Fatin. Saat itu, Hanum dan Rangga yang turun dari bukit Kahlenberg bertemu dengan Fatin yang sedang melakukan *shooting video klip*.

Proses perubahan bervariasi juga terjadi dalam alur, tokoh, dan latar. Salah satu contoh perubahan bervariasi latar yaitu penggambaran suasana saat berada di museum Wina. Dalam novel diceritakan bahwa saat Hanum terpisah dengan Fatma, lampu museum dalam keadaan padam sedangkan dalam film digambarkan bahwa lampu museum tidak padam.

Beberapa perubahan tersebut yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini karena memang dalam proses ekranisasi dari novel ke dalam bentuk film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan. Perubahan dalam pembuatan film memang bisa saja terjadi karena berbagai alasan. Misalnya saja dikatakan bahwa perubahan tersebut penting dilakukan jika dilihat dari sudut pandang *filmis*. Selain itu ada juga alasan bahwa perubahan tersebut masih relevan dengan jalannya cerita secara keseluruhan (Eneste, 1991:64-65).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai transformasi novel 99 *Cahaya di Langit Eropa*, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut.

1. Apa saja proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel ke film 99 *Cahaya di Langit Eropa*?
2. Apa saja proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel ke film 99 *Cahaya di Langit Eropa*?
3. Apa saja proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel ke film 99 *Cahaya di Langit Eropa*?
4. Bagaimanakah deskripsi tema dan amanat dalam novel dan film 99 *Cahaya di Langit Eropa*?
5. Apa saja fakta-fakta sejarah yang terdapat dalam novel dan film 99 *Cahaya di Langit Eropa*?
6. Bagaimana hubungan intertekstual antara novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan film 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Guntur Soeharjanto?
7. Apa latar belakang sutradara mentransformasikan novel 99 *Cahaya di Langit Eropa* ke dalam bentuk film 99 *Cahaya di Langit Eropa*?
8. Bagaimana tanggapan penonton terhadap film 99 *Cahaya di Langit Eropa*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, ada tujuh masalah yang terdapat dalam transformasi novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada transformasi yang muncul dalam fakta cerita, yaitu alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.

1. Proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.
2. Proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.
3. Proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dilakukan, maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Apa saja proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*?
2. Apa saja proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*?
3. Apa saja proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.
2. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.
3. Mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian transformasi novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap novel yang difilmkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian ekranisasi antara novel dan film serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, khususnya novel

99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah apresiasi terhadap film Indonesia, khususnya film 99 *Cahaya di Langit Eropa* karya Guntur Soeharjanto dan diproduksi oleh Maxima Pictures. Selain itu, juga memberikan apresiasi kepada para sineas dalam memproduksi film sehingga perkembangan film di Indonesia menjadi lebih baik lagi.

G. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi perbedaan antara penulis dan pembaca dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukannya pembatasan istilah.

1. Ekranisasi: proses perubahan, pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film.
2. Hipogram: karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya.
3. Novel: sebuah karya fiksi prosa berbentuk cerita dan ditulis secara naratif yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang beserta tokoh-tokoh lainnya dalam kehidupan sehari-hari
4. Film: sebuah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi masa audiovisual yang diciptakan berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan teknologi lainnya.
5. *Scene*: babak, adegan atau tampilan sepotong bagian dalam film.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan salah satu kajian yang telah dikenal luas di dunia akademik. Sastra bandingan mula-mula dilahirkan dan dikembangkan di Eropa pada awal abad ke-19. Kegiatan sastra bandingan pertama kali dicetuskan oleh Sante-Beuve dalam sebuah artikel yang dimuat di *Revue des Deux Mondes* yang terbit tahun 1868. Dalam artikel tersebut dijelaskannya bahwa cabang studi sastra bandingan berkembang pada awal abad ke-19 di Prancis. Adapun pada abad ke-20, pengukuhan terhadap sastra bandingan terjadi ketika jurnal *Revue Litterature Comparee* diterbitkan pertama kali pada tahun 1921 (Damono, 2005: 14-15).

Damono (2005:1) mengatakan bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Dalam beberapa tulisan, sastra bandingan juga disebut sebagai studi atau kajian. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama.

Sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain, seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, dan sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan (Remak via Damono, 2005:1).

Prinsip sastra bandingan yang utama adalah prinsip untuk memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya tersebut diprediksi sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Sastra bandingan lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana memperoleh makna yang penuh dalam kontrasnya dengan karya lain yang menjadi hipogram sebuah karya (Endraswara, 2011:146).

Kajian sastra bandingan berusaha menemukan hipogram. Hipogram adalah karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya sedangkan karya berikutnya dinamakan transformasi. Hipogram dan transformasi akan berjalan terus menerus sejauh proses sastra itu hidup (Endraswaara: 2004:132).

2. Ekranisasi

Eneste (1991:60-61) mengatakan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan.

Proses perubahan tersebut misalnya terjadi pada perubahan alat-alat yang dipakai yakni mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak secara berkelanjutan. Proses penggarapan antara novel dan film juga berbeda, novel adalah hasil kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan sedangkan film merupakan hasil kerja yang melibatkan banyak orang antara lain produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, pemain. Selain itu, terjadi pula perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton.

Eneste (1991:61-66) juga mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut sebagai berikut.

a. Penciutan

Ekranisasi berarti juga apa yang bisa dinikmati berjam-jam atau berhari-hari harus diubah menjadi apa yang dinikmati atau ditonton selama sembilan puluh atau seratus menit. Dengan kata lain, novel-novel yang tebal sampai beratus-ratus halaman mau tidak mau harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. Hal itu berarti tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Sebagian alur, tokoh, latar ataupun unsur lainnya yang ada dalam novel akan ditemui dalam film. Biasanya pembuat film (penulis skenario atau sutradara) telah memilih bagian-bagian atau informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditampilkan.

Ada beberapa kemungkinan mengapa dilakukan adanya pencuitan atau pemotongan. Pertama, dalam pemilihan peristiwa ada beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan sehingga sutradara menghilangkan beberapa adegan yang ada dalam film. Kedua, dalam pemilihan tokoh pun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang. Dalam mengekranisasi latar pun mengalami pencuitan oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dalam cerita (Eneste, 1991:61-64).

b. Penambahan

Penambahan biasanya dilakukan oleh penulis skenario atau sutradara karena mereka telah menafsirkan novel yang akan mereka filmnya sehingga akan terjadi penambahan di sana-sini. Penambahan misalnya terjadi pada alur, penokohan, latar atau suasana. Banyak pula dalam proses ekranisasi, terdapat cerita atau adegan yang dalam novel tidak ditampilkan tetapi dalam film ditampilkan. Di samping adanya pengurangan tokoh, dalam ekranisasi juga memungkinkan adanya penambahan tokoh yang dalam novel tidak dijumpai sama sekali tetapi dalam film ditampilkan. Latar pun juga tidak luput dari adanya penambahan, dalam film sering kali dijumpai adanya latar yang ditampilkan tetapi dalam novel tidak ditampilkan.

Menurut Eneste (1991:64-65), penambahan dalam proses ekranisasi tentu mempunyai alasan. Misalnya, dikatakan bahwa penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Selain itu, penambahan dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

c. Perubahan Bervariasi

Selain adanya pencuitan dan penambahan, dalam ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu dalam film. Walaupun terjadi variasi-variasi antara novel dan film, biasanya tema atau amanat dalam novel masih tersampaikan setelah difilmkan. Menurut Eneste (1991:66), novel bukanlah dalih atau alasan bagi pembuat film, tetapi novel betul-betul hendak dipindahkan ke media lain yakni film. Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Di samping itu, dalam pemutaran film pun mempunyai waktu yang terbatas sehingga penonton tidak bosan untuk tetap menikmati sampai akhir, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan semua ke dalam film.

3. Unsur-Unsur Pembentuk Novel

Nurgiyantoro (2013: 29) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang ketika membaca sebuah karya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik inilah yang

membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain peristiwa, cerita, plot/alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur intrinsik yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain.

a. Plot/Alur

Peristiwa dalam suatu novel adalah bagian dari isi tetapi cara peristiwa itu disusun adalah alur atau plot, yang merupakan bagian dari bentuk. Kalau peristiwa-peristiwa dalam novel dilihat secara terpisah dari susunannya, efek artistiknya menjadi tidak jelas (Wellek dan Warren, 1990: 159). Alur merupakan unsur fiksi yang penting, banyak orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur fiksi yang lain. Alur mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya sebagai jalannya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul.

Jika ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuknya, dikenal adanya plot kronologis atau progresif, dan plot regresif atau *flash back* atau *back-tracking* atau sorot-balik. Dalam plot kronologis, cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement*. Sebaliknya, dalam plot regresif, awal cerita bisa saja merupakan akhir, demikian seterusnya: tengah dapat merupakan akhir dan akhir dapat merupakan awal atau tengah (Sayuti, 2000: 57-58).

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2013: 201) mengatakan bahwa plot sebuah karya fiksi sering tak menyajikan urutan peristiwa secara kronologis dan runtut, melainkan penyajian yang dapat dimulai dan diakhiri dengan kejadian yang manapun juga. Dengan demikian tahapan awal cerita dapat dapat terletak di bagian mana pun. Secara teoretis plot dapat diurutkan atau dikembangkan ke dalam tahap-tahap tertentu secara kronologis. Namun, dalam praktiknya tidak selamanya tunduk pada aturan tersebut. Secara teoretis-kronologis, tahap-tahap pengembangan plot, yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah memberikan informasi dan penjelasan khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Disamping memperkenalkan situasi latar dan tokoh cerita, dalam tahap ini juga diperkenalkan konflik sedikit demi sedikit (Nurgiyantoro, 2013: 201-204).

Tahap tengah merupakan tahap cerita yang juga dapat disebut sebagai tahap pertikaian. Dalam tahap ini ditampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, menjadi semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik utama telah mencapai titik intensitas tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada

bagian inilah inti cerita disajikan, yaitu tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok cerita diungkapkan (Nurgiyantoro, 2013: 204-205).

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimakah akhir sebuah cerita. Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua kemungkinan, yaitu kebahagiaan (*happy ending*) dan kesedihan (*sad ending*). Kedua jenis penyelesaian tersebut dapat dijumpai dalam novel-novel Indonesia pada awal pertumbuhannya. Namun, jika membaca secara kritis berbagai novel yang ada dalam kesatraan Indonesia, tidak selamanya terdapat penyelesaian yang *happy ending* atau *sad ending*. Penyelesaian cerita yang masih “menggantung”, masih menimbulkan tanda tanya, tak jarang menimbulkan rasa penasaran, atau bahkan rasa ketidakpuasan pembaca juga terdapat dalam sejumlah cerita. Dengan melihat model-model tahap akhir berbagai karya fiksi yang ada sampai dewasa ini, penyelesaian cerita dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai dengan tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian terbuka member kesempatan kepada pembaca untuk “ikut” memikirkan, mengimajinasikan, mengreasikan bagaimana kira-kira penyelesaiannya (Nurgiyantoro, 2013:205).

b. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1990 via Budianta). Disamping tokoh utama, ada jenis-jenis tokoh lain, yang terpenting adalah tokoh lawan yakni tokoh yang diciptakan untuk mengimbangi tokoh utama.

Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dalam penelitian ini, kajian tokoh lebih difokuskan pada pembagian tokoh berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya dalam cerita. Penamaan tokoh tersebut dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik.

Di samping itu, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula pemunculan tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013: 259).

c. Latar

Budianta (2002: 86) mengatakan bahwa latar yakni segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Deskripsi latar dapat bersifat fisik, realistik, dokumenter, dapat pula berupa deskripsi perasaan.

Abrams (via Nurgiyantoro, 2013: 314) membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam penelitian ini, kajian latar lebih difokuskan pada latar tempat saja karena latar tempat dirasa sudah mewakili dari segi aspek latar.

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistik ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh-sungguh ada dan terjadi. Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya (Nurgiyantoro, 2013: 314-317).

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan untuk objek yang sama membahas mengenai novel *99 Cahaya di Langit Eropa* sepengetahuan penulis belum ditemukan, akan tetapi untuk kajian dengan teori ekranisasi atau perubahan dari novel ke dalam bentuk film sudah ada. Penelitian relevan untuk kajian ekranisasi dalam penelitian ini yang pertama berjudul *Transformasi Politis Filmisasi Sastra Indonesia : Kajian Ekranisasi Cerpen Lintah dan Melukis Jendela ke dalam Film Mereka Bilang, Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu dalam Perspektif Posmodernisme Hutcheon*. Penelitian ini ditulis oleh Suseno tahun 2010. Suseno merupakan mahasiswa S2 Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini mendeskripsikan perubahan-perubahan yang ada dalam novel dan film serta mengkaji aspek ideologis-politis dari perubahan tersebut.

Perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah pencuitan/pemotongan, penambahan serta perubahan dengan variasi. Teori ekranisasi digunakan untuk menemukan perubahan-perubahan yang muncul dalam transformasi karya yang menjadi objek materi penelitian tersebut. Perspektif posmodernisme Hutcheon (1991) digunakan untuk mengkaji aspek ideologis-politis dalam representasi yang ada.

Hasil dari penelitian tersebut yang pertama adalah perubahan signifikan yang muncul dalam transformasi karya tersebut meliputi perubahan tokoh utama dari kecil menjadi besar, penciptaan tokoh-tokoh baru, perubahan karakter tokoh, perubahan latar dan alur. Kedua, transformasi tersebut menghasilkan sebuah film posmodern. Posmodern tersebut hadir dalam bentuk fragmentasi alur dan dualitas karakter tokoh

utama. Ketiga, film *Mereka Bilang, Saya Monyet* melalui representasi posmodernnya merupakan konter dominasi kekuasaan dari yang kuat terhadap yang lemah. Keempat, film *Mereka Bilang, Saya Monyet* menyerukan suara ideologi yaitu penerobosan idealitas, penerobosan norma, serta pelarian dari beban masa lalu yang menghantui. Kelima, film *Mereka Bilang, Saya Monyet* merupakan respon terhadap wacana sastra perkotaan. *Mereka Bilang, Saya Monyet* dengan representasinya telah menyuarakan bahwa kenormalan atau idealitas merupakan produk kultur yang kerap dipergunakan sebagai pelebelan serta pelanggengan dominasi dari kekuasaan. Oleh karena itu, perlu adanya penerimaan terhadap cara pandang yang berbeda sehingga tidak ada pengkutuban ideal-tidak ideal dan salah benar.

Kedua, penelitian yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta: Kajian Ekranisasi*. Penelitian tersebut ditulis oleh Karkono pada tahun 2009. Karkono merupakan mahasiswa S2 Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitian ini digunakan teori Strukturalisme Dinamik untuk membedakan unsur intrinsik novel dan film *Ayat-Ayat Cinta*. Teori ini memungkinkan untuk melihat unsur di luar teks. Dua unsur intrinsik dalam novel dan film *Ayat-Ayat Cinta* yang dikaji adalah unsur alur dan penokohan. Adapun untuk mengungkap makna perbedaan novel dan film digunakan teori resepsi.

Teori resepsi digunakan untuk mengetahui bagaimana proses produksi film yaitu membedah resepsi tim produksi film *Ayat-Ayat Cinta* terhadap novel. Teori resepsi menjelaskan bagaimana sebuah teks dapat berubah bentuk ketika disambut oleh beragam pembaca dengan bekal pengalaman yang beragam.

Hasil dari penelitian ini menguraikan perbedaan-perbedaan antara novel dan film *Ayat-Ayat Cinta* yang kemudian bisa dideskripsikan sebab-sebab perbedaan itu terjadi dan juga makna perbedaan tersebut. Perbedaan yang ada bukan sebatas karena perbedaan sistem sastra dan sistem film tetapi perbedaan yang disengaja oleh tim produksi dengan maksud tertentu. Dalam film lebih menekankan pada persoalan poligami. Banyak penambahan adegan di dalam film yang menampilkan kehidupan poligami yang sebetulnya tidak terdapat di dalam novel. Adapun di dalam novel hanya berisi penggambaran perjuangan seorang mahasiswa yang sedang berkuliah di Mesir beserta perjalanan kisah asmaranya.

Ketiga, penelitian yang berjudul *Transformasi Novel Ke Bentuk Film: Analisis Ekrанизasi Terhadap Novel Ca Bau Kan*. Penelitian tersebut ditulis oleh Umilia pada tahun 2008. Umilia merupakan mahasiswa S2 Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa munculnya kekecewaan dalam adaptasi novel karena adanya perbedaan antara film dengan novel yang diadaptasi khususnya berkaitan dengan alur cerita. Asumsi tersebut muncul dalam salah satu film *Ca Bau Kan* yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Remy Silado. Oleh karena itu diadakan penelitian mengenai kernel dan satelitnya dengan menggunakan teori Chatman.

Hasil dari penelitian tersebut diperoleh perbandingan mengenai persamaan, perbedaan, variasi alur pada bentuk transformasinya. Dengan demikian perubahan fungsi dari bentuk novel ke transformasi dalam bentuk film diperoleh 91 kernel dan 284 satelit untuk novel. Adapun untuk film diperoleh 79 kernel dan 146 satelit.

Ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena membahas ekranisasi novel ke bentuk film. Penelitian yang dilakukan Suseno yakni untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi yaitu pencuitan, penambahan dan perubahan bervariasi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Karkono terhadap novel *Ayat-Ayat Cinta* sejalan dengan penelitian ini karena membahas mengenai alur dan penokohan dalam novel dan film. Adapun penelitian Umilia juga membahas tentang transformasi alur dalam novel ke bentuk film. oleh sebab itu, ketiga penelitian tersebut dirasa relevan untuk penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan jenis penelitian pustaka. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian benda mati. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* diterbitkan pada tahun 2011 dengan jumlah 420 halaman.

Selain itu, ada juga film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2 yang diproduksi oleh rumah produksi Maxima Pictures dengan sutradara Guntur Soeharjanto. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* dirilis pada 5 Desember 2013 dengan durasi 1 jam 39 menit. Adapun film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 2 dirilis pada 6 Maret 2014 dengan durasi 1 jam 37 menit. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2 yang menjadi subjek dalam kajian ini diunduh melalui situs <http://www.ganool.com>.

Adapun objek dalam penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik alur, tokoh, dan film yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum

Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2 karya sutradara Guntur Soeharjanto.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teknik Membaca

a) Membaca novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra secara cermat untuk memperoleh pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam dalam novel.

b) Menafsirkan dan membuat deskripsi dari data yang sudah didapat sehingga diperoleh pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam novel.

2. Teknik Menonton

a) Menonton film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2 karya sutradara Guntur Soeharjanto secara cermat untuk memperoleh pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam film.

b) Menafsirkan dan membuat deskripsi dari data yang sudah didapat sehingga diperoleh pemahaman meengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam film.

3. Teknik Mencatat

Mencatat data-data dari sumber data, dalam hal ini novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* part bagian 1 dan bagian 2 sesuai dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai alur, tokoh, dan latar.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yaitu peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti sendiri yang berperan dalam perencanaan, menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan sampai melaporkan hasilnya.

Pengetahuan peneliti menjadi alat penting dalam penelitian ini, sejak pencarian data sampai dengan selesainya penganalisisan data. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan menonton film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2. Setelah itu, dilakukan penyaringan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan teori ekranisasi.

Berdasarkan teori yang berkaitan dengan ekranisasi, maka peneliti sebagai instrumen utama akan membuat indikator-indikator yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun indikator tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam proses penelitian, khususnya dalam pengambilan, pemilihan dan pengklasifikasikan serta

analisis data. Indikator yang dibuat peneliti adalah unsur intrinsik dalam novel dan film yaitu alur, tokoh, dan latar.

D. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2002:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan Moleong, Ratna (2009:46-47) mengatakan metode penelitian kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Dalam ilmu sastra, sumber datanya adalah karya, naskah, sedangkan data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat dan wacana.

Faruk (2012: 56) mengatakan bahwa analisis data pertama-tama adalah penganalisisan sumber-sumber sesuai dengan teori yang digunakan. Selanjutnya pemaknaan terhadap karya yang diteliti dan kemudian membandingkan struktur kedua karya tersebut. Untuk itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Melakukan pembacaan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* hingga didapatkan pemahaman atas alur, tokoh, dan latar.

2. Melakukan pembedahan pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, kemudian dilakukan analisa untuk membagi ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar.
3. Mengamati film *99 Cahaya di Langit Eropa* hingga didapatkan pemahaman atas alur, tokoh, dan latar.
4. Melakukan pembedahan pada film *99 Cahaya di Langit Eropa* kemudian dilakukan analisa untuk membagi ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar.
5. Membandingkan alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.
6. Mengamati gejala-gejala atau indikasi transformasi yang muncul antara novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.
7. Menganalisa transformasi alur, tokoh, dan latar dalam novel dan fil *99 Cahaya di Langit Eropa* kemudian memasukannya dalam aspek pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis dan referensial. Validitas semantis yakni menafsirkan data-data verbal yang dapat dimaknai sesuai konteksnya. Pemunculan data secara berulang-ulang diperhatikan konsistensinya. Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks wacana sehingga validitas semantis yang digunakan didasarkan pada ucapan, tindakan dan penggambaran yang terdapat didalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2.

Validitas referensial yaitu menggunakan buku-buku rujukan yang memadai untuk mengetahui permasalahan yang diteliti dengan cara pengamatan langsung melalui pembacaan buku-buku rujukan atau membaca ulasan-ulasan di media massa mengenai topik yang relevan terhadap penelitian.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater yaitu dengan cara pengamatan dan pembacaan subjek penelitian dalam hal ini novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 dan bagian 2 secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten. Reliabilitas intrarater dilakukan dengan cara berdiskusi dengan teman sejawat yang juga konsen pada bidang yang sama yaitu Sri Handayani, mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2011 yang saat ini juga fokus mengkaji objek yang sama yaitu transformasi novel ke dalam bentuk film sehingga dapat membantu peneliti dalam berdiskusi mengenai data yang telah ditemukan.

Data yang berupa alur, tokoh, dan latar kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori aspek pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi, sedangkan tiap-tiap orang mempunyai pandangan berbeda-beda dalam menginterpretasikan kategori aspek tersebut. Dari sinilah, peneliti dan teman sejawat saling bekerja sama, perbedaan pendapat menjadi bahan diskusi. Langkah terakhir, transformasi alur, tokoh, dan latar diteliti kembali oleh teman sejawat apakah sudah benar atau tidak sehingga dapat memberikan data yang akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film dalam ekranisasi *99 Cahaya di Langit Eropa*. Pada subbab hasil penelitian akan disajikan hasil penelitian dalam bentuk tabel. Pembahasan terhadap aspek alur, tokoh, dan latar akan diuraikan pada subbab pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka penelitian ini memperoleh hasil berupa: proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* dilihat dari kategorisasi aspek pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Untuk hasil penelitian selanjutnya antara lain terdapat dalam tabel 1, 2, dan 3.

1. Proses Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film *99 Cahaya di Langit Eropa*

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi alur dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Kategori pertama dalam proses ekranisasi alur dari novel ke bentuk film yaitu aspek pencuitan.

Aspek penciutan alur merupakan penghilangan beberapa bagian dalam novel, artinya ada bagian-bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film.

Kategori kedua dalam proses ekranisasi alur dari novel ke bentuk film yaitu aspek penambahan. Aspek penambahan alur merupakan penambahan cerita dalam film, artinya ada penambahan beberapa cerita dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Kategori ketiga dalam proses ekranisasi alur dari novel ke bentuk film yaitu aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi alur merupakan variasi penggambaran alur yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film. Hasil penelitian mengenai rincian deskripsi proses ekranisasi alur dalam novel ke film 99 *Cahaya di Langit Eropa* dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 1. Proses Ekranisasi Alur Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No.	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Bagian dalam Novel	Data	Penambahan Scene dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi dari Novel ke Film	Data
1	B7	001	S1, S16, S36, S48, S49, S50, S58, S68, S100	001	B1 ke S4	001
2	B11, B13	002	S3, S5, S76	002	B1 ke S6	002
3	B17	003	S10, S11, S16, S21, S25, S31	003	B52 ke S8	003
4	B18	004	S6	004	B9 ke S26	004
5	B28	005	S7, S9	005	B14 ke S33	005
6	B33	006	S8	006	B52 ke S34	006
7	B35, B36	007	S13	007	B15 ke S38	007
8	B37	008	S22	008	B29 ke S39	008
9	B41	009	S12, S30, S37	009	B25 ke S44	009
10	B42	010	S21, S37	010	B47 ke S55	010
11	B50	011	S26, S27, S29, S52	011	B31 ke S74	011
12	B51	012	S28, S78	012	B35 ke S94	012
13	B52	013	S42	013	B41 ke S96	013
14			S46	014	B51 ke S116	014
15			S53	015	B49 ke S117	015
16			S55	016	B50 ke S118	016
17			S56	017	B52 ke S118	017
18			S57, S66, S101, S106	018	B51 ke S118	018
19			S60, S61	019		
20			S60, S62, S67	020		
21			S63, S108	021		
22			S64, S71	022		
23			S65, S80, S82, S83, S84, S85, S86	023		
24			S10, S71, S83	024		
25			S69, S72, S88	025		
26			S70, S93	026		
27			S73	027		
28			S75, S77, S79, S91, S92	028		
29			S74, S81, S82	029		
30			S87, S89, S90	030		
31			S97	031		
32			S98	032		
33			S102, S103, S104, S106	033		
34			S105, S106, S109, S110	034		
35			S107	035		
36			S111, S112, S113, S114	036		
37			S118	037		

Keterangan:

B : Bagian dalam Novel

S: Scene dalam Film

2. Proses Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film *99 Cahaya di Langit Eropa*

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi tokoh dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Kategori pertama dalam proses ekranisasi tokoh dari novel ke bentuk film yaitu aspek pencutian. Aspek pencutian tokoh merupakan penghilangan tokoh dalam novel, artinya ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film.

Kategori kedua dalam proses ekranisasi tokoh dari novel ke bentuk film yaitu aspek penambahan. Aspek penambahan tokoh merupakan penambahan tokoh dalam film, artinya ada penambahan beberapa tokoh dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Kategori ketiga dalam proses ekranisasi tokoh dari novel ke bentuk film yaitu aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi tokoh merupakan variasi penggambaran tokoh yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film. Hasil penelitian mengenai rincian deskripsi proses ekranisasi tokoh dalam novel ke film *99 Cahaya di Langit Eropa* dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 2. Proses Ekranisasi Tokoh Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No.	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Tokoh dalam Novel	Data	Penambahan Tokoh dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Tokoh dari Novel ke Film	Data
1	Petugas Museum Wina	001	Prof. Reinhard	001	Hanum	001
2	Oznur	002	Guru Ayse	002	Fatma	002
3	Hasan	003	Leon	003	Ayse	003
4	Sergio	004	Alex	004	Latife dan Ezra	004
5	Luiz	005	Fatin	005	Hashim	005
6	Ranti Tobing	006	Ayah Khan	006	Baran	006
7			Ibu Khan	007		

3. Proses Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film *99 Cahaya di Langit Eropa*

Dalam subbab ini akan disajikan hasil penelitian yang dilakukan terhadap proses ekranisasi latar dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Kategori pertama dalam proses ekranisasi latar dari novel ke bentuk film yaitu aspek pencutan. Aspek pencutan latar merupakan penghilangan latar dalam novel, artinya ada beberapa latar dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film.

Kategori kedua dalam proses ekranisasi latar dari novel ke bentuk film yaitu aspek penambahan. Aspek penambahan latar merupakan penambahan latar dalam film, artinya ada penambahan beberapa latar dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Kategori ketiga dalam proses ekranisasi latar dari novel ke bentuk film yaitu aspek perubahan bervariasi. Aspek perubahan bervariasi latar merupakan variasi penggambaran latar yang dilakukan dalam visualisasi dari novel ke film. Hasil penelitian mengenai rincian deskripsi proses ekranisasi latar dalam novel ke film *99 Cahaya di Langit Eropa* dapat dilihat pada lampiran 3.

Tabel 2. Proses Ekranisasi Latar Berdasarkan Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

No.	Aspek Perubahan					
	Penciutan		Penambahan		Perubahan Bervariasi	
	Penghilangan Latar dalam Novel	Data	Penambahan Latar dalam Film	Data	Perubahan Bervariasi Latar dari Novel ke Film	Data
1	Istana Schoenbrunn	001	Apartemen Hanum dan Rangga	001	Museum Wina	001
2	Rathus Fan-Zone	002	Sekolah Ayse	002		
3	Le Grande Mosque de Paris (Masjid Besar Paris)	003	Kampus Rangga	003		
4	Museum Scharzkammer	004	Apartemen Khan	004		
5	Hotel Maimonides	005	Rumah Sakit	005		
6	Kedai Hasan	006	Menara Eiffel	006		
7	Istana Al-Hambra	007	Makam Ayse	007		
8	Topkapi Palace	008				
9	Rumah Fatma di Istanbul	009				

B. Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Pada bagian ini akan ditemukan jawaban-jawaban yang berhubungan dengan rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yakni (a) Proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*, (b) Proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*, (c) Proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*.

Pada bagian ini akan dideskripsikan terkait proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar pada novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa*. Deskripsi ketiga hal tersebut akan dijelaskan secara berkesinambungan sesuai dengan data yang terdapat pada tabel. Berikut adalah pembahasan dari data-data tersebut.

1. Proses Ekranisasi Alur dalam Novel dan Film *99 Cahaya di Langit Eropa*

Nurgiyantoro (2013:201-204) mengatakan bahwa secara teoretis-kronologis, tahap-tahap pengembangan plot, yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Tahap awal sebuah cerita berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah merupakan tahap yang menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, menjadi semakin menegangkan. Adapun tahap akhir merupakan tahap peleraian dengan menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks.

Secara keseluruhan, urutan alur dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* tidak mengalami perubahan. Urutan alur baik dalam novel maupun film *99 Cahaya di Langit Eropa* sama-sama menggunakan teknik alur maju, karena dapat ditinjau dari segi penyusunan alur yang sama-sama dimulai dari tahap awal, tahap tengah (konflik dan klimaks), kemudian berakhir pada tahap akhir/penyelesaian.

Penggambaran alur pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terbagi dalam empat bagian yaitu bagian pertama di Wina, bagian kedua di Paris, bagian ketiga di Cordoba&Granada, dan bagian keempat di Istanbul. Adapun penggambaran alur dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* juga mengikuti urutan alur dalam novel. Film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 1 menceritakan bagian pertama dan kedua dalam novel yaitu pada bagian Wina dan bagian Paris sedangkan film *99 Cahaya di Langit Eropa* bagian 2 menceritakan bagian ketiga dan keempat dalam novel yaitu pada bagian Cordoba dan bagian Istanbul.

Pada awal cerita, dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* sama-sama menggambarkan suasana saat Hanum berada Eropa. Hanum yang menemani suaminya, Rangga melanjutkan studi ke Eropa mengikuti kursus bahasa Jerman yang diadakan oleh pemerintah Austria. Saat itulah Hanum berkenalan dengan Fatma, seorang imigran asal Turki. Kemudian lahirlah konflik saat Hanum, Fatma, dan Ayse berada di cafe seberang Gereja Saint Joseph. Saat itu Hanum mendengar turis asing berbicara mengenai roti croissant yang merupakan simbol kekalahan Islam. Hanum yang tidak terima dengan perkataan tersebut ingin memarahi turis asing yang duduk di

bangku seberang. Fatma yang melihat kejadian tersebut meminta Hanum untuk tenang karena dia mempunyai cara tersendiri untuk membala dendam.

Dari titik itulah peristiwa mulai menanjak dan konflik semakin berkembang. Selain adanya konflik tersebut, dalam novel dan film juga menampilkan konflik pada saat Fatma tiba-tiba menghilang dan tidak memberi kabar kepada Hanum. Konflik dalam film ditambah untuk member ketegangan terhadap penonton yaitu dengan adanya konflik pada rumah tangga Hanum dan Rangga dengan hadirnya Marja, dan konflik pribadi antara Stefan, dan Khan.

Pada perkembangan titik klimaks inilah baik pembaca novel maupun penonton film disuguhi pergumulan konflik dengan ketegangan yang kemudian berakhir menuju tahap akhir sebuah cerita. Baik dalam novel dan film sama-sama menceritakan bahwa turis asing tersebut membala surat dari Fatma. Di bagian akhir cerita juga ditampilkan pertemuan kembali antara Hanum dan Fatma. Adapun dalam film juga diceritakan bahwa Stefan dan Khan akhirnya berdamai.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada umumnya cerita bergerak melalui serangkaian peristiwa menuju akhir cerita/penyelesaian. Meskipun secara keseluruhan alur dalam novel dan film sama-sama menggunakan teknik alur maju, tetapi pada dasarnya transformasi novel ke bentuk film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan. Selain adanya penambahan konflik dalam film seperti yang sudah dipaparkan di atas. Berikut beberapa proses ekranisasi alur dilihat dari kategori aspek pencutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Aspek Penciutan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan alur berjumlah 13 deskripsi bagian. Deskripsi bagian tersebut terdapat dalam beberapa bagian yang berbeda dalam novel. Bagian-bagian tersebut antara lain: B7, B11 dan B13, B17, B18, B28, B33, B35, B37, B41, B42, B50, B51 dan B52. Kategori aspek penciutan ini dilihat dari tidak ditampilkannya bagian-bagian dalam novel tersebut ke dalam film.

Pembahasan pada aspek penciutan alur akan dibahas sattu persatu sesuai dengan urutan data dalam tabel hasil penelitian. Penciutan atau penghilangan yang pertama yaitu cerita saat Hanum dan Fatma berada di Wina. Data tersebut terdapat pada B7 dalam novel. Saat itu Fatma meminta ijin kepada Rangga untuk mengajak Hanum jalan-jalan setelah mereka selesai makan di restoran Deewan. Hanum yang tak menyukai wisata museum untuk pertama kalinya jatuh cinta pada wisata museum saat Fatma mengajaknya berkunjung ke istana Schoenbrunn. Istana Schoenbrunn merupakan istana yang persis dengan Versailles di Paris, Perancis.

Selain mengunjungi istana Schoenbrunn, bagian yang dihilangkan yaitu saat Hanum dan Fatma melihat pertandingan piala Eropa di Rathus Fan-zone. Data tersebut terdapat pada B11 dan B13 dalam novel. Juni 2008 Austria semakin ramai dengan para pendatang dadakan karena bulan tersebut merupakan bulan euphoria perayaan sepak bola Eropa. Piala Eropa 2008 di Austria dan Swiss. Fatma yang merupakan imigran asal Turki saat itu mengajak Hanum untuk menonton

pertandingan di Rathus Fan-zone. Mereka menonton laga antara Turki melawan Portugal.

Bagian yang tidak ditampilkan juga terlihat pada saat Hanum dan Rangga berada di Paris, Perancis. Data yang menunjukkan adanya penciutan saat berada di Paris yaitu B17, B18, dan B28 dalam novel. Penghilangan dimulai saat Hanum dan Rangga pergi ke Paris menaiki pesawat. Dalam novel diceritakan bahwa saat itu pesawat yang mereka tumpangi mendarat dengan tidak sempurna. Roda pesawat menyentuh bumi dengan serampangan seperti jatuh terjerembab. Semua penumpang pasrah dan hanya bisa memanjatkan doa. Akhirnya setelah dua menit mengalami pendaratan yang tidak sempurna, pilot berhasil mengendalikan pesawatnya.

Ketika sampai di Paris, bagian yang dihilangkan yaitu B18 saat Marion menjemput Hanum dan Rangga. Setelah turun di bandara, Hanum dan Rangga menaiki kereta menuju Saint Michael di mana Marion berjanji akan menjemput mereka. Setelah sampai di Sain Michael yang stasiun utama dan terbesar di kota Paris, Hanum dan Rangga bertemu dengan Marion. Marion kemudian mengantarkan mereka ke hotel dengan menggunakan mobil.

Pagi harinya Marion mengajak Hanum mengunjungi museum Louvre. Saat hati semakin siang, Hanum mengajak Marion makan siang dan shalat Dhuhur. Bagian ini merupakan B28 dalam novel yang juga dihilangkan. Marion mengajak Hanum untuk shalat Dhuhur di Le Grande Mosque de Paris atau Masjid Besar Paris. Marion yang sedang tidak shalat menunggu Hanum di kafe dekat Masjid.

Setelah kembali ke Wina, Hanum dan Rangga mengunjungi Schatzkammer Museum. Bagian ini merupakan B33 dalam novel yang dihilangkan. Hanum dan Rangga mengunjungi Schatzkammer Museum karena penasaran dengan mantel yang diceritakan oleh Marion. Setelah satu jam mengelilingi museum, akhirnya Hanum dan Rangga menemukan “harta” yang mereka cari. Mantel itu berwarna merah menyala dan terbuat beludru sutra. Mantel tersebut merupakan mantel yang digunakan saat pengangkatan raja Katolik Eropa di Sisilia yang seharusnya penuh ikonisasi Katolik. Tapi sebaliknya, dibagian pinggir dan bawah mantel tersebut justru terdapat kaligrafi Arab.

Saat berada di Spanyol, terdapat beberapa bagian yang juga tidak ditampilkan dalam film. Data yang menunjukkan penciuman yaitu B35, B36, B37, dan B41. Hanum dan Rangga pergi ke Cordoba menggunakan kereta berdurasi tiga jam. Sesampainya di stasiun, Hanum dan Rangga dijemput oleh Gomez. Gomez kemudian mengantarkan mereka menuju hotel Maimonides di dekat Mezquita. Cerita saat berada di hotel Maimonides pada B35 dan B36 dalam novel ini tidak ditampilkan.

Selain di hotel Maimonides, saat di Cordoba juga dilakukan penciuman saat mengunjungi kedai Hasan. Berikut kutipan yang menunjukkan saat Hanum dan Rangga mengunjungi kedai Hasan.

.... Dia melambaikan tangannya mempersilakanku dan Rangga masuk ke kedainya untuk minum kopi. Aku dan Rangga hanya bisa saling pandang (Rais, 2013:249).

“Don’t worry...I will not serve you with this. This is for them, not for us...,” ujar Pak tua menunjuk daging babi di depannya (Rais, 2013:249).

Kutipan di atas merupakan cerita dalam novel pada B37 yang dihilangkan. Dalam perjalanan ke Mezquita, Hanum dan Rangga melihat ada sebuah kedai yang sudah buka di pagi hari. Deretan paha daging babi menggantung di kaca pajang kedai. Hanum dan Rangga yang merasa heran mendapati kedai yang sudah buka di pagi hari memandangi aktivitas penjual daging tersebut. Rangga bahkan sengaja memotret aktivitas pejual babi tersebut dan pada saat itulah mereka ditawari untuk masuk ke kedainya.

Selain itu, ada juga cerita saat berkeliling di sekitaran Mezquita, kutipannya adalah sebagai berikut.

“Oh ya, aku mengajukan penawaran, 30 Euro selama 2 jam untuk Anda berdua. Saya akan mengajak Anda keliling kota dan membagi cerita-cerita sejarah tentang kota ini. Bagaimana?” (Rais, 2013:268).
“Deal! Kami tertarik. Kita berangkat sekarang! seru Rangga (Rais, 2013:268).

Kutipan di atas merupakan cerita dalam novel pada B41 yang dihilangkan. Saat keluar dari Mezquita, Hanum dan Rangga membeli dua kota *take away* Paella, nasi goreng ala Velecia Spanyol. Mereka memakan nasi goreng tersebut di depan Mezquita, di bawah rerimbunan pohon jeruk Patio de los Narajos. Tiba-tiba ada seorang laki-laki tua menghampiri Hanum dan Rangga untuk menawarkan jasa

menjadi *tour guide* untuk berkeliling di sekitar Mezquita. Hanum dan Rangga yang tertarik kemudian menyetujui tawaran tersebut.

Perjalanan Hanum dan Rangga berlanjut ke Granada. Bus dengan tiket seharga 11 Euro mengantarkan mereka dari Cordoba menuju Granada. Bagian ini juga mengalami pencuitan, kutipannya adalah sebagai berikut

Kami beruntung hari itu. Tiket Al-Hambra yang selalu *sold out* direservasi masih tersisa beberapa lembar. Namun, antrean yang begitu panjang tak bisa kami abaikan begitu saja. (Rais, 2013:295).

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B42 yang dihilangkan. Bagian tersebut menceritakan saat Hanum dan Rangga berada di Granada. Setibanya di Granada, mereka membeli tiket untuk bisa mengunjungi Istana Al-Hambra. Setelah menyetempel tiket di anjungan, mereka memasuki Al-Hambra. Hanum melihat sekeliling dan berharap menemukan *tour guide* seperti Sergio yang bisa memandunya mengelilingi Al-Hambra. Karena tak menemukan satupun *tour gude*, Hanum dan Rangga kemudian meminta ijin untuk bergabung dengan rombongan turis asal Singapura.

Setelah dari Granada, Hanum dan Rangga kembali ke Wina dan pada saat itu Fatma mengirim pesan kepada Hanum untuk berkunjung ke Turki. Hanum dan Rangga kemudian mencari tiket liburan ke Turki. Di sinilah ada beberapa bagian yang dihilangkan saat Hanum dan Rangga berada di Isanbul, Turki. Bagian-bagian yang tidak ditampilkan tersebut antara lain B50, B51, dan B52.

Bagian pertama yang tidak ditampilkan adalah B50 yang menceritakan saat Hanum dan Rangga shalat di Blue Mosque. Setelah mengunjungi Hagia Sophia, Ranti Tobing mengantar Hanum dan Rangga untuk shalat Dhuhur. Ranti yang beragama nasrani menunggu mereka di McDonald. Hanum dan Rangga yang mendengar salam dari imam shalat kecewa karena tidak bisa mengejar shalat berjamaah.

Hari kedua di Istanbul, Fatma mengajak Hanum dan Rangga mengunjungi Topkapi Palace. Bagian ini merupakan B51 dalam novel yang tidak ditampilkan. Saat itu pertama kalinya Hanum bertemu dengan Fatma setelah sekian lama berpisah. Fatma yang mendapat amanat dari Selim mengajak mereka untuk mengunjungi Topkapi Palace. Topkapi Palace merupakan wisata istana yang berada di Istanbul.

Bagian terakhir yang dihilangkan adalah B52 saat Hanum dan Rangga berkunjung ke rumah Fatma. Setelah mengunjungi Topkapi Palace, Fatma mengajak Hanum dan Rangga ke rumahnya. Saat berada di rumah Fatma itulah Hanum memberikan sertifikat bahasa Jerman milik Fatma dan Fatma menceritakan surat balasan dari Paul. Pada saat itu juga Rangga melihat desain baju muslim yang dibuat oleh Fatma.

Penciutan atau pemotongan beberapa cerita dalam novel bisa jadi dilakukan karena merasa adegan tersebut tidak penting untuk ditampilkan (Eneste, 1991:61). Sebagai contoh saat berada di Paris, yaitu tidak ditampilkannya cerita saat Marion menjemput Hanum dan Rangga menggunakan mobil karena adegan tersebut dirasa

tidak penting dan hanya menampilkan bagian yang penting saja sebagai inti saat berada di Paris, yaitu saat mengunjungi Museum Louvre.

Selain itu juga ada adegan yang tidak ditampilkan saat berada di Spanyol, yaitu saat Hanum dan Rangga berada di hotel Maimonides dan saat berkunjung ke Kedai Hasan. Bagian tersebut dirasa tidak penting untuk ditampilkan karena inti dari cerita saat berada di Spanyol yaitu hanya mengunjungi Mezquita di Cordoba.

Pencuitan juga dilakukan karena tidak memungkinkan untuk memvisualisasikan cerita yang ada dalam novel. Sebagai contoh misalnya saat melihat pertandingan piala Eropa di Rathus Fan-Zone. Dalam visualisasinya pada film akan kesulitan mencari ribuan orang untuk menyaksikan pertandingan sepak bola. Selain itu dalam drama dua menit pendaratan pesawat saat Hanum dan Rangga pergi ke Paris. Akan sangat sulit melakukan adegan di alam pesawat yang mendarat dengan tidak sempurna.

b. Aspek Panambahan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan alur berjumlah 37 deskripsi adegan. Deskripsi adegan tersebut terbagi dalam 93 scene. Pengelompokan adegan tersebut berdasarkan topik cerita yang sama pada setiap scenenya. Kategori aspek penambahan ini dilihat dari penambahan cerita dalam film, artinya cerita tersebut merupakan cerita tambahan dimana dalam novel tidak terdapat cerita tersebut.

Pembahasan untuk aspek penambahan akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan data hasil penelitian dalam tabel. Data pertama yang menunjukkan penambahan alur yaitu perbincangan antara Rangga, Khan, dan Stefan mengenai agama Islam. Perbincangan tersebut terdapat pada S1, S16, S36, S48, S49, S50, S58, S68, dan S100. Pada S1 diceritakan mengenai perbincangan Rangga dan Stefan mengenai daging babi yang haram dalam agama Islam. Stefan mempertanyakan mengapa daging babi haram untuk dimakan sedangkan ayahnya tetap sehat meskipun setiap hari makan daging babi.

Perbincangan mengenai agama Islam juga terjadi saat Stefan ingin menghampiri Rangga yang sedang berdoa. Erita tersebut terdapat pada S16 dalam film, saat itu tiba-tiba Khan datang dan menegur Stefan untuk tidak mengganggu Rangga. Stefan mengatakan kepada Khan mengapa umat Islam sangat percaya dengan kekuatan doa padahal yang semestinya dilakukan adalah berusaha. Berusaha untuk berbicara dengan Prof. Reinhard untuk mengubah jadwal ujian bukan hanya dengan berdoa saja.

Pada S50 diceritakan mengenai pertanyaan Stefan mengenai umat Islam yang sering disiksa TuhanNya. Umat Islam diharuskan untuk menahan haus dan lapar saat bulan Ramadhan, sembahyang lima waktu, dan berdesak-desakan di Mekkah. Rangga yang mendapat pertanyaan seperti itu dengan sabar menjelaskan kepada Stefan. Selanjutnya pada S68 yang menceritakan tentang pertanyaan Stefan mengenai posisi wanita dalam Islam. Stefan mempertanyakan mengapa wanita dalam Islam

diharuskan tertutup dengan menggunakan kerudung dan tidak boleh bersentuhan dengan laki-laki.

Penambahan kedua yaitu mengenai penyediaan ruang ibadah oleh pihak kampus. Pada S3 diceritakan bahwa saat sedang ahalat, Marjaa memberitahu Rangga dan Khan bahwa Prof. Reinhard telah menyediakan ruang untuk beribadah yang bertempat di sebelah dapur. Penambahan berlanjut pada S5 dan S76 yang menceritakan saat Rangga dan Khan berjamaah di ruang yang telah disediakan oleh pihak kampus yang bercampur dengan peribadahan umat lain.

Data lain yang menunjukkan adanya penambahan yaitu mengenai konflik jadwal ujian yang bertepatan dengan shalat Jum'at. Gambar salah satu scene yang menunjukkan konflik jadwal ujian adalah sebagai berikut.



Gambar 1. S21, adegan yang menggambarkan ketika Rangga berbicara kepada Prof. Reinhard untuk mengganti hari pelaksanaan ujian.

Gambar di atas merupakan gambar salah satu scene yang menggambarkan adanya aspek penambahan alur mengenai konflik ujian yang bertepatan dengan sholat

Jum'at. Pada S21 tersebut menggambarkan adegan saat Rangga menemui Prof. Reinhard untuk mengganti jadwal ujian yang diadakan pada hari jum'at. Permintaan tersebut tidak dipenuhi oleh Prof. Reinhard dan jika Rangga tidak mengikuti ujian dapat dipastikan bahwa dia tidak akan lulus tahun depan. Prof. Reinhard meminta Rangga untuk tetap mengikuti ujian karena dia tidak ingin nama baiknya di kampus tercoreng jika Rangga tidak lulus karena dialah yang merekomendasikan beasiswa kepada Rangga.

Selain S21, terdapat lagi 5 scene yang menceritakan konflik jadwal ujian yang bertepatan dengan shalat Jum'at yaitu S10, S11, S16, S25, S31, dan S32. Scene 10 menceritakan adegan saat Stefan memberi saran kepada Rangga untuk berbicara dengan Prof. Reinhard supaya mengubah jadwal ujian. Scene 11 menceritakan adegan saat Rangga berbicara kepada Khan atas usul Stefan untuk bernegosiasi dengan Prof. Reinhard. Scene 16 menceritakan adegan saat Stefan memberi saran kepada Khan untuk berbicara dengan Prof. Reinhard. Scene 25 menceritakan adegan saat Marja menawarkan bantuan untuk berbicara dengan Prof. Reinhard dan S31 yang menceritakan adegan saat Rangga memilih untuk mengikuti ujian.

Penambahan selanjutnya terjadi pada S7 dan S9 dalam film yang menceritakan saat Ayse dilarang memakai kerudung ke sekolah. Pada S7 diceritakan bahwa Leon mengejek Ayse karena memakai kerudung dan guru Ayse juga mengatakan kepada Ayse untuk tidak memakai kerudung agar dia tidak diejek terus oleh Leon. Cerita berlanjut pada S9 saat guru Ayse berbicara kepada Fatma agar menasehati Ayse supaya mau untuk melepaskan kerudungnya.

Penambahan cerita berlanjut pada S6 yang menceritakan saat Hanum nengikuti Fatma menjemput Ayse ke sekolah. Sesampainya di sekolah, pada S8 Hanum berkenalan dengan Ayse di taman dekat sekolah. Saat itu Ayse dengan polosnya bertanya kenapa Hanum tidak memakai kerudung. Hanum, Fatma, dan Ayse kemudian melihat musik di pinggir jalan sebelum pergi ke bukit Kahlenberg. Hari selanjutnya, pada S22 diceritakan bahwa Fatma dan Ayse menunggu Hanum di depan Gereja sebelum mereka mengunjungi Wien Stadt Museum.

Data lain yang menunjukkan adanya penambahan yaitu interaksi antara Hanum dan Alex. Gambar untuk interaksi antara Hanum dan Alex dapat dilihat pada gambar salah satu scene berikut.



Gambar 2. S30, adegan yang menggambarkan saat Hanum memberikan makanan kepada Alex.

Gambar di atas merupakan gambar salah satu scene yang menggambarkan adanya aspek penambahan alur mengenai interaksi antara Hanum dan Alex. Pada S30 menceritakan adegan saat Hanum memberikan makanan kepada Alex. Hanum yang merasa hubungannya dengan kurang baik berinisiatif untuk memasak mie dan ikan

asin ala Indonesia kemudian memberikannya kepada Alex. Mulai saat itu lah Alex, tetangga Hanum di apartemen berubah sikap menjadi ramah kepada Hanum. Hanum yang merasa mempunyai misi menjadi agen Islam yang baik merasa senang dengan perubahan sikap Alex tersebut.

Selain S30, terdapat lagi 2 scene yang menceritakan interaksi antara Hanum dan Alex yaitu S12, dan S37. Scene 12 menceritakan adegan saat Alex memarahi Hanum karena bau masakan yang dia masak sangat menyengat. Selain itu, Alex juga memprotes suara televisi yang terlalu keras. Pada S37 menceritakan adegan ketika Alex bertemu dengan Hanum dan saat itu Alex menanyakan dimana tempat Hanum membeli ikan asin yang dia berikan kepadanya.

Selain itu, saat di Wina juga mengalami penambahan cerita saat Rangga akan dikirim ke Paris oleh Prof. Reinhard. Pada S21 diceritakan bahwa Prof. Reinhard menyukai riset yang dilakukan oleh Rangga dan memintanya untuk mempresentasikannya di Paris. Sepulang dari kampus, pada S37 Rangga menceritakan hal tersebut pada Hanum saat mereka di apartemen. Selain itu juga terdapat penambahan cerita saat Hanum berkunjung ke apartemen Fatma. Pada S26 menceritakan saat Hanum berkenalan dengan Latife dan Ezra sedangkan S27 menceritakan saat mereka mengaji bersama di apartemen Fatma. selain itu terdapat lagi cerita pada S52 saat Hanum ingin memberikan sertifikat bahasa Jerman milik Fatma namun Hanum mendapati apartemen Fatma dalam keadaan kosong. Selanjutnya pada S28 diceritakan bahwa Hanum mendapat titipan kerudung dari

Fatma dan pada S78 Hanum, Latife, dan Ezra jalan-jalan menikmati kota Wina pada saat Hanum berulang tahun.

Penambahan juga terjadi pada saat Hanum dan Rangga berada di Paris. Pada S42 diceritakan bahwa Marion memberikan hadiah buku kepada Hanum saat mereka keluar dari Shakespeare and Company. Adapun pada S46 merupakan adegan saat Rangga mengumandangkan adzan Maghrib saat atas menara Eiffel.

Setibanya di Wina, Rangga memberikan titipan dari Fatma kepada Hanum. Hal tersebut diceritakan pada S53, saat itu Rangga yang teringat titipan dari Fatma kemudian memberikannya kepada Hanum. Titipan tersebut ternyata merupakan selebaran lowongan menjadi reporter. Selain itu, pada S55 Hanum mendapat email dari Marion. Dalam email tersebut Marion menanyakan apakah titipannya sudah diberikan kepada Ayse atau belum dan saat itulah Hanum dan Rangga mengetahui bahwa Ayse terkena kanker. Penambahan juga terdapat pada S56 saat Hanum dan Rangga yang turun dari bukit Kahlenberg bertemu dengan Fatin yang sedang melakukan *shooting video clip* untuk lagu barunya.

Penambahan cerita juga terjadi mengenai ledakan bom di Pakistan pada S57, S66, S101, dan S106. Scene 66 menceritakan saat Hanum membaca berita di koran mengenai ledakan bom yang terjadi di Pakistan. Cerita berlanjut pada S101 saat Ibu Khan mengabarkan bahwa Ayahnya terkena ledakan bom. Saat itu Khan harus pulang setelah melaksanakan ujian. pada S106 Rangga dan Hanum menceritakan kejadian tersebut kepada Stefan mengenai alasan Khan harus maju ujian terlebih dahulu.

Pada saat di kampus Rangga, penambahan juga terjadi pada S60 dan S61 yang menceritakan saat Rangga harus mengulang wudhunya berkali-kali karena disentuh oleh Marjaa. Adapun pada S60, S62, dan S67 menceritakan saat Marjaa menunggu Rangga di depan Kampus. Pada S60 Marjaa berpesan kepada Khan bahwa dia menunggu Rangga di depan kampus selesai kuliah. Cerita berlanjut pada S67 saat Marjaa bertanya kepada Khan kenapa tidak menyampaikan pesannya dan harus membuatnya menunggu Rangga selama beberapa jam.

Pada S63, Hanum digoda oleh segerombolan pria saat akan memasuki apartemen. Kejadian berlanjut pada S108, saat itu Hanum yang kembali bertemu dengan segerombolan pria yang pernah menggodanya mempunyai ide untuk mengenakan kerudung. Ide Hanum tersebut berhasil dan membuatnya tidak digoda oleh segerombolan pria tersebut. Adapun pada S64 dan S71, diceritakan bahwa Khan memperingatkan Rangga untuk tidak terlalu dekat dengan Marjaa mengingat Rangga sudah mempunyai isteri.

Dalam film, penambahan cerita juga terjadi pada saat Hanum berulang tahun yang digambarkan pada S65, S80, S82, S83, S84, S85, dan S86. Pada S65 menceritakan saat Rangga berkunjung ke apartemen Khan untuk meminta rekaman yang dibuat Khan pada saat awal mereka berkuliah. Cerita berlanjut pada saat Hanum membuat kue ulang tahun dan mengantarkannya ke kampus Rangga. Sesampainya di kampus, pada S82 diceritakan bahwa Hanum mendengar pertengkaran antara Stefan dan Khan. Hanum yang mengetahui hal tersebut menghampiri mereka dan bertanya keberadaan Rangga dan saat itu juga Hanum memberitahu bahwa dirinya berulang

tahun. Selanjutnya pada S85 menceritakan saat Hanum melihat hadiah ulang tahun yang diberikan oleh Rangga.

Penambahan cerita juga terjadi saat Marjaa meminta Rangga membantunya menyelesaikan proposal desertasinya. Pada S10 diceritakan bahwa Marjaa meminta Rangga untuk menjadi guru privatnya. Cerita berlanjut pada S71 saat Marjaa menunjukkan proposal yang akan diserahkan kepada Prof. Reinhard dan S83 menceritakan saat proposal desertasi Marjaa diterima oleh Prof. Reinhard.

Cerita lain yang menunjukkan penambahan yaitu saat Hanum bertemu Leon pada S69, S72, dan S88. Pada S69 menceritakan saat Hanum melihat Leon diganggu oleh temannya dan Hanum yang melihat kejadian itu memisahkan mereka. *Scene 72* menceritakan saat Leon menanyakan kabar Ayse yang sudah lama tidak masuk sekolah dan S88 saat Leon menitipkan surat kepada Hanum dan memintanya untuk memberikan kepada Ayse. Selain itu ada juga tentang tiker perjalanan ke Cordoba. Pada S70 Hanum memberitahu Rangga jika ada tiket murah untuk perjalanan ke Cordoba dan S93 menceritakan saat Rangga memberi hadiah kepada Hanum tiket perjalanan ke Cordoba.

Penambahan dalam film juga terjadi pada S73 saat Hanum mencoba memakai kerudung pemberian dari Fatma saat selesai shalat. Cerita berlanjut mengenai undangan pesta dansa undangan Prof. Reinhard pada S75, S77, S79, S91, dan S92. *Scene 75* menceritakan saat Marjaa mengajak Rangga untuk latihan berdansa dan S79 saat Rangga menolak ajakan Marjaa untuk berlatih dansa. Namun akhirnya pada S92 Rangga pergi ke pesta dansa bersama Marjaa karena telah diijinkan oleh Hanum.

Di kampus Rangga, penambahan cerita juga terjadi pada saat konflik penggunaan microwave dan misi mendamaikan Khan dan Stefan. Konflik penggunaan microwave terdapat pada S74, S81, dan S82. Pada S74 Khan mendapati tulisan di microwave untuk tidak memasukkan kari ke dalamnya. Hal itu berlanjut ada S82 saat Stefan memarahi Khan saat sedang memasukkan kari ke dalam microwave. Selanjutnya pada S87, S89, dan S90 adalah misi mendamaikan Khan dan Stefan. Pada S87 Hanum meminta Rangga untuk mendamaikan Khan dan Stefan. Hal tersebut dilakukan Rangga pada S89 saat dia meminta Khan berdamai dengan Stefan dan S90 saat Rangga meminta Stefan untuk berdamai dengan Khan.

Penambahan juga terjadi saat Hanum dan Rangga berada di Cordoba. Pada S97 Hanum membelikan hadiah tempelan magnet kulkas setelah mengunjungi Mezquita kemudian pada S98 Hanum dan Rangga menyaksikan pertunjukan tarian khas Spanyol.

Selain itu juga terdapat penambahan mengenai ujian desertasi Khan pada S102, S103, S104, dan S106. Pada S102 Khan meminta bantuan Rangga supaya dia bisa maju ujian terlebih dahulu dan pada S103 Rangga menemani Khan untuk berbicara kepada Prof. Reinhard untuk mengubah urutan ujian. Stefan yang mengetahui hal tersebut marah-marah pada Rangga dan pada S106 Rangga menceritakan alasan mengapa Khan harus maju ujian terlebih dahulu kepada Stefan. Saat Rangga menceritakan alasan tersebut, Stefan sedang berada di Rumah Sakit karena mengalami kecelakaan. Hal tersebut terdapat pada S105, S106, S109, dan S110. Pada S105 merupakan cerita saat Stefan mengalami kecelakaan dan Khan yang

melihat kejadian tersebut langsung membawa Stefan ke Rumah Sakit sebelum dia kembali ke Pakistan. Khan yang telah kembali lagi ke Wina kemudian menjenguk Stefan di Rumah Sakit dan pada S101 Stefan mengembalikan pulpen Khan yang terjatuh dan mengatakan bahwa Ayah Khan merupakan Ayah yang hebat karena dengan pulpen tersebut dapat membuat Khan menjadi pribadi yang luar biasa.

Cerita berlanjut pada S107 saat Hanum meminta ijin untuk berhenti menjadi reporter. Pada S111, S112, S113, dan S114 menceritakan saat Rangga melaksanakan prosesi wisuda. Scene 111 menceritakan saat Hanum membantu Rangga mengenakan jas dan S112 pada saat Rangga berpidato pada acara wisuda. Selesai acara, Prof. Reinhard dan Marja menyampaikan selamat kepada Rangga dan pada S114 Khan dan Stefan menemui Rangga di luar gedung setelah acara wisuda selesai.

Penambahan terakhir yaitu pada saat Fatma mengajak Hanum dan Rangga mengunjungi makam Ayse. Pada S119 diceritakan selesai mengunjungi Hagia Sophia, Fatma mengajak Hanum dan Rangga ke makam Ayse dan pada saat itu memberikan tempelan magnet hadiah perjalanan ke Cordoba dan saat itu juga Hanum memutuskan untuk memakai kerudung.

Penambahan cerita memang wajar dilakukan dalam pembuatan film. dalam pembuatan film *99 Cahaya di Langit Eropa* juga terjadi penambahan cerita. Penambahan cerita tersebut secara keseluruhan tidak jauh menyimpang dari novel aslinya. Penambahan dilakukan untuk menambah daya jual film sehingga penonton tidak akan bosen saat melihat film tersebut. Penambahan cerita dilakukan dengan menambahkan konflik misalnya saja konflik antara Khan dan Stefan dan konflik

rumah tangga Hanum dan Rangga. Penonton yang terbawa konflik tersebut menjadi penasaran dengan akhir konflik dan akan menunggu pemutaran film bagian yang kedua.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi pada alur berjumlah 18 variasi. Dalam novel, terdapat 15 bagian yaitu B1, B52, B9, B14, B15, B15, B29, B25, B47, B31, B35, B41, B51, B49, dan B50 mengalami perubahan bervariasi saat divisualisasikan ke dalam film. Penggambaran isualisasi tersebut terdapat pada 18 scene yaitu S 4, S6, S8, S26, S33, S34, S38, S44, S55, S74, S94, S116, S117, dan S118. Kategori aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan penggambaran cerita dalam visualisasinya ke bentuk film.

Pembahasan untuk kategoriaspek perubahan bervariasi akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan hasil penelitian dalam tabel. Perubahan pertama terjadi saat Hanum pertama kali berkenalana dengan Fatma saat berada di Wina. Dalam novel pada B1 diceritakan bahwa Hanum berkenalan dengan Fatma pertama kali saat berada di kelas bahasa Jerman. Perubahan terjadi dalam visualisasi penggambaran di film pada S4 yaitu Hanum berkenalan dengan Fatma untuk pertama kalinya di kursi pinggi jalan setelah selesai kursus bahasa Jerman. Saat itu Fatma sedang menunggu bus untuk menjemput Ayse pulang sekolah.

Perubahan kedua terjadi saat Hanum dan Fatma berdiskusi mengenai isu jilbab. Dalam novel pada B1 diceritakan Hanum dan Fatma berdiskusi mengenai isu jilbab di dalam bus sepulang dari kursus bahasa Jerman. Visualisasi dalam film pada S6 digambarkan bahwa diskusi antara Hanum dan Fatma mengenai isi jilbab dilakukan saat mereka berjalan kaki menuju sekolah Ayse.

Selain data tersebut terdapat pula perubahan saat melihat desain busana muslim milik Fatma, kutipan dalam novel dan gambar scene yang menunjukkan perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

Sampai-sampai lagu ini menjadi latar musik yang dia setel dalam *player* cakram padatnya, sesaat setelah kami sampai di rumahnya.

“Dan lihat ini, Hanum...,” Fatma memotong lamunanku kemudian menyodorkan lembaran-lembaran kertas.

“Ini desain baju yang kau buat sendiri? tanya Rangga terperanjat melihat beberapa sketsa desain baju muslimah di kertas-kertas itu. (Rais, 2013:363).



Gambar 3. S8, adegan yang menggambarkan saat Hanum dan Fatma duduk di bangku taman menunggu Ayse pulang sekolah. Saat itu Hanum melihat desain baju milik Fatma.

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B3 yang menceriakan saat Rangga melihat desain baju muslimah milik Fatma. Ketika itu Hanum dan

Rangga berkunjung ke rumah Fatma di Istanbul setelah mengunjungi Topkapi Palace.

Saat itu Rangga kaget mendapati desain baju muslim milik Fatma.

Perubahan bervariasi cerita muncul dalam film pada gambar 3. Gambar 3 merupakan S8 yang menggambarkan saat Hanum melihat desain baju muslimah milik Fatma. Saat itu mereka sedang duduk di kursi taman menunggu Ayse pulang sekolah. Fatma kemudian menunjukkan sketsa desain baju muslim miliknya kepada Hanum dan bercerita bahwa dia ingin menjadi desainer baju muslim agar bisa keliling dunia.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perubahan bervariasi dalam alur cerita. Dalam novel diceritakan bahwa Rangga yang melihat desain baju milik Fatma saat berada di rumahnya sedangkan visualisasi dalam film digambarkan bahwa Hanum yang melihat desain baju milik Fatma saat berada di taman.

Perubahan lain terjadi saat Hanum didaulat menjadi guru bahasa Inggris. Dalam novel pada B9 diceritakan bahwa Hanum didaulat menjadi guru bahasa Inggris untuk Fatma, Latife, Ezra, dan Oznur karena kemampuan bahasa Inggris mereka belum baik. Dalam visualisasinya dalam film pada S26 terjadi perubahan bahwa Hanum menjadi guru bahasa Inggris untuk anak asuh Fatma, Latife dan Ezra. Perubahan lain juga terjadi saat turis asing mengirim email balasan. Dalam novel pada B52 diceritakan bahwa balasan dari turis asing dikirim ke email Fatma sedangkan visualisasi dalam film pada S34 dikirim ke email Hanum.

Saat berada di Viena Islamic Center juga mengalami perubahan. Dalam novel pada B14 diceritakan bahwa Hanum menunggu Rangga di taman dekat Viena Islamic Center saat Rangga sedang shalat Jum'at. Visualisasi dalam film diubah pada S33

yaitu Hanum menunggu Rangga di serambi Viena Islamic Center saat Rangga sedang shatal Dhuhur karena gagal mengejar shalat Jum'at. Selanjutnya perubahan saat member kartu nama Marion. Dalam novel pada B15 diceritakan bahwa yang member kartu nama Marion kepada Rangga adalah Imam Hashim sedangkan visualisasi dalam film pada S38 digambarkan bahwa yang member kartu nama Marion kepada Rangga adalah Fatma setelah mereka makan di restoran Deewan.

Saat berada di Paris juga terjadi perubahan bervariasi saat Hanum dan Marion bertemu dengan Rangga. Dalam novel pada B29 diceritakan bahwa Hanum dan Marion bertemu dengan Rangga di Saint Michael sedangkan dalam film pada S39 Hanum dan Marion bertemu dengan Rangga di dekat menara Eiffel. Perubahan lain juga terjadi saat Marion menjelaskan fakta garis lurus. Dalam novel pada B25 Marion menjelaskan fakta garis lurus kepada Hanum saat berada di Carrousel sedangkan visualisasi dalam film pada S44 digambarkan bahwa Marion menjelaskan tentang fakta garis lurus kepada Hanum saat mereka beristirahat di taman pinggir jalan.

Setelah pulang dari Paris, perubahan juga terjadi saat Hanum mengetahui penyakit Ayse. Dalam novel pada B47 diceritakan bahwa Hanum mengetahui penyakit Ayse dari Fatma saat Fatma mengirim pesan singkat kepada Hanum. Visualisasi dalam film pada S55 diubah bahwa Hanum mengetahui penyakit Ayse saat Marion mengirimkan email kepada Hanum. Perubahan lain juga terjadi saat pelarangan penggunaan microwave. Dalam novel pada B31 pelarangan penggunaan microwave dilakukan oleh Marjaa dengan menempelkan kertas di microwave

sedangkan dalam film pada S74 pelarangan dilakukan oleh Stefan dengan menempelkan kertas di microwave.

Perubahan juga terjadi saat berada di Cordoba, Spanyol. Perubahan saat Gomez mengantar Hanum dan Rangga diceritakan dalam novel pada B35 bahwa Gomez mengantar Hanum dan Rangga sampai di depan hotel Maimonides sedangkan visualisasi dalam film pada S94 digambarkan bahwa Gomez mengantar Hanum dan Rangga langsung ke Mezquita. Perubahan lain juga terjadi saat Hanum dan Rangga selesai berkeliling Mezquita. Dalam novel pada B41 diceritakan bahwa selesai berkeliling di Mezquita, Hanum dan Rangga membeli *take away* Paella di kafe dan bertemu dengan Sergio saat sedang makan di taman luar Mezquita. Adapun visualisasi dalam film pada S96 digambarkan bahwa selesai berkeliling di Mezquita, Hanum dan Rangga bertemu dengan petugas Mezquita di kafe

Saat berada di Istanbul juga terjadi perubahan bervariasi. Perubahan terjadi saat Hanum dan Rangga bertemu dengan Fatma di Turki. Dalam novel pada B51 diceritakan bahwa Hanum dan Rangga bertemu dengan Fatma di Topkapi Palace sedangkan visualisasi dalam film pada S116 digambarkan bahwa Hanum dan Rangga bertemu dengan Fatma di depan Hagia Sophia. Perubahan lain juga terjadi saat mengunjungi Hagia Sophia, berikut kutipan dalam novel dan gambar scene dalam film yang menunjukkan perubahan tersebut.

Dua jam kemudian aku, Rangga dan Ranti telah berada di jalanan Camberlitas menuju Hagia Sophia (Rais, 2013:331).



Gambar 4. S117, adegan yang menggambarkan saat Hanum dan Rangga ditemani Fatma mengunjungi Hagia Sophia.

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B49 yang menceriakan saat Hanum dan Rangga mengunjungi Hagia Sophia. Dalam novel diceritakan bahwa mereka mengunjungi Hagia Sophia ditemani oleh Ranti Tobing. Ranti Tobing yang merupakan salah satu warga Indonesia kenalan Hanum saat di Wina yang saat itu sedang bekerja magang di Istanbul. Perubahan bervariasi cerita muncul dalam film pada gambar 4. Gambar 4 merupakan S117 yang menggambarkan saat Hanum dan Rangga mengunjungi Hagia Sophia. Dalam film digambarkan bahwa mereka mengunjungi Hagia Sophia dengan ditemani oleh Fatma.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perubahan bervariasi dalam alur cerita. Dalam novel diceritakan bahwa Hanum dan Rangga mengunjungi Hagia Sophia bersama Ranti Tobing sedangkan visualisasi dalam film digambarkan bahwa Hanum dan Rangga mengunjungi Hagia Sophia ditemani oleh Fatma.

Selain data tersebut, saat sedang berada di Istanbul juga terjadi perubahan saat di Blue Mosque. Dalam novel pada B50 diceritakan bahwa Hanum dan Ranggashalat di Blue Mosque sedangkan visualisasi dalam film pada S118 digambarkan bahwa Hanum, Rangga, dan Fatma hanya melihat Blue Mosque dari kejauhan.

Perubahan lain juga terjadi saat menceritakan email-email perjalanan Hanum. Dalam novel pada B52 diceritakan bahwa email perjalanan Hanum diceritakan oleh Fatma kepada Baran saat masih berada dalam kandungan sedangkan dalam film pada S118 digambarkan bahwa Fatma bercerita saat melihat Blue Mosque dari kejauhan bahwa email perjalanan Hanum diceritakannya kepada Ayse.

Perubahan terakhir saat berada di Istanbul yaitu saat Hanum memutuskan untuk berhijab. Dalam novel pada B51 diceritakan bahwa Hanum berhijab sebelum pergi ke Istanbul sedangkan visualisasi dalam digambarkan bahwa Hanum memutuskan untuk berhijab saat mengunjungi makam Ayse.

Eneste (1991:66) mengatakan perubahan bervariasi dalam pembuatan film bisa saja terjadi dan dilakukan oleh sutradara karena memang terdapat perbedaan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan novel maupun film. Dalam pembuatan film *99 Cahaya di Langit Eropa*, untuk aspek perubahan bervariasi secara keseluruhan masih wajar dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film karena perubahan tersebut tidak jauh menyimpang dari penggambaran cerita yang digambarkan dalam novel.

2. Proses Ekranisasi Tokoh dalam Novel dan Film *99 Cahaya di Langit Eropa*

Menurut Sudjiman (via Budianta, 2002:86), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Salah satunya adalah tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Di samping itu, selain adanya pemunculan tokoh utama terdapat pula tokoh tambahan. Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita tentu lebih sedikit, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada kaitannya dengan tokoh utama baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013:259).

Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* terdapat 22 tokoh yang diceritakan, antara lain: Hanum, Rangga, Fatma, Ayse, Selim, Elfriede Kolmann, petugas museum Wina, Latife, Ezra, Oznur, Hashim, Marion, Khan, Stefan, Marja, Gomez, Hasan, Petugas Mezquita, Sergio, Luiz, Ranti Tobing, dan Baran. Adapun dalam film *99 Cahaya di Lanit Eropa* juga terdapat 22 tokoh yang diceritakan, antara lain: Hanum, Rangga, Fatma, Ayse, Selim, Stefan, Khan, Marja, Latife, Ezra, Hashim,

Marion, Elfriede Kolmann, Gomez, Baran, Prof. Reinhard, guru Aisye, Leon, Alex, Fatin, Ayah Khan, dan Ibu Khan.

Tokoh utama dalam novel dan film *99 Cahaya di Langit Eropa* yaitu Hanum Fatma dan Ayse karena dari segi cerita, tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan meskipun pada pertengahan cerita tokoh Fatma dan Ayse dihilangkan dan dimunculkan lagi pada akhir cerita. Adapun untuk tokoh tambahan dalam novel yaitu Rangga, Selim, Elfriede Kolmann, petugas museum Wina, Latife, Ezra, Oznur, Hashim, Marion, Khan, Stefan, Marja, Gomez, Hasan, Petugas Mezquita, Sergio, Luiz, Ranti Tobing, dan Baran.

Tokoh utama dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* yaitu Hanum, Fatma, Ayse, Rangga, Stefan, Khan, dan Marja karena dari segi cerita, tokoh tersebut merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Adapun untuk tokoh tambahan yaitu Selim, Latife, Ezra, Hashim, Marion, Elfriede Kolmann, Gomez, Baran, Prof. Reinhard, gutu Aisye, Leon, Alex, Fatin, Ayah Khan, dan Ibu Khan.

Dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel dan film, dapat dilihat bahwa dalam proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film juga melakukan perubahan pada tokoh. Dalam visualisasi film, ada beberapa tokoh yang mengalami pencuitan atau pemotongan. Artinya ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Selain itu terdapat pula penambahan tokoh yang ditampilkan dalam film dan tokoh tersebut tidak terdapat dalam novel. Berikut beberapa proses ekranisasi tokoh dilihat dari kategori aspek pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Aspek Penciutan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penciutan tokoh berjumlah 6 tokoh. Penciutan 6 tokoh tersebut terdapat dalam 8 bagian yang berbeda dalam novel. Bagian-bagian tersebut antara lain: petugas museum Wina pada B8, Oznur pada B9, Hasan pada B37, Sergio pada B41, Luiz pada B42, dan Ranti Tobing pada B49. Kategori aspek penciutan tokoh ini dilihat dari tidak ditampilkannya tokoh-tokoh dalam bagian novel tersebut ke dalam film.

Pembahaasan akan dimulai sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian. Tokoh pertama yang mengalami penciutan yaitu petugas museum Wina. Dalam novel, kemunculan petugas museum Wina pada saat Hanum dan Fatma mengunjungi Wien Stadt Museum. Petugas museum merupakan seorang laki-laki tua berusia 60 tahunan berbaju dinas lengkap dengan walkie talkie. Kemunculan petugas museum pada saat meminta maaf kepada Hanum dan Fatma karena telah mematikan lampu museum dan memberitahu bahwa 20 menit lagi museum akan segera tutup.

Penciutan yang kedua terjadi pada tokoh Oznur yang terdapat pada B9 dalam novel. Kemunculan Oznur dalam novel yaitu pada saat Hanum berkunjung ke apartemen Fatma. Fatma memperkenalkan teman-teman sesama muslimnya yaitu Latife, Ezra, dan Oznur. Mereka bertiga sering mengaji Al-Qur'an dan belajar bahasa Inggris bersama di apartemen Fatma. Dalam film, tokoh Oznur tidak dimunculkan dan hanya memunculkan Latife dan Ezra sebagai teman Fatma.

Saat Hanum dan Rangga berada di Cordoba, terjadi penciutan alur saat mengunjungi kedai Hasan dan berkeliling di sekitar Mezquita. Oleh sebab itu secara

otomatis terjadi pencuitan tokoh Hasan dan Sergio pada bagian tersebut. Berikut kutipan yang menunjukkan adanya tokoh Hasan dalam novel.

“.... Jangan khawatir, cangkir kalian dicuci terpisah dari barang dan benda yang berbau babi.... Namaku Hassan,” Pak tua akhirnya memperkenalkan dirinya. (Rais, 2013:249).

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B37 yang memunculkan tokoh Hasan. Tokoh Hasan dalam novel diceritakan sebagai seorang muslim yang menjual daging babi. Saat itu Hanum dan Rangga yang akan berkunjung ke Mezquita memotret Hasan saat sedang melakukan aktivitasnya berjualan daging babi. Hasan yang mengetahui hal tersebut meminta Hanum dan Rangga untuk berkunjung di kedainya. Saat itulah Hasan menceritakan bahwa dia merupakan seorang muslim dan pilihannya menjual daging babi dikarenakan sangat sulit mencari pekerjaan di Spanyol. Adapun untuk tokoh Sergio dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Maaf mengganggu makan siang Anda berdua. Perkenalkan, namaku Sergio. Aku adalah pensiunan *tour guide* Mezquita ini. Well, apakah Anda tertarik untuk berjalan-jalan di kota ini?” tanya pria tua itu (Rais, 2013:267).

Kutipan di atas merupakan B41 dalam novel yang memunculkan tokoh Sergio. Kemunculan tokoh Sergio pada saat menawarkan jasa kepada Hanum dan Rangga untuk memandunya berkeliling di sekitaran Mezquita. Rangga yang tertarik langsung menyetujui tawaran Sergio tersebut.

Penghilangan juga terjadi pada saat Hanum dan Rangga di Granada. Dalam novel diceritakan bahwa setelah mengunjungi Cordoba, Hanum dan Rangga pergi ke Granada untuk mengunjungi Istana Al-Hambra. Di sana Hanum dan Rangga dipandu oleh *tour guide* bernama Luiz, kutipannya adalah sebagai berikut.

Tour Guide yang bernama Luiz itu mengajak kami menaiki salah satu bastion menara di Alcazaba (Rais, 2013:299).

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B42 yang memunculkan tokoh Luiz. Luiz merupakan *tour guide* ketika Hanum dan Rangga mengunjungi istana Al-Hambra di Granada. Saat itu Luiz yang memandu turis dari Singapura tak berkeberatan untuk menerima tambahan anggota dalam rombongannya.

Penciutan terakhir terjadi pada tokoh Ranti Tobing yang terdapat dalam bagian B49 dalam novel. Ranti Tobing merupakan perempuan muda Batak yang sedang bekerja magang beberapa bulan di Istanbul. Kemunculan tokoh Ranti Tobing pada saat menemani Hanum dan Rangga mengunjungi Hagia Sophia. Selain itu setelah Ranti Tobing juga mengantar Hanum dan Rangga untuk shalat Dhuhur di Blue Mosque.

Penciutan tokoh dilakukan karena mengikuti penciutan alur dalam film. Ada beberapa bagian cerita dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, oleh sebab itu tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film secara otomatis juga mengalami penciutan. Alur dalam film tidak menampilkan cerita pada saat Hanum dan Rangga di Spanyol mengunjungi Kedai Hasan dan berkeliling di sekitar

Mezquita, oleh sebab itu tokoh Hasan dan Luiz mengalami penciutan. Selain itu, tidak ditampilkannya pula cerita saat Hanum dan Rangga mengunjungi Istana Al-Hambra di Granada, oleh sebab itu dilakukan penciutan terhadap tokoh Luiz.

b. Aspek Penambahan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan tokoh berjumlah 7 tokoh. Penambahan 7 tokoh tersebut muncul pada 17 scene dalam film. Pembagian scene tersebut antara lain: tokoh Prrof. Reinhard muncul pada S21, 103, dan S113, tokoh Guru Ayse muncul pada S7, S9, dan S54, tokoh Leon muncul pada S7, S69, S72, dan S88, tokoh Alex muncul pada S12, S30, dan S37, tokoh Fatin muncul pada S56, tokoh Ayah Khan muncul pada S57 dan S101, dan tokoh Ibu Khan mucul pada S101. Kategori aspek penambahan tokoh ini dilihat dari munculnya tokoh-tokoh dalam film dan tokoh tersebut tidak terdapat dalam novel.

Pembahasan mengenai penambahan tokoh akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian. Pemunculan tokoh yang pertama yaitu ditambahkannya tokoh Prof. Reinhard, scene penambahan Prof. Reinhard adalah sebagai berikut.



Gambar 5. S21, adegan yang memunculkan tokoh Prof. Reinhard saat sedang berbicara dengan Rangga.

Gambar di atas merupakan gambar salah satu scene yang menunjukkan adanya aspek panambahan tokoh dengan dimunculkannya tokoh Prof. Reinhard. Prof. Reinhard yang menggunakan kacamata dan memakai jas abu-abu merupakan dosen yang merekomendasikan Rangga mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di Austria. Pada S21 tersebut menggambarkan pemunculan tokoh Prof. Reinhard dalam film ketika memberitahu Rangga bahwa dia menyukai riset yang dilakukan oleh Rangga dan memintanya untuk mempresentasikannya di Paris. Saat itu kedatangan Rangga adalah untuk membicarakan menegenai ujian yang diadakan pada hari Jum'at.

Selain S21, terdapat 2 scene yang menunjukkan pemunculan tokoh Prof. Reinhard yaitu S103 dan S113. Pada S103 menunjukkan pemunculan tokoh Prof. Reinhard pada saat Rangga meminta ijin kepada Prof. Reinhard supaya Khan maju ujian desetasi terlebih dahulu menggantikan dirinya. Adapun pada S113 menunjukkan pemunculan tokoh Prof. Reinhard pada saat memberi ucapan selamat kepada Rangga atas pidatonya pada saat acara wisuda.

Penambahan kedua yaitu pemunculan tokoh guru Ayse pada S7, S9, dan S54.

Pada S7 diceritakan bahwa guru Ayse meminta pada Ayse untuk tidak menggunakan kerudung saat bersekolah. Kemunculan itu berlanjut pada S9 yang menceritakan pertemuan Fatma dengan guru Ayse yang membahas tentang penggunaan kerudung yang dipakai Ayse. Guru Ayse meminta kepada Fatma untuk memberitahu Ayse supaya melepaskan kerudungnya saat berada di sekolah. Pemunculan yang terakhir yaitu pada S54 yang menceritakan pertemuan Hanum dan guru Ayse. Saat itu Hanum yang tidak mengetahui kabar dari Fatma pergi ke sekolah Ayse dan bertanya kepada guru Ayse mengenai keberadaan Fatma.

Kemunculan tokoh juga terjadi dengan ditambahkannya tokoh Leon pada S7, S69, S72, dan S88. Leon merupakan teman sekolah Ayse dan pada S7 diceritakan bahwa Leon mengejek Ayse dan memintanya untuk melepaskan kerudung yang dia pakai. Pada S69 kemunculan Leon pada saat diganggu oleh temannya dan Hanum yang melihat kejadian tersebut langsung memisahkan mereka. Kemunculan Leon berlanjut pada S72 yang menceritakan saat Hanum bertemu dengan Leon kemudian Leon menanyakan kabar Ayse yang sudah lama tidak masuk sekolah. Scene terakhir kemunculan Leon yaitu pada S88 yang menceritakan bahwa Leon menitipkan surat kepada Hanum dan memintanya untuk memberikan kepada Ayse.

Selain data tersebut, dalam proses transformasi novel ke dalam film 99 *Cahaya di Langit Eropa* juga terdapat data lain yang menunjukkan adanya penambahan tokoh. Penambahan tokoh yaitu dimunculkannya tokoh Alex, Berikut

gambar salah satu scene dalam film yang menunjukkan adanya penambahan tokoh Alex.



Gambar 6. S12, adegan yang memunculkan tokoh Alex saat sedang marah-marah karena bau masakan Hanum sangat menyengat.

Gambar di atas merupakan gambar salah satu scene yang menunjukkan adanya penambahan tokoh dengan dimunculkannya tokoh Alex. Alex yang menggunakan kaos merah dan jaket hitam merupakan tetangga di apartemen Hanum dan Rangga. Scene 12 merupakan penggambaran kemunculan Alex pada saat memprotes bau masakan Hanum yang sangat menyengat,

Selain S12, terdapat lagi 2 scene yang menunjukkan pemunculan tokoh Alex yaitu S30 dan S31. Pada S30 menunjukkan pemunculan tokoh Alex pada saat Hanum memasak mie dan ikan asin untuk Alex. Adapun pada S37 menunjukkan pemunculan tokoh Alex pada saat Alex bertanya kepada Hanum dimana tempat membeli ikan asin.

Penambahan tokoh juga terjadi dengan dimunculkannya tokoh Fatin pada S56. Dalam film diceritakan bahwa saat turun dari bukit Kahlenberg, Hanum dan Rangga

bertemu dengan Fatin yang sedang melakukan *shooting video clip* di bawah bukit Kahlenberg. Saat itu Hanum dan Fatin saling bertukar nomor telephone.

Ayah dan Ibu Khan juga termasuk dalam penambahan tokoh. Dalam film pada S57 dan S101 dimunculkan tambahan tokoh Ayah Khan. Pada S57 diceritakan bahwa Ayah Khan memberikan pulpen sebagai alat jihad untuk Khan. Ayah Khan meminta Khan untuk berjihad dengan ilmu pengetahuan bukan dengan perang seperti teroris. Kemunculan Ayah Khan berlajut pada S101 yang menceritakan bahwa Ayah Khan meminta Khan untuk menyelesaikan studi dan kembali ke Pakistan jika telah menyelesaikan ujiannya. Pada saat itulah juga dimunculkan tokoh Ibu Khan yang mengabarkan kepada Khan bahwa Ayahnya terkena ledakan bom.

Penambahan tokoh juga dilakukan karena mengikuti penambahan alur dalam film. Ada beberapa penambahan scene dalam film, oleh sebab itu secara otomatis pula terjadi penambahan tokoh. Dalam film terdapat cerita tambahan saat berada di kampus Rangga, oleh sebab itu dilakukan penambahan tokoh Prof. Reinhard sebagai dosen yang merekomendasikan beasiswa kepada Rangga. Selain itu, dalam film juga terdapat cerita tambahan saat Aisyah bersekolah, oleh sebab itu terdapat pula penambahan tokoh Guru Ayah dan Leon.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi berjumlah 7 tokoh. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran tokoh dalam film. Tokoh Hanum pada B2

divariasi dalam S14, pada B15 divariasi dalam S33, pada B38 divariasi dalam S96, dan pada B51 divariasi dalam S116. Tokoh Fatma pada B8 divariasi dalam S23, pada B51 divariasi dalam S116. Tokoh Aisyah pada B1 divariasi dalam S7, dan B2 divariasi pada S14. Tokoh Latife dan Ezra pada B9 divariasi dalam S26. Tokoh Hashim pada B15 divariasi dalam S33, dan tokoh Baran pada B51 divariasi dalam S116.

Pembahasan mengenai aspek perubahan bervariasi tokoh akan dibahas satu per satu sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian. Perubahan yang pertama terjadi pada tokoh Hanum, berikut kutipan dalam novel dan gambar scene dalam film yang menunjukkan perubahan variasi pada tokoh Hanum.

Aku berlari menggendong Ayse menuju gereja tanpa menghiraukan ibunya. (Rais, 2013:34).



Gambar 7. S14, adegan yang menggambarkan Hanum tidak menggendong Ayse.

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B2 yang menceritakan jika Hanum menggendong Ayse. Hal tersebut terlihat saat Hanum menggendong Ayse dan meninggalkan Fatma di belakangnya saat menuruni bukit Kahlenberg menuju gereja Saint Joseph untuk meghangatkan diri. Perubahan bervariasi muncul

dalam film pada gambar 7. Gambar 7 merupakan S14 yang menunjukkan tokoh Hanum tidak menggendong Ayse saat menuruni bukit Kahlenberg sedangkan dalam novel diceritakan bahwa Hanum menggendong Ayse.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perubahan bervariasi pada perilaku tokoh Hanum. Dalam novel diceritakan bahwa Hanum menggendong Ayse saat menuruni bukit Kahlenberg sedangkan visualisasi dalam film digambarkan bahwa Hanum tidak menggendong Ayse. Ayse berjalan sendiri dirangkul oleh Fatma, ibunya. Artinya dalam proses transformasi tokoh Hanum dari novel ke bentuk film terjadi perubahan bervariasi pada perilaku tokoh.

Selain terjadi perubahan bervariasi pada perilaku tokoh Hanum, dalam transformasi perubahan bervariasi pada tokoh Hanum juga terdapat perubahan penampilan tokoh. Perubahan yang pertama terjadi pada saat bertemu dengan Imam Hashim di Viena Islamic Centre. Dalam novel pada B15 diceritakan bahwa Hanum tidak memakai kerudung saat Imam Hashim datang menemuiinya. Saat itu Imam Hashim meminta Hanum memakai kerudung saat memasuki masjid. Perubahan bervariasi muncul dalam film, pada S33 visualisasi tokoh Hanum mengalami perubahan yaitu sudah memakai kerudung saat bertemu dengan Imam Hashim di Viena Islamic Centre.

Data lain yang menunjukkan adanya perubahan penampilan tokoh Hanum dapat dilihat pada kutipan dalam novel dan gambar pada scene dalam film berikut.

Saat aku dan Rangga sampai di depannya, hanya satu kalimat yang diucapkan sambil menggerak-gerakkan tangannya mengelilingi wajahnya yang menggambarkan kerudungku. (Rais, 2013:256).



Gambar 8. S96, adegan yang menggambarkan Hanum memakai topi berwarna coklat saat sampai di depan Mezquita.

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B38 yang menceritakan jika Hanum memakai kerudung saat berkunjung ke Mezquita. Hal tersebut terlihat dari gerakan tangan petugas Mezquita mengelilingi wajahnya menggabarkan kerudung yang dipakai Hanum dan memintanya untuk tidak melakukan sembahyang. Perubahan bervariasi penampilan Hanum muncul dalam film pada gambar 8. Gambar 8 merupakan S96 yang menunjukkan Hanum memakai topi berwarna cokelat saat berkunjung ke Mezquita, bukan memakai kerudung seperti yang diceritakan dalam novel.

Perubahan bervariasi penampilan pada tokoh Hanum juga terjadi pada saat bertemu dengan Fatma di Istanbul. dalam novel pada B51 diceritakan bahwa Hanum memakai kerudung saat bertemu dengan Fatma di depan Topkapi Palace. Perubahan bervariasi muncul pada visualisasi dalam film pada S116. Dalam film diceritakan

bahwa Hanum tidak memakai kerudung saat pertama kali bertemu dengan Fatma di Istanbul.

Perubahan bervariasi tokoh yang kedua terjadi pada tokoh Fatma. dalam aspek perubahan tokoh, tokoh Fatma mengalami perubahan saat mengunjungi museum Wina. Dalam novel pada B8, tokoh Fatma diceritakan menggendong Ayse saat mengunjungi museum Wina sedangkan visualisasi dalam film pada S23 digambarkan bahwa Fatma mengandeng Ayse dan bukan menggendongnya.

Selain itu, perubahan juga terjadi pada saat bertemu Hanum di Istanbul. dalam novel pada B51 diceritakan bahwa Fatma membawa Baran yang baru berusia tiga bulan saat bertemu dengan Hanum sedangkan visualisasi dalam film digambarkan pada S116 bahwa Fatma sedang mengandung Baran, bukan membawanya dalam kereta bayi.

Selanjutnya perubahan bervariasi juga terjadi pada tokoh Ayse, berikut kutipan dalam novel dan salah satu gambar scene dalam film yang menunjukkan perubahan pada tokoh Ayse.

“Fatma, kau ambil sisi baiknya. Jika kau bekerja, siapa yang akan mengurusnya?” tanyaku menunjuk bocah perempuan yang tertidur lelap di sebelahnya, yang tak lain adalah Ayse, anak Fatma yang berusia 3 tahun (Rais, 2013:25)



Gambar 9. S7, adegan saat Ayse diminta gurunya untuk tidak memakai jilbab ke sekolah.

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B2 yang menceritakan bahwa Ayse baru berumur tiga tahun. Hal tersebut terlihat saat Hanum membesarakan hati Fatma dengan mengatakan bahwa tidak masalah jika dirinya tidak bekerja karena jika Fatma siapa yang akan menjaga Ayse, anak Fatma yang baru berusia tiga tahun. Perubahan bervariasi muncul dalam film pada gambar 9. Gambar 9 merupakan S7 yang menunjukkan tokoh Ayse tidak berusia 3 tahun sedangkan visualisasi dalam film menggambarkan Ayse sudah bersekolah. Hal tersebut terlihat saat guru Ayse meminta Ayse untuk tidak memakai kerudung ke sekolah.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perubahan bervariasi pada penggambaran tokoh Ayse. Dalam novel diceritakan bahwa Ayse berusia 3 tahun sedangkan visualisasi dalam film digambarkan bahwa Ayse sudah bersekolah. Data

lain yang menunjukkan perubahan tokoh Ayse dapat dilihat pada kutipan dalam novel dan gambar salah satu scene pada novel berikut.

“Lebih baik kita langsung ke dalam bangunan saja, Fatma. Lihat Aisye, sepertinya dia tak kuat menahan hawa sedingin ini,” kataku tak tega melihat hidung Aisye mulai basah kena ingus. (Rais, 2013:33).



Gambar 10. S14, adegan yang menggambarkan Ayse mimisan.

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B2 yang menceritakan jika Ayse mimisan saat berada di bukit Kahlenberg. Hal tersebut terlihat dari hidung Ayse yang mengeluarkan darah. Perubahan bervariasi perilaku Ayse muncul dalam film pada gambar 10. Gambar 10 merupakan S14 yang menunjukkan Ayse mimisan saat berada di Kahlenberg, bukan mengeluarkan ingus seperti yang diceritakan dalam novel.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perubahan bervariasi pada perilaku tokoh Ayse. Dalam novel diceritakan bahwa Ayse mengeluarkan ingus karena tidak kuat menahan hawa dingin di bukit Kahlenberg sedangkan visualisasi

dalam film digambarkan bahwa Ayse mimisan atau mengeluarkan darah dari hidungnya.

Perubahan bervariasi tokoh juga muncul pada tokoh Latife dan Ezra. Dalam novel pada B9 diceritakan bahwa Latife dan Ezra memakai baju batik saat pertama kali berkenalan dengan Hanum di apartemen Fatma. Perubahan bervariasi tokoh Latife dan Ezra muncul pada S26. Pada visualisasi dalam film digambarkan bahwa Latife dan Ezra tidak memakai baju batik saat pertama kali berkenalan dengan Hanum di apartemen Fatma.

Selanjutnya perubahan bervariasi juga muncul pada tokoh Hashim. Dalam novel pada B15 diceritakan bahwa Hashim merupakan imam Masjid yang berusia sekitar 60 tahun ke atas. Pada visualisasi dalam film, tokoh imam Hashim pada S33 mengalami perubahan bervariasi dengan digambarkan lebih muda dari usia yang digambarkan dalam film, yaitu berusia sekitar 40 tahunan.

Perubahan bervariasi yang terakhir terjadi pada penggambaran tokoh Baran. Dalam novel pada B51 diceritakan bahwa Baran sudah berusia tiga bulan sedangkan visualisasi dalam film pada S116 digambarkan bahwa Baran masih berada dalam kandungan.

Perubahan bervariasi tokoh juga masih wajar dilakukan karena tidak jauh menyimpang dari apa yang digambarkan dalam film. Perubahan hanya terjadi pada penampilan dan penggambaran tokoh. Secara keseluruhan, penggambaran penampilan tokoh masih wajar dilakukan. Selain itu untuk penggambaran tokoh juga tidak jauh menyimpang. Penggambaran yang sedikit berbeda hanya terjadi pada Ayse

karena tidak memungkinkan untuk mencari anak berusia 3 tahun yang pandai berakting dan berbahasa Jerman.

3. Proses Ekranisasi Latar dalam Novel dan Film *99 Cahaya di Langit Eropa*

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2013: 314), latar terbagi menjadi tiga unsur pokok. Unsur pokok tersebut antara lain latar yang berhubungan dengan tempat, latar yang berhubungan dengan waktu, dan latar yang berhubungan dengan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Untuk mempersempit kajian, latar yang digunakan dalam analisis transformasi novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* hanya akan membahas latar tempat saja.

Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam suatu karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:314-317).

Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, terdapat 17 latar yang ditampilkan yaitu bukit Kahlenberg, sungai Danube, Gereja Saint Joseph, Viena Islamic Centre, museum Louvre, Mezquita, Hagia Sophia, istana Schoenbrunn, Rathus Fan-Zone, Le Grande Mosque de Paris (Masjid Besar Paris), museum Scharzkammer, Hotel Maimonides, kedai Hasan, istana Al-Hambra, Topkapi Palace, dan rumah Fatma di Istanbul. Adapun dalam film terdapat 13 latar yang ditampilkan yaitu Kahlenberg, sungai Danube, Gereja Saint Joseph, Viena Islamic Centre, museum Louvre,

Mezquita, Hagia Sophia, apartemen Hanum dan Rangga, sekolah Ayse, kampus Rangga, apartemen Khan, Rumah Sakit, menara Eiffe, dan makam Ayse.

Dari latar yang terdapat dalam novel dan film, dapat dilihat bahwa dalam transformasi novel ke dalam bentuk film juga melakukan transformasi pada latar. Dalam visualisasi film, ada beberapa latar yang mengalami pencuitan atau pemotongan. Artinya ada beberapa latar dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Selain itu terdapat pula penambahan latar yang ditampilkan dalam film dan latar tersebut tidak terdapat dalam novel. Berikut beberapa proses ekranisasi latar dilihat dari kategori aspek pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a. Aspek Penciutan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek pencuitan latar berjumlah 9 latar. Penciutan 9 latar tersebut terdapat dalam 11 bagian yang berbeda dalam novel. Bagian-bagian tersebut antara lain: istana Schoenbrunn pada B7, Rathus Fan-Zone pada B11 dan B13, Le Grande Mosque de Paris pada B28, museum Scharzkammer pada B33, hotel Maimonides pada B35 dan B36, kedai Hasan pada B37, istana Al-Hambra pada B42, Topkapi Palace pada B51, dan rumah Fatma di Istanbul pada B52. Kategori aspek pencuitan latar dilihat dari tidak ditampilkannya latar dalam bagian novel tersebut ke dalam film.

Pembahasan akan dimulai sesuai dengan urutan dalam tabel hasil penelitian. Penciutan yang pertama terjadi pada latar di istana Schoenbrunn. Dalam novel diceritakan bahwa Fatma meminta ijin kepada Rangga mengajak Hanum mengunjungi

istana Schoenbrunn selesai makan di restoran Deewan. Hanum yang tidak menyukai wisata istana saat itu untuk pertama kalinya jatuh cinta dengan wisata istana. Schoenbruun merupakan isana ikon kota Wina yang sepintas persis seperti Versailles di Paris. Arsitektur Schoenbruun tak hanya megah dan indah, tetapi juga menampakkan bangunan fisik yang luar biasa sombang. Begitu masuk ke pintu utama ruang istana, langsung disuguhi ruang-ruang dengan dinding berlapis kuning emas, berpermaidani merah marun, berlangit-langit coretan lukisan kanvas.

Penciutan yang kedua yaitu pada latar di Rathus Fan-zone saat Hanum dan Fatma menyaksikan pertandingan piala Eropa. Dalam novel pada B11 diceritakan bahwa Rathus Fan-zone merupakan salah satu gedung di Kantor Walikota Wina yang sengaja di persiapkan menyambut piala Eropa. Terdapat tiga monitor televisi raksasa yang digantung secara tersebar di gedung Rathus.

Le Grande Mosque de Paris atau Masjid Besar Paris juga mengalami pencuitan. Saat itu setelah selesai mengunjungi museum Louvre di Paris, Hanum mengajak Marion untuk shalat Dhuhur. Marion mengantarkan Hanum ke Masjid Besar Paris dan menunggunya di kafe sebelah masjid. Masjid Besar Paris dikelilingi tembok berwarna putih dengan genteng hijau dan pintu-pintu lengkung khas masjid. Tepat di samping menara masjid terdapat pintu gerbang utama yang di atasnya terpasang lambang bulan sabit raksasa. Hanum kemudian menjamak shalatnya dan menyusul Marion yang sedang menunggu di kafe.

Sepulang dari Paris, dalam novel pada B33 di ceritakan bahwa Hanum dan Rangga mengunjungi museum Scharzkammer di Wina, kutipannya adalah sebagai berikut.

Kami terpana melihat pemandangan di depan mata. Benda-benda pusaka bersepuh emas dan berlian langsung menyambut kedatangan kami di pintu masuk Schatzkammer Museum (Rais, 2013:220).

Scharzkammer atau museum Harta Kerajaan di Wina merupakan museum yang memajang harta-harta kerajaan. Benda-benda pusaka bersepuh emas dan erlian langsung menyambut di pintu masuk museum. Di lorong-lorong museum terdapat mahkota raja bertabur berlian, togkat, pedang dan benda pusaka kerajaan lainnya yang semuanya memamerkan kecanggihan Eropa pasca-Renaissance. Sebagian berhiaskan salib emas yang permukaannya dihiasi batu-bau mulia.

Penciutan latar selanjutnya yaitu saat Hanum dan Rangga berada di Cordoba, Spanyol. Dalam novel pada B35 dan B36 diceritakan bahwa Hanum dan Rangga menginap di hotel Maimonides saat berada di Cordoba. Hanum dan Rangga sengaja memilih hotel Maimonides karena hotel tersebut merupakan hotel yang dekat dengan Mezquita. Selain itu latar di kedai Hasan juga mengalami penciutan, kutipannya adalah sebagai berikut.

Hanya ada satu kedai yang sudah buka, persis di sudut belokan menuju Mezquita. Kedai itu menjual barang dagangan yang tak biasa bagi penglihatanku (Rais, 2013:247).

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B37 yang menunjukkan latar di kedai Hasan. Dalam novel diceritakan bahwa sebelum mengunjungi Mezquita, Hanum dan Rangga berkunjung ke kedai Hasan. Kedai Hasan merupakan satu diantara kedai di Cordoba yang sudah buka. Kedai itu menggelar dagangan seperti paha dan bagian-bagian lain dari babi seperti kulit, kepala, hingga jeroannya yang digantung di kaca pajang.

Dalam film diceritakan bahwa setibanya di Cordoba, Hanum dan Rangga langsung mengunjungi Mezquita sedangkan dalam novel diceritakan bahwa sebelum mengunjungi Mezquita, Hanum dan Rangga menginap di hotel Maimonides dan keesokan harinya berkunjung ke kedai Hasan. Oleh sebab itu secara otomatis terjadi pencuitan pada latar di hotel Maimoides dan kunjungan ke kedai Hasan.

Selanjutnya pencuitan juga terjadi saat Hanum dan Rangga berada di Istanbul, Turki. Dalam novel pada B42 diceritakan bahwa Hanum dan Rangga mengunjungi istana Al-Hambra, kutipannya adalah sebagai berikut.

Kami beruntung hari itu. Tiket Al-Hambra yang selalu *sold out* direservasi masih tersisa beberapa lembar. (Rais, 2013:295).

Setelah menyetempel tiket di anjungan, kami berjalan menuju bagian istana yang diperuntukan sebagai pertahanan militer. (Rais, 2013:296).

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B42 yang menunjukkan latar di istana Al-Hambra. Dalam novel diceritakan bahwa setelah dari Cordoba, Hanum dan Rangga ke Granada untuk mengunjungi istana Al-Hambra. Istana Al-Hambra merupakan istana yang berbentuk seperti arena gladiator di Colosseum. Di

depan istana terdapat sebuah gapura tinggi bernama Babul Shari'a atau Pintu Keadilan dengan sebuah kunci dan simbol tangan manusia yang direnggangkan menggantung di belakang gapura.

Dalam film diceritakan bahwa pada saat berada di Spanyol. Hanum dan Rangga hanya mengunjungi Mezquita sedangkan dalam novel diceritakan bahwa setelah mengunjungi Mezquita, Hanum dan Rangga pergi ke Granada dengan menaiki bus untuk berkunjung ke istana Al-Hambra. Oleh sebab itu terjadi pencuitan alur pada B42 dalam novel sehingga pemunculan latar di istana Al-Hambra secara otomatis dilakukan pencuitan atau penghilangan latar.

Selain istana Al-Hambra, pencuitan latar saat berada di Turki yaitu saat berada di Topkapi Palace dan rumah Fatma. dalam novel diceritakan bahwa Fatma mengajak Hanum dan Rangga mengunjungi Topkapi Palace karena mendapat amanat dari Selim, suami Fatma. Topkapi Palace merupakan istana di Turki yang bangunannya begitu sederhana. banyak sekali fenomena asimetris dalam Topkapi dan ornamen ukiran yang membubuhi dinding dan atap istana sangat biasa. Terdapat aura kesederhanaan dan kesahajaan dalam pembangunan istana tersebut.

Setelah mengunjungi Topkapi Palace, dalam novel B52 diceritakan bahwa Fatma mengajak Hanum dan Rangga ke rumahnya. Saat itulah Hanum memberikan sertifikat bahasa Jerman milik Fatma sedangkan Fatma menceritakan kepada Hanum bahwa Paul telah membalas suratnya. Saat itu juga Rangga melihat desain baju muslim rancangan Fatma.

Penciutan latar juga dilakukan karena mengikuti penciutan alur dalam film. Ada beberapa bagian cerita dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, oleh sebab itu secara otomatis terdapat latar yang dihilangkan. Eneste (1991:61-64) mengatakan bahwa dalam mengekranisasi latar juga mengalami penciutan dan hanya menampilkan latar yang penting-penting saja. Dalam visualisasinya ke bentuk film, misalnya saat Hanum berada di Paris, penciutan dilakukan saat mereka mengunjungi Le Grande Museum. Dalam film hanya diceritakan saat Hanum mengunjungi museum Louvre karena jika dilihat dari pengaruhnya dalam cerita, bagian tersebut sudah mewakili cerita pada saat Hanum berada di Paris.

Eneste (1991:61-64) juga menambahkan bahwa tidak semua latar ditampilkan dalam film karena akan memperpanjang durasi penayangan. Saat berada di Cordoba misalnya, dalam film hanya ditampilkan pada saat Hanum dan Rangga mengunjungi Mezquita. Adapun penciutan latar dilakukan saat Hanum dan Rangga berada di Hotel Maimonides dan Kedai Hasan. Selain Penciutan juga dilakukan saat Hanum dan Rangga berada di Granada yaitu ketika mereka mengunjungi Istana Al-Hambra.

Penciutan latar tersebut dilakukan agar tidak memperpanjang durasi penayangan film sehingga latar yang ditampilkan hanya yang penting saja. Selain memperpanjang durasi, jika semua latar ditampilkan tentu akan menambah biaya produksi karena harus melakukan *shooting* di semua tepat yang dicerritakan dalam novel. Selain itu, penciutan juga dilakukan karena tidak memungkinkan untuk memvisualisasikan cerita tersebut dalam film. Sebagai contoh saat Hanum dan Fatma

melihat pertandingan piala Eropa di Rathus Fan-Zone. Dalam visualisasinya tidak memungkinkan untuk membuat adegan tersebut.

b. Aspek Penambahan

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek penambahan latar berjumlah 7 latar. Penambahan 7 latar tersebut terdapat pada 53 scene yang berbeda dalam film. Pembagian scene yang menunjukkan adanya penambahan latar antara lain: apartemen Hanum dan Rangga sebanyak 12 scene, sekolah Aisyah sebanyak 3 scene, kampus Rangga sebanyak 30 scene, apartemen Khan sebanyak 1 scene, Rumah Sakit sebanyak 4 scene, Menara Eiffel sebanyak 1 scene, dan makam Aisyah sebanyak 1 scene. Kategori aspek penambahan latar ini dilihat dari munculnya latar dalam film dan latar tersebut tidak terdapat dalam novel.

Pemunculan latar yang pertama yaitu apartemen Hanum dan Rangga, berikut salah satu scene yang menunjukkan pemunculan latar apartemen Hanum dan Rangga.



Gambar 11. S12, adegan yang menggambarkan saat Hanum dan Rangga sedang makan setelah kedatangan Alex yang memprotes bau masakan Hanum.

Gambar di atas merupakan gambar salah satu scene yang menunjukkan adanya aspek penambahan latar dengan dimunculkannya latar di apartemen Hanum dan Rangga. Scene tersebut menggambarkan saat Hanum dan Rangga makan malam dengan menu ikan asin. Saat itu, Hanum bercerita kepada Rangga mengenai Fatma yang sulit mendapatkan pekerjaan di Eropa dikarenakan dia memakai kerudung.

Selain scene 21, terdapat lagi 11 scene yang menunjukkan pemunculan latar di apartemen Hanum dan Rangga yaitu scene 30 yang menceritakan saat Hanum memasak ikan asin untuk diberikan kepada Alex, scene 34 yang menceritakan saat Hanum mendapat balasan email dari turis asing yang dulu berada di kafe di seberang gereja, scene 37 yang menceritakan saat Alex bertanya kepada Hanum dimana membeli ikan asin, scene 53 yang menceritakan saat Hanum memberitahu Rangga bahwa Fatma menghilang, scene 55 yang menceritakan saat Hanum mengetahui penyakit Ayse, scene 70 yang menceritakan saat Hanum memberitahu Rangga bahwa ada tiket murah liburan ke Cordoba, scene 73 yang menceritakan saat Hanum memakai kerudung pemberian Fatma, scene 80, scene 84, dan scene 85 yang menceritakan saat Hanum berulang tahun, dan scene 111 yang menceritakan saat Hanum membantu Rangga mengenakan jas untuk acara wisuda.

Selain itu terdapat juga pemunculan latar di sekolah Ayse. Pemunculan latar di sekolah Ayse terdapat pada scene 7 yang menceritakan saat Ayse diejek oleh Leon, teman sekelasnya karena memakai kerudung di sekolah. Saat itu guru Ayse juga memintanya untuk tidak memakai kerudung di sekolah. Selanjutnya pada scene 9 diceritakan bahwa Fatma bertemu dengan guru Ayse yang memintanya untuk

berbicara kepada Ayse supaya melepas kerudungnya. Scene terakhir yaitu scene 54 yang menceritakan saat Hanum menemui guru Ayse dan bertanya keberadaan Fatma.

Data lain yang menunjukkan adanya penambahan latar yaitu saat berada di kampus Rangga, berikut salah satu scene yang menunjukkan adanya penambahan di kampus Rangga.



Gambar 12. S36, adegan yang menggambarkan saat Rangga, Stefan dan Khan berdiskusi mengenai pelarangan sholat di Mezquita.

Gambar di atas merupakan gambar salah satu scene yang menunjukkan adanya aspek penambahan latar dengan dimunculkannya latar di kampus Rangga. S36 menceritakan saat Rangga, Stefan, dan Khan berdiskusi mengenai pelarangan bagi turis asing untuk melakukan ibadah di Mezquita. Diskusi tersebut dilakukan di perpustakaan kampus.

Selain S36, terdapat lagi 30 scene yang menunjukkan pemunculan latar di kampus Rangga yaitu S1, S16, S36, S47, S48, S49, S50, dan S58 yang menceritakan diskusi antara Rangga, Stefan, dan Khan mengenai agama Islam, S3, S5, dan S76 yang menceritakan tentang penyediaan ruang beribadah oleh pihak kampus, S10,

S21, S25, dan S32 yang menceritakan mengenai konflik jadwal ujian yang bertepatan dengan sholat jum'at, S60 dan S61 yang menceritakan saat Rangga harus mengulang wudhu, S64 yang menceritakan saat Khan memperingatkan Rangga untuk tidak terlalu dekat dengan Marjaa , S71 dan S83 yang menceritakan proposal desertasi Marjaa, S75 dan S79 yang menceritakan undangan pesta dansa oleh prof. Reinhard, S74, S81 dan S82 yang menceritakan konflik penggunaan microwive, S89 dan S90 yang menceritakan misi Rangga mendamaikan Stefan dan Khan, S102, S103 dan S104 yang menceritakan ujian desertasi Khan.

Penambahan selanjutnya juga terdapat di apartemen Khan, dalam film pada scene 65 diceritakan bahwa Rangga mengunjungi apartemen Khan untuk meminta video rekaman yang dilakukan Khan pada saat awal mereka kuliah di Wina. Video tersebut akan diberikan Rangga kepada Hanum sebagai hadiah ulang tahun.

Selain itu terdapat pula penambahan latar di Rumah Sakit yang terdapat pada scene 105, scene 106, scene 109, dan scene 110. Scene 105 merupakan scene yang menceritakan saat Stefan kecelakaan. Khan yang mengetahui kejadian tersebut kemudian membawa Stefan ke Rumah Sakit. Cerita berlanjut pada scene 106 saat Hanum dan Rangga menjenguk Stefan yang sedang koma. Pada scene 109 diceritakan bahwa sekembalinya dari Pakistan, Khan menjenguk Stefan dan membawakannya kari ayam. Cerita berlanjut pada scene 110 yang menceritakan bahwa Stefan turut berduka atas kematian Ayah Khan dan mengembalikan pulpen milik Khan yang dia temukan terjatuh saat berada di kampus.

Penambahan latar juga terjadi saat berada di Paris saat Hanum dan Rangga berisah dengan Marion. Dalam scene 46 diceritakan bahwa Hanum dan Rangga naik ke atas menara Eiffel dan karena hari sudah petang Rangga kemudian mengumandangkan adzan maghrib di atas menara. Scene terakhir yang merupakan penambahan latar yaitu scene 119. Scene 119 menceritakan saat Hanum dan Rangga mengunjungi makam Ayse. Setelah berkunjung ke Hagia Sophia, Fatma mengajak Hanum dan Rangga mengunjungi makam Ayse dan saat itu Hanum memberikan tempelan magnet hadiah dari perjalannya ke Cordoba. Saat di makam Ayse juga diceritakan bahwa Hanum memutuskan untuk memakai jilbab.

Penambahan latar juga dilakukan karena mengikuti alur dalam film. Dalam film terdapat penambahan cerita sehingga secara otomatis terdapat pula penambahan latar. Dalam film terdapat cerita tambahan saat Ayse bersekolah, oleh sebab itu ditambahnya latar saat berada di sekolah Ayse. Penambahan juga dilakukan karena terdapat cerita tambahan saat Stefan engalami kecelakaan dan dibawa ke Rumah Sakit oleh Khan, oleh sebab itu terdapat latar saat berada di Rumah Sakit.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Dalam tabel hasil penelitian yang telah disajikan, untuk kategori aspek perubahan bervariasi latar berjumlah 1 variasi latar. Kategori aspek perubahan bervariasi dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar dalam film. Untuk kategori perubahan bervariasi pada latar hanya terdapat satu perubahan bervariasi

yaitu atar saat di museum Wina pada B8 divariasi dalam S23. Berikut kutipan dalam novel dan scene dalam film yang menunjukkan perubahan bervariasi.

Kuucap doa taawudz berkali-kali. Sambil terus meraba-raba dan memanfaatkan setitik cahaya yang ada, aku langkahkan kaki menuju ruang samping tempat aku berpisah dengan Fatma. (Rais, 2013:76).



Gambar 13. S23, adegan yang menceritakan saat Hanum terpisah dan mencari Fatma.

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel pada B8 yang menceritakan saat Hanum terpisah dengan Fatma. Dalam novel diceritakan bahwa pada saat itu lampu museum mati dan Hanum harus meraba-raba dan memanfaatkan setitik cahaya yang ada saat mencari Fatma.

Perubahan bervariasi muncul dalam film pada gambar 13. Gambar 13 merupakan S23 yang menunjukkan bahwa latar di museum Wina pada saat Hanum terpisah dengan Fatma tidak menggambarkan keadaan gelap karena mati lampu. Dalam gambar 13 dapat dilihat bahwa penggambaran latar dalam film mengalami perubahan bervariasi yaitu lampu museum tetap menyala. Hal tersebut dibuktikan dengan pencahayaan yang terang pada saat Hanum mencari Fatma.

Perubahan bervariasi latar dalam film hanya ditemukan satu data. Perubahan hanya terjadi pada penggambaran suasana saat berada di museum Wina. Perubahan tersebut masih terlihat wajar karena memang dari segi teknis tidak memungkinkan untuk membuat suasana gelap karena listrik padam. Selain itu perubahan dilakukan karena adanya penghilangan tokoh petugas museum yang meminta maaf karena telah mematikan listrik, jadi secara otomatis perubahan itu terjadi dan tidak mempengaruhi jalannya cerita secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang proses ekranisasi pada unsur alur, tokoh, dan latar dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* karya sutradara Guntur Soeharjanto, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses ekranisasi alur dalam novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* untuk kategori aspek pencuitan alur sebanyak 13 pencuitan, kategori aspek penambahan alur sebanyak 37 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 18 perubahan bervariasi. Penciutan alur yang dilakukan dalam visualisasinya ke bentuk film secara keseluruhan masih wajar dilakukan. Artinya, cerita tersebut tidak jauh melenceng dari apa yang digambarkan dalam film. Penambahan alur dalam film secara keseluruhan masih relevan dengan cerita yang ada dalam novel, hanya saja pada visualisasi dalam film dibuat lebih menarik. Banyak konflik yang dimunculkan sehingga alur dalam film tidak monoton seperti dalam novel. Kemunculan konflik tersebut untuk menambah esensi film sehingga penonton akan terbawa masuk dalam alur cerita. Terlebih lagi dalam pembuatan film dibagi menjadi dua bagian, artinya penonton film bagian

pertama yang telah terbawa dalam suasana konflik menegangkan akan penasaran dan akan menantikan kelanjutan konflik tersebut dalam film kedua. Adapun untuk perubahan bervariasi cerita yang dilakukan juga tidak jauh berbeda seperti apa yang diceritakan dalam novel.

2. Proses ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* untuk kategori aspek pencuitan tokoh sebanyak 6 tokoh, kategori aspek penambahan tokoh sebanyak 7 tokoh, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi tokoh juga sebanyak 6 tokoh. Penciutan tokoh dilakukan mengikuti alur dalam film yang tidak menampilkan beberapa cerita sehingga secara otomatis dilakukan pencuitan tokoh. Penambahan tokoh juga dilakukan karena mengikuti alur dalam film. Alur dalam film memunculkan banyak cerita tambahan sehingga diharuskan pula memunculkan tokoh-tokoh tambahan yang tidak terdapat dalam novel. Adapun untuk perubahan bervariasi juga dilakukan dalam visualisasi penggambaran tokoh dalam film. Penggambaran tersebut secara keseluruhan masih wajar dilakukan, artinya tidak terlalu jauh melenceng dari penggambaran tokoh dalam novel.
3. Proses ekranisasi latar dalam novel ke bentuk film *99 Cahaya di Langit Eropa* untuk kategori aspek pencuitan sebanyak 9 latar, kategori aspek penambahan sebanyak 7 penambahan, dan untuk kategori aspek perubahan bervariasi sebanyak 1 latar. Penciutan latar dilakukan karena mengikuti alur dalam film. Alur dalam film tidak menampilkan semua latar yang ada dalam novel. Ada beberapa latar yang dipotong dan tidak ditampilkan dalam film sehingga film hanya

menampilkan latar-latar yang dianggap penting dan secara keseluruhan latar yang ditampilkan dalam film sudah mewakili cerita pada setiap bagian dalam novel. Penambahan latar juga dilakukan karena mengikuti alur dalam film. Ada beberapa cerita tambahan dalam film yang secara otomatis memunculkan pula latar tempat dimana cerita itu berlangsung. Adapun untuk perubahan bervariasi latar juga masih wajar dilakukan karena memang tidak memungkinkan untuk menampilkan suasana seperti apa yang digambarkan dalam novel. Perubahan bervariasi latar tersebut secara keseluruhan tidak jauh melenceng dan tidak menghilangkan esensi dari latar tersebut.

B. Implikasi

Penciptaan film adaptasi sebagai salah satu wujud perubahan karya sastra boleh jadi menghasilkan beberapa perbedaan dari karya yang menjadi acuannya. Dengan demikian, dalam proses pengadaptasian karya sastra ke dalam bentuk film hendaknya tetap memperhatikan makna cerita, sehingga penonton tetap mendapatkan pemahaman secara menyeluruh mengenai inti dari karya sastra tersebut pada saat terjadi proses ekranisasi dari yang semula merupakan media textual kemudian diubah menjadi media audio visual, atau sebaliknya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian mengenai proses ekranisasi

karya sastra ke dalam film dengan kajian ekranisasi dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra dan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam upaya memperbandingkan film adaptasi dengan karya aslinya. Dengan demikian, pembaca dan penonton dapat memperhatikan perbedaan-perbedaan yang muncul di antara keduanya secara objektif.

Kedua, bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini belum menggunakan transkrip film dan baru menggunakan sinopsis pada setiap scene dalam film, sehingga untuk penelitian dengan jenis yang sama yaitu transformasi karya sastra, khususnya novel ke dalam bentuk film dapat menggunakan transkrip film sebagai acuan dalam pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Sastra Bandingan: Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- 2004. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores. Nusa Indah.
- H.T., Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta. Gama Media.
- Indonesia, Film. 2014. *10 Film Indonesia Peringkat Teratas dalam Perolehan Jumlah Penonton pada Tahun 2014 Berdasarkan Tahun Edar Film*. <http://filmindonesia.or.id>. Diakses pada 24 Maret 2015.
- 2013. *10 Film Indonesia Peringkat Teratas dalam Perolehan Jumlah Penonton pada Tahun 2013 Berdasarkan Tahun Edar Film*. <http://filmindonesia.or.id>. Diakses pada 24 Maret 2015.
- 2013. *Filmografi Untuk Guntur Soeharjanto*. <http://filmindonesia.or.id>. Diakses pada 24 Maret 2015.
- Karkono. 2009. Ayat-Ayat Cinta: Kajian Ekranisasi. *Tesis S2*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, FIB UGM Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Garin. 1995. *Kekuasaan dan Hiburan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. 2013. *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rais, Hanum Salsabiela. 2013. *Profil Hanum Rais*. <http://www.hanumrais.com>. Diakses pada 7 Februari 2015.
- 2013. *Profil Rangga Almahendra*. <http://www.hanumrais.com>. Diakses pada 7 Februari 2015.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhani, Umilia. 2008. Transformasi Novel Ke Bentuk Film: Analisis Ekranisasi Terhadap Novel Ca Bau Kan. *Tesis S2*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, FIB UGM Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suseno. 2010. Transformasi Politis Filmisasi Sastra Indonesia : Kajian Ekranisasi Cerpen Lintah Dan Melukis Jendela Ke Dalam Film Mereka Bilang, Saya Monyet Karya Djenar Maesa Ayu Dalam Perspektif Posmodernisme Hutcheon. *Tesis S2*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, FIB UGM Yogyakarta.
- Suseno. 2011. *Filmisasi Karya Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi pada Cerpen dan Film “Tentang Dia”*. <http://indonesia.unnes.ac.id>. Diakses pada 19 Maret 2015.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Lampiran 1. Rincian Deskripsi Proses Ekranisasi Alur dalam Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

1. Tabel Proses Ekranisasi Alur dalam Kategorisasi Aspek Penciutan

No.	Deskripsi Bagian dalam Novel yang Tidak Ditampilkan dalam Film	Data
1.	Fatma mengajak Hanum mengunjungi museum Schoenburnn.	001
2.	Fatma dan Hanum melihat pertandingan piala Eropa di Rathus Fan-zone.	002
3.	Hanum dan Rangga pergi ke Paris dengan menggunakan pesawat yang mendarat tidak sempurna.	003
4.	Mariam menjemput Hanum dan Rangga menggunakan mobil.	004
5.	Mariam mengajak Hanum ke Le Grande Mosquee de Paris atau Masjid Besar Paris untuk shalat.	005
6.	Hanum dan Rangga mengunjungi Schatzkammer Museum atau Museum Harta Kerajaan.	006
7.	Hanum dan Rangga saat berada di hotel Maimonides.	007
8.	Hanum dan Rangga mengunjungi kedai Hasan.	008
9.	Hanum dan Rangga berkeliling di sekitar Mezquita dipandu oleh <i>tour guide</i> bernama Sergio.	009
10.	Hanum dan Rangga mengunjungi Istana Alhambra di Granada	010
11.	Hanum dan Rangga mengunjungi Masjid Sultan Ahmed	011
12.	Hanum, Rangga, dan Fatma mengunjungi Topkapi Palace.	012
13.	Hanum dan Rangga berkunjung ke rumah Fatma di Istanbul	013

2. Tabel Proses Ekranisasi Alur dalam Kategorisasi Aspek Penambahan

No.	Deskripsi Adegan Penambahan dalam Film	Data
1	Perbincangan Rangga, Khan, dan Stefan mengenai agama Islam.	001
2	Penyediaan ruang ibadah oleh pihak kampus.	002
3	Konflik jadwal ujian yang bertepatan dengan sholat Jum'at.	003
4	Hanum mengikuti Fatma menjemput Ayse.	004
5	Ayse diminta gurunya untuk tidak menggunakan kerudung ke sekolah.	005
6	Hanum berkenalan dengan Ayse.	006
7	Hanum, Fatma, dan Ayse melihat musik jalanan.	007
8	Fatma dan Ayse menunggu Hanum di depan gereja sebelum pergi ke museum.	008
9	Interaksi antara Hanum dan Alex.	009
10	Rangga dikirim ke Paris oleh Prof. Reinhard.	010
11	Hanum berkunjung ke apartemen Fatma.	011
12	Latife, Ezra, dan Hanum jalan-jalan.	012
13	Marion memberikan hadiah buku kepada Hanum.	013
14	Hanum mendapat email dari Marion.	014
15	Rangga dan Hanum bertemu dengan Fatin.	015
16	Terjadi ledakan bom di Pakistan.	016
17	Rangga harus mengulang wudhu karena disentuh oleh Marjaa.	017
18	Hanum berulang tahun.	018
19	Marjaa meminta bantuan Rangga membuat proposal desertasi.	019
20	Hanum bertemu dengan Leon.	020
21	Rangga memberikan tiket perjalanan ke Cordoba.	021
22	Hanum mencoba memakai jilbab pemberian Fatma.	022
23	Undangan pesta dansa Prof. Reinhard untuk Rangga dan Marjaa.	023
24	Konflik penggunaan <i>microwave</i> .	024
25	Misi Rangga mendamaikan Khan dan Stefan.	025
26	Hanum membeli magnet kulkas untuk Ayse.	026
27	Hanum dan Rangga menyaksikan tarian Spanyol.	027
28	Ujian desertasi Khan yang dimajukan.	028
29	Stefan mengalami kecelakaan.	029
30	Hanum berhenti menjadi reporter.	030
31	Rangga melaksanakan prosesi wisuda.	031
32	Fatma mengajak Hanum dan Rangga mengunjungi makam Ayse.	032
33	Hanum, Fatma, dan Ayse melihat musik jalanan.	033
34	Fatma dan Ayse menunggu Hanum di depan gereja sebelum pergi ke museum.	034
35	Interaksi antara Hanum dan Alex.	035
36	Rangga dikirim ke Paris oleh Prof. Reinhard.	036
37	Hanum berkunjung ke apartemen Fatma.	037

3. Tabel Proses Ekranisasi Alur dalam Kategorisasi Aspek Perubahan Bervariasi

Data	Novel	Film
	Deskripsi Bagian dalam Novel	Deskripsi Adegan dalam Film
001	Hanum berkenalan dengan Fatma di kelas bahasa Jerman.	Hanum berkenalan dengan Fatma di kursi pinggir jalan setelah selesai kelas bahasa Jerman.
002	Diskusi mengenai jilbab dilakukan Hanum dan Fatma di dalam bus.	Diskusi mengenai jilbab dilakukan ketika Hanum dan Fatma berjalan kaki menjemput Ayse.
003	Rangga melihat desain baju muslimah milik Fatma ketika berada di rumah Fatma.	Hanum melihat desain baju muslimah milik Fatma ketika menunggu Ayse.
004	Hanum menjadi guru bahasa Inggris untuk Fatma, Latife, Ezra, dan Oznur.	Hanum menjadi guru bahasa Inggris untuk anak asuh Fatma, Latife, dan Ezra.
005	Hanum menunggu Rangga di taman ketika Rangga shalat Jum'at.	Hanum menunggu di luar masjid ketika Rangga shalat Dhuhur.
006	Balasan dari turis asing dikirim ke email Fatma.	Balasan dari turis asing dikirim ke email Hanum.
007	Imam Hashim yang memberikan kartu nama Marion.	Fatma yang memberikan kartu nama Marion.
008	Hanum dan Rangga bertemu Marion di Saint Michael.	Hanum dan Rangga bertemu Fatma di dekat Menara Eiffel.
009	Marion menjelaskan tentang garis lurus ketika mereka berada di Carrousel.	Marion menjelaskan tentang garis lurus ketika mereka beristirahat duduk di pinggir jalan.
010	Hanum mengetahui penyakit Ayse dari Fatma.	Hanum mengetahui penyakit Ayse dari Marion.
011	Pelarangan penggunaan <i>microwave</i> dilakukan oleh Marja.	Pelarangan penggunaan <i>microwave</i> dilakukan oleh Stefan.
012	Gomez mengantar Hanum dan Rangga sampai ke hotel Maimonides.	Gomez mengantar Hanum dan Rangga langsung ke Mezquita.
013	Hanum dan Rangga bertemu Sergio.	Hanum dan Rangga bertemu petugaas Mezquita.
014	Hanum dan Rangga bertemu Fatma di Topkapi Palace.	Hanum dan Rangga bertemu Fatma di depan Hagia Sophia.
015	Hanum dan Rangga mengunjungi Hagia Sophia bersama Ranti Tobing.	Hanum dan Rangga mengunjungi Hagia Sophia bersama Fatma.
016	Hanum dan Rangga shalat Dhuhur di Masjid Sultan Ahmed atau Masjid Biru.	Hanum, Rangga, dan Fatma melihat Masjid Sultan Ahmed atau Masjid Biru dari jauhan.
017	Fatma menceritakan email-email perjalanan Hanum kepada Baran.	Fatma menceritakan email-email perjalanan Hanum kepada Ayse.
018	Hanum memutuskan memakai kerudung sebelum ke Istanbul.	Hanum memutuskan memakai kerudung setelah mengunjungi makam Ayse.

Lampiran 2. Rincian Deskripsi Proses Ekranisasi Tokoh dalam Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

1. Tabel Proses Ekranisasi Tokoh dalam Kategorisasi Aspek Penciutan

Data	Tokoh dalam Novel yang Tidak Muncul di Film	Deskripsi
001	Petugas Museum Wina	Kemunculan perugas museum Wina dalam novel pada saat memberitahu Hanum dan Fatma bahwa Museum akan segera tutup.
002	Oznur	Kemunculan Oznur dalam novel pada saat berkenalan dengan Hanum.
003	Hasan	Kemunculan Hasan dalam novel pada saat Hanum dan Rangga mengunjungi kedainya
004	Sergio	Kemunculan Sergio dalam novel pada saat menawarkan diri menjadi <i>tour guide</i> berkeliling di sekitar Mezquita.
005	Luiz	Kemunculan Luiz dalam novel pada saat menjadi <i>tour guide</i> di Al-Hambra.
006	Ranti Tobing	Kemunculan Ranti Tobing dalam novel pada saat menemani Hanum dan Rangga berkunjung ke Hagia Sophia.

2. Tabel Proses Ekranisasi Tokoh dalam Kategorisasi Aspek Penambahan

Data	Penambahan Tokoh di Film	Deskripsi
001	Prof. Reinhard	Kemunculan Prof. Reinhard dalam film adalah sebagai dosen yang merekomendasikan beasiswa kepada Rangga untuk melanjutkan studi ke Wina.
002	Guru Ayse	Kemunculan Guru Ayse dalam film pada saat meminta Ayse melepaskan kerudungnya, dan pada saat Hanum mencari Fatma ke sekolah.
003	Leon	Kemunculan Leon dalam film adalah sebagai teman sekolah Ayse.
004	Alex	Kemunculan Alex dalam film adalah sebagai tetangga Hanum di apartemen.
005	Fatin	Kemunculan Fatin dalam film pada saat Hanum dan Rangga melihatnya sedang <i>shooting video clip</i> di Kahlenberg.
006	Atah Khan	Kemunculan Ayah Khan dalam film pada saat terjadi ledakan bom di Pakistan.
007	Ibu Khan	Kemunculan Ibu Khan dalam film pada saat terjadi ledakan bom di Pakistan.

3. Tabel Proses Ekranisasi Tokoh dalam Kategorisasi Aspek Perubahan Bervariasi

Data .	Tokoh	Aspek Perubahan	novel	Film
001	Hanum	Perilaku Tokoh	Menggendong Ayse.	Tidak menggendong Ayse.
		Penampilan Tokoh	Tidak memakai kerudung ketika bertemu Imam Hashim.	Memakai kerudung ketika bertemu Imam Hashim.
			Memakai kerudung ketika mengunjungi Mezquita.	Memakai topi berwarna cokelat ketika mengunjungi Mezquita.
			Memakai kerudung ketika bertemu Fatma di Istanbul.	Tidak memakai kerudung ketika bertemu Fatma di Istanbul.
002	Fatma	Perilaku Tokoh	Menggendong Ayse ketika mengunjungi museum Wina.	Tidak menggendong Ayse ketika mengunjungi museum Wina.
			Bersama Baran yang baru berusia tiga bulan saat bertemu Hanum	Baran masih berada dalam kandungan.
003	Ayse	Penggambaran Tokoh	Ayse berusia tiga tahun.	Ayse sudah bersekolah.
		Perilaku Tokoh	Ayse mengeluarkan ingus.	Ayse mimisan.
004	Latife dan Ezra	Penampilan Tokoh	Memakai baju batik saat berada di Apartemen Fatma.	Tidak memakai baju batik saat berada di Apartemen Fatma.
005	Hashim	Penggambaran Tokoh	Berusia 60 tahun ke atas.	Lebih muda dari usia yang digambarkan dalam novel.
006	Baran	Penggambaran Tokoh	Berusia tiga bulan.	Baran masih berada dalam kandungan.

Lampiran 3. Rincian Deskripsi Proses Ekranisasi Latar dalam Kategorisasi Aspek Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi

1. Tabel Proses Ekranisasi Latar dalam Kategorisasi Aspek Penciutan

Data	Latar dalam Novel yang Tidak Muncul di Film	Deskripsi
001	Istana Schoenbrunn	Dalam novel diceritakan Hanum dan Fatma mengunjungi Istana Schoenbrunn.
002	Rathus Fan-zone	Dalam novel diceritakan Hanum dan Fatma menyaksikan pertandingan sepak bola di Rathus Fan-zone.
003	Le Grande Mozque de Paris (Masjid Besar Paris)	Dalam novel diceritakan Hanum dan Marion shalat di Le Grande Mozque de Paris (Masjid Besar Paris).
004	Museum Scharzkammer	Dalam novel diceritakan Hanum dan Rangga mengunjungi Museum Scharzkammer.
005	Hotel Maimonides	Dalam novel diceritakan Hanum dan Rangga menginap di hotel Maimonides saat berada di Cordoba.
006	Kedai Hasan	Dalam novel diceritakan Hanum dan Rangga mengunjungi kedai Hasan sebelum ke Mezquita.
007	Istana Al-Hambra	Dalam novel diceritakan Hanum dan Rangga mengunjungi Istana Al-Hambra di Granada.
008	Tipkapi Palace	Dalam novel diceritakan Fatma mengajak Hanum dan Rangga mengunjungi Topkapi Palace.
009	Rumah Fatma di Istanbul	Dalam novel diceritakan Hanum dan Rangga berkunjung ke rumah Fatma di Istanbul.

2. Tabel Proses Ekranisasi Latar dalam Kategorisasi Aspek Penambahan

Data	Penambahan Latar di Film	Deskripsi
001	Apartemen Hanum dan Rangga	Dalam film terdapat penambahan latar di apartemen Hanum dan Rangga.
002	Sekolah Ayse	Dalam film terdapat penambahan latar di sekolah Ayse.
003	Kampus Rangga	Dalam film terdapat penambahan latar di kampus Rangga.
004	Apartemen Khan	Dalam film terdapat penambahan latar ketika Rangga berkunjung ke Apartemen Khan untuk meminta video yang direkam Khan.
005	Rumah Sakit	Dalam film terdapat penambahan latar ketika Stefan di rawat di Rumah Sakit.
006	Menara Eiffel	Dalam film terdapat penambahan latar ketika Hanum dan Rangga berkunjung ke Menara Eiffel.
007	Makam Ayse	Dalam film terdapat penambahan latar ketika Fatma mengajak Hanum dan Rangga mengunjungi makam Ayse.

3. Tabel Proses Ekranisasi Latar dalam Kategorisasi Aspek Perubahan

Bervariasi

Data	Latar	Aspek Perubahan	Novel	Film
			Deskripsi Penggambaran Latar	Deskripsi Penggambaran Latar
001	Museum Wina	Penggambaran Suasana	Lampu padam saat Hanum terpisah dengan Fatma.	Lampu tidak padam saat Hanum terpisah dengan Fatma.

Lampiran 4. Urutan Peristiwa dalam Novel dan Film *99 Cahaya di Langit Eropa*

A. Alur dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

1. Bagian I Wina

a. Bagian 1

Maret 2008, hari pertama Hanum menginjakkan kaki di Eropa. Karena tidak ada kegiatan, Hanum mengikuti kursus bahasa Jerman yang diselenggarakan oleh pemerintah Austria. Di tempat kursus tersebut, Hanum berkenalan dengan Fatma, seorang imigran asal Turki.

b. Bagian 2

Fatma dan Ayse mengajak Hanum jalan-jalan ke bukit Kahleberg. Saat itu hawa dingin di bukit Kahlenberg semakin menusuk tulang, Hanum menggendong Ayse dan mengajak Fatma menghangatkan diri di Gereja Saint Joseph. Mereka masuk ke Gereja dan menghangatkan diri dengan mengayun-ayunkan jari di atas lilin.

c. Bagian 3

Selesai menghangatkan badan, Hanum, Fatma dan Ayse pergi ke restoran dan memesan roti croissant. Saat itu Hanum mendengar turis asing yang duduk disebelahnya sedang membicarakan sejarah roti croissant yang merupakan simbol kekalahan Islam. Kemudian Hanum menceritakan apa yang didengarnya kepada Fatma. Fatma tidak marah tetapi justru membayari makanan turis asing tersebut dan menitipkan selembar kertas kepada pelayan kafe.

d. Bagian 4

Dalam perjalanan pulang, Hanum bertanya alasan Fatma membayari makanan turis-turis asing tersebut. Fatma menjelaskan bahwa menjadi minoritas di negara orang membuatnya untuk menahan emosi.

e. Bagian 5

Hari senin, di kelas bahasa Jerman ada tugas membawa koran Oesterreich. Hanum yang lupa membawa uang kemudian dia mengambil koran di tiang dan berjanji akan membayarnya setelah selesai kuliah.

f. Bagian 6

Fatma dan suaminya mengajak Hanum dan Rangga makan di restoran Der Wiener Deewan. Restoran Der Wiener Deewan adalah restoran ala Pakistan yang mempunyai slogan “makan sepantasnya, bayar seikhlasnya”.

g. Bagian 7

Fatma mengajak Hanum mengunjungi istana Schoenbrunn. Istana yang dibangun oleh Ratu Maria Theresia untuk menandingi Versailles di Paris.

h. Bagian 8

Hanum dan Fatma berkunjung ke Wien Stadt Museum. Wien Stadt Museum dibangun untuk untuk mengabadikan sejarah kota Wina. Saat

berkeliling, Hanum dan Fatma terpisah kemudian lampu museum tiba-tiba padam. Hanum ketakutan mencari Fatma dan pada saat lampu menyala, Hanum menemukan Fatma sedang berdiri menangis dibawah lukisan Kara Mustafa Pasha. Petugas museum meminta maaf atas kejadian tersebut dan mengatakan bahwa museum akan segera tutup.

i. Bagian 9

Hanum berkunjung ke apartemen Fatma dan berkenalan dengan Latife, Ezra dan Oznur. Fatma dan teman-temannya selalu berkumpul untuk mengaji dan belajar bahasa Inggris. Hanum yang pandai berbahasa Inggris diantara mereka, didaulat untuk menjadi guru bahasa Inggris Fatma, Latife, Ezra dan Oznur.

j. Bagian 10

Hanum berkunjung ke apartemen Fatma untuk mengajar bahasa Inggris. Pada saat itu, Hanum mengajak Fatma berkeliling menjelajahi Eropa. Pilihan mereka tertuju ke Spanyol dengan mengunjungi Cordoba dan Granada.

k. Bagian 11

Juni 2008, saat itu sedang berlangsung piala Eropa, Hanum dan Fatma menonton pertandingan sepak bola antara Turki dan Portugal di Rathaus Fan-zone.

l. Bagian 12

Hari terakhir kelas bahasa Jerman, Elfriede Kollmann membagikan hasil ujian kepada semua murid dan Fatma menjadi yang terbaik di kelas. Tetapi pada saat itu Fatma tidak hadir di kelas, dia mengirimkan pesan kepada Hanum bahwa dia harus kembali ke Turki.

m. Bagian 13

Selesai kursus, Hanum pergi ke pasar mencari Ezra dan Latife untuk bertanya keberadaan Fatma tetapi tidak menemukan keberadaan mereka. Kemudian Hanum dan Rangga menyaksikan pertandingan sepak bola antara Turki dan Swiss di Rathaus Fan-zone.

n. Bagian 14

Rangga mengajak Hanum sholat jum'at di Vienna Islamic Centre. Hanum yang tidak ikut sholat menunggu Rangga di bangku taman di pinggiran sungai Danube.

o. Bagian 15

Selesai sholat jum'at, Rangga bersama Imam Hashim menemui Hanum. Imam Hashim meminta Hanum mengenakan kerudung kemudian mengajaknya ke kantor masjid. Di kantor masjid, Imam Hashim memberikan daftar orang-orang yang menjadi mualaf. Mereka berdiskusi tentang Islam kemudian Imam Hashim memberikan sebuah kartu nama seorang perempuan yang tinggal di Paris.

p. Bagian 16

Hanum menghubungi Marion, nama yang tertera dalam kartu nama yang diberikan Imam Hashim. Marion menyambut hangat email dari Hanum dan berjanji akan menemani Hanum jalan-jalan di Paris.

2. Bagian II Paris

a. Bagian 17

Hanum dan Rangga pergi ke Paris menggunakan pesawat. Pesawat yang mereka tumpangi mendarat kurang sempurna.

b. Bagian 18

Marion menelfon Hanum dan akan menjemput mereka di depan patung Saint Michel di pusat kota Paris. Marion menjemput hanum dan Rangga menggunakan mobil kemudian mengantar mereka beristirahat di hotel.

c. Bagian 19

Pagi harinya, pukul 09.00 Hanum dan Marion mengunjungi museum Louvre.

d. Bagian 20

Di museum Louvre, Hanum dan Marion berkeliling di Galeri Sully untuk melihat koleksi-koleksi bernuansa Islami. Dalam Gallery Sully dipajang kaligrafi-kaligrafi dan koleksi benda-benda kuno bernuansa Arab.

e. Bagian 21

Marion menjelaskan kepada Hanum tentang tulisan kufic yang tertera pada benda-benda kuno peninggalan Islam yang dipajang di Gallery Sully.

f. Bagian 22

Marion mengajak Hanum ke Departemen Lukisan Middle Age. Disana sedang dibangun proyek bangunan untuk menggambarkan hijab.

g. Bagian 23

Hanum dan Marion berkeliling ke Departemen Lukisan untuk melihat lukisan Monalisa dan lukisan Bunda Maria bersama bayi Yesus. Dalam lukisan Bunda Maria terdapat tulisan “*Laa Ilaa ha Illallah*”.

h. Bagian 24

Marion menjelaskan kepada Hanum mengenai tulisan “*Laa Ilaa ha Illallah*” yang terdapat dalam hijab Bunda Maria.

i. Bagian 25

Marion mengajak Hanum ke taman besar de Tuileries tepat di tengah kota Paris. Di taman itu, Marion menjelaskan bahwa ada bangunan-bangunan yang membentuk garis lurus yang jika dicermati akan mengarah ke Mekkah.

j. Bagian 26

Marion menjelaskan kepada Hanum tentang fakta bangunan yang membentuk garis lurus jika dicermati akan mengarah ke Mekkah. Bangunan-bangunan yang dibuat Napoleon menghadap ke timur tenggara yang merupakan arah Mekkah.

- k. Bagian 27
Marion dan Hanum naik Metro untuk makan siang sekaligus sholat Dhuhur.
 - l. Bagian 28
Sampai di Le Grade Mosque de Paris, Hanum sholat Dhuhur sedangkan Marion menunggu di kafe. Selesai sholat, Hanum dan Marion pergi menemui Rangga.
 - m. Bagian 29
Marion dan Hanum bertemu Rangga yang sedang asik membidikkan kameranya di depan Gereja Notre Dame di dekat sungai Seine.
 - n. Bagian 30
Marion berpamitan kepada Hanum dan Rangga karena hari sudah malam. Pada saat itu, Hanum mencoba menaiki Point Zero, sebuah situs di permukaan tanah yang berada di dekat Gereja Notre Dame. Mitosnya jika menginjak Point Zero maka suatu saat akan kembali lagi ke Paris.
 - o. Bagian 31
Kembali ke Austria, Rangga marah karena mendapati tulisan untuk tidak menaruh kari dan masala di kulkas kantor. Dan pada saat Rangga sedang sholat, Marjaa memberitahu bahwa telah disediakan ruang beribadah didekat perpustakaan yang bercampur dengan semua aktivitas umat beragama.
 - p. Bagian 32
Rangga dan Stefan berdiskusi mengenai Tuhan dan Islam. Jawaban Rangga membuat Stefan yang atheis kemudian diam dan tidak mau berdebat lagi mengenai masalah agama. Bahkan Rangga menantang Stefan untuk berpuasa. 6 bulan setelah kejadian itu, Stefan lulus menjadi Ph.D., dan dia mengirim surat kepada Rangga bahwa dia sekarang percaya adanya Tuhan.
 - q. Bagian 33
Rangga dan Hanum berkunjung ke museum Schatzkammer. Schatzkammer merupakan museum yang memajang harta-harta kerajaan. Benda-benda yang dipajang bersepuh emas dan berlian.
 - r. Bagian 34
Ayah Hanum menelfon untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Pada saat itu Ayah Hanum meminta Hanum untuk mewakilinya berkunjung ke Cordoba.
- 3. Bagian III Cordoba&Granada
 - a. Bagian 35
Hanum dan Rangga pergi ke Cordoba dengan menggunakan kereta yang berdurasi 3 jam. Sampai di stasiun, Hanum dan Rangga dijemput oleh Gomez dan akan mengantar mereka ke penginapan.
 - b. Bagian 36
Hanum dan Rangga tiba di penginapan yang dekat dengan Mezquita.

c. Bagian 37

Pagi harinya, Hanum dan Rangga berencana berkunjung ke Mezquita. Namun karena masih terlalu pagi, belum banyak orang yang melakukan aktivitas. Hanum dan Rangga kemudian berkunjung ke salah satu kedai yang sudah buka di pinggir jalan menuju Mezquita. Kedai tersebut milik Hasan, seorang muslim yang menjual daging babi.

d. Bagian 38

Pukul 10.00, Hanum dan Rangga tiba di Mezquita. Ketika akan memasuki pintu Mezquita, Hanum yang memakai kerudung diingatkan oleh petugas Mezquita untuk tidak melakukan ibadah.

e. Bagian 39

Hanum dan Rangga berkeliling melihat megahnya bangunan Mezquita. Pada saat itu, di Mezquita sedang berlangsung acara Misa.

f. Bagian 40

Petugas Mezquita terus mengawasi Hanum dan Rangga. Karena penasaran, petugas tersebut menanyakan asal negara Hanum. Dari percakapan tersebut, Hanum meminta ijin untuk bersembahyang tetapi petugas Mezquita tidak memperbolehkannya. Namun, di pintu keluar menuju taman Patio de los Narajos, secepat kilat Hanum sujud syukur. Petugas yang mengetahui kejadian tersebut hanya tersenyum dan meminta Hanum untuk bangkit dan tidak melakukan ibadah.

g. Bagian 41

Selesai berkunjung ke Mezquita, Hanum dan Rangga membeli take away Paella. Tiba-tiba ada seorang memperkenalkan diri sebagai tour guide, namanya Sergio. Sergio menawarkan diri untuk memandu Rangga dan Hanum berkeliling kompleks Mezquita. Rangga dan Hanum tertarik akan tawaran tersebut kemudian mereka mengelilingi sekitaran Mezquita dipandu oleh Sergio.

h. Bagian 42

Hanum dan Rangga pergi ke Granada dengan menaiki naik bus. Bus yang mereka tumpangi dengan harga tiket 1 Euro tersebut turun di pusat kota Granada, Gran Via. Tujuan mereka ke Granada adalah mengunjungi Istana Al-Hambra. Setelah mengantre tiket, Hanum dan Rangga kemudian memasuki pintu Al-Hambra dan bergabung dengan rombongan turis dari Singapura.

i. Bagian 43

Matahari mulai tenggelam, perjalanan mengelilingi Al-Hambra telah selesai. Hanum dan Rangga memperkenalkan diri kepada rombongan turis dari Singapura tersebut kemudian mereka saling bertukar nomor telephone.

j. Bagian 44

Hanum dan Rangga menikmati pemandangan di sekitar Al-Hambra.

k. Bagian 45

Duduk di pinggiran kolam, Hanum mengirim email kepada Fatma mengenai perjalanannya ke Cordoba dan Granada. Setelah itu mereka pulang menuju penginapan. Tak disangka, resepsionis hotel memberitahu bahwa pesanan kamar mereka adalah untuk bulan depan. Hanum dan Rangga kemudian berlari menuju stasiun Madrid untuk mengejar bus terakhir.

4. Bagian IV Istanbul

a. Bagian 46

Ketika berada di kereta U-Bahn, Hanum mendapat balasan e-mail dari Fatma.

b. Bagian 47

Fatma menceritaan bahwa Ayse telah meninggal dan menawarkan kepada Hanum untuk berkunjung ke Turki. Tanpa berpikir panjang Hanum mengirimkan pesan singkat kepada Rangga bahwa dia sangat ingin ke Istanbul.

c. Bagian 48

Hanum dan Rangga tiba di Sabiha Gokcen International Airport, Istanbul. Setelah turun dari pesawat, Hanum dan Rangga menaiki bus Havas menuju jantung kota Istanbul.

d. Bagian 49

Hanum dan Rangga berkunjung ke Hagia Sophia. Mereka ditemani oleh Ranti Tobing, seorang warga Indonesia yang sedang magang di Istanbul.

e. Bagian 50

Selesai mengelilingi Hagia Sophia, Hanum dan Rangga pergi ke Blue Mozque untuk mengejar sholat Dhuhur. Pada saat itu, Hanum melihat ada rombongan turis yang sedang berdiskusi mengenai Islam.

f. Bagian 51

Hanum dan Rangga bertemu dengan Fatma yang saat itu juga mengajak Baran. Fatma kaget bahkan sampai tak mengenali karena Hanum sekarang telah memakai jilbab. Mereka kemudian berkunjung ke Topkapi Palace.

g. Bagian 52

Hanum dan Rangga berkunjung ke rumah Fatma dan memberikan sertifikat bahasa Jerman milik Fatma. Pada saat itu, Fatma bercerita bahwa dia selalu membacakan email-email perjalanan Hanum kepada Baran ketika masih dalam kandungan. Fatma juga menunjukkan email balasan dari Paul, turis asing yang dulu bercerita mengenai roti croissant ketika mereka makan setelah mengunjung bukit Kahlenberg.

B. Alur dalam Film *99 Cahaya di Langit Eropa*

1. Film *99 Cahaya di Langit Eropa Part I* bagian Wina dan Paris
- a. Scene 1-38 Wina

- 1) Scene 1

Perbincangan antara Rangga dan Stefan mengenai daging babi yang haram dalam agama Islam. Saat Rangga dan Stefan berdebat, Khan datang membawakan Rangga kari ayam buatanistrinya.

- 2) Scene 2

Hari pertama Hanum di kelas bahasa Jerman. Elfriede Kollmann selaku guru kelas bahasa Jerman memerkenalkan diri. Saat itu ada murid yang terlambat, dia adalah Fatma Pasha. Pelajaran pertama di kelas bahasa Jerman yaitu memperkenalkan diri dengan menggunakan bahasa Jerman.

- 3) Scene 3

Marjaa melarang Rangga dan Khan untuk sholat di ruangan umum. Marjaa mengatakan bahwa telah disediakan ruangan khusus untuk melakukan ibadah. Ruangan tersebut terletak disebelah dapur.

- 4) Scene 4

Hanum berkenalan dengan Fatma di kursi pinggir jalan ketika Fatma sedang menunggu bus. Hanum menawarkan coklat tetapi Fatma menolaknya Karena sedang berpuasa. Hanum tetap memberikan coklat tersebut kepada Fatma untuk berbuka puasa.

- 5) Scene 5

Rangga dan Khan sholat di ruangan yang telah disediakan pihak kampus. Ruangan tersebut bercampur dengan ruang ibadah agama lain. Rangga dan Khan tetap melaksanakan ibadah di ruangan tersebut.

- 6) Scene 6

Hanum mengikuti Fatma menjemput Ayse. Dalam perjalanan Hanum bertanya kenapa Fatma tidak mencari pekerjaan. Fatma menjelaskan kepada Hanum bahwa mencari pekerjaan di Wina sangat sulit. Salah satunya mungkin disebabkan oleh jilbab yang dipakai Fatma.

- 7) Scene 7

Ayse diejek Lion karena memakai kerudung di sekolah. Lion menyuruh Ayse untuk melepaskan dan mencuci penutup kepala yang digunakan Ayse. Guru Aisyah juga memintanya untuk melepaskan jilbabnya dan tidak memakai jilbab ketika di sekolah tetapi Ayse tidak bisa melakukannya.

- 8) Scene 8

Hanum melihat desain baju muslim milik Fatma. Fatma bercerita bahwa dia mempunyai cita-cita ingin menjadi desainer busana muslim supaya bisa keliling dunia dan mengetahui sejarah Islam di Eropa. Saat itu Ayse datang, Hanum berkenalan dengan Ayse dan memberikan coklat kepadanya. Ayse bertanya kenapa Hanum tidak memakai kerudung seerti

- dirinya dan pada saat itu Hanum berjanji kepada Ayse kalo dia akan memakai kerudung jika sudah tidak sakit kepala.
- 9) Scene 9
 Fatma berbicara kepada guru Aisyah mengenai jilbab yang dipakai Aisyah di sekolah. Guru Aisyah meminta Fatma untuk berbicara kepada Aisyah untuk tidak memakai jilbab di sekolah karena banyak teman-teman yang mengejek jilbab yang dipakai Ayse.
- 10) Scene 10
 Marja meminta Rangga untuk menjadi guru privat untuk proposal desasari yang akan diajukan kepada Prof. Reinhard. Pada saat itu Stefan datang dan Rangga bercerita mengenai ujian yang akan diadakan pada hari jum'at. Stefan lalu memberi saran kepada Rangga untuk berbicara kepada Prof. Reinhard untuk engubah jadwal ujian.
- 11) Scene 11
 Rangga dan Khan menunggu bus yang akan mengantarkan mereka pulang ke rumah. Di dalam bus, Rangga berbicara dengan Khan mengenai jadwal ujian yang bertepatan dengan hari jum'at. Rangga berbicara mengenai usul Stefan untuk bernegosiasi dengan Prof. Reinhard tetapi Khan tidak mau karna bagi Khan tidak ada negosiasi untuk urusan agama. Khan tetap akan mengikuti sholat jum'at.
- 12) Scene 12
 Tetangga Hanum marah-marah karena bau masakan Hanum sangat menyengat. Dia juga memprotes suara tv yang terlalu keras. Ketika Rangga pulang, Hanum bercerita tentang bagaimana perlakuan orang Wina terhadap pendatang.
- 13) Scene 13
 Fatma, Hanum dan Ayse melihat pertunjukan musik jalanan. Setelah itu mereka pergi ke sungai Danube dan memberi makan angsa-angsa yang ada di sungai tersebut.
- 14) Scene 14
 Fatma, Hanum dan Ayse pergi ke bukit Kahlenberg. Fatma menjelaskan kepada Hanum bahwa bukit Kahlenberg merupakan saksi sejarah kekalahan orang-orang Turki yang mencoba berekspansi ke Eropa. Tiba-tiba Aisyah mimisan dan mereka meninggalkan Kahlenberg karena udara yang terlalu dingin.
- 15) Scene 15
 Fatma mengajak Hanum masuk ke Gereja untuk menghangatkan badan. Hanum bertanya kepada Fatma kenapa harus ke Gereja. Fatma menjelaskan bahwa masuk ke Gereja tidak apa-apa kalau hanya untuk menghangatkan badan karena udara di luar yang cukup dingin.
- 16) Scene 16
 Stefan mencoba menghampiri Rangga yang sedang berdoa, namun tiba-tiba Khan datang. Stefan bertanya kepada Khan kenapa orang muslim

sangat percaya dengan kekuatan doa. Stefan mengatakan bahwa dalam ujian yang dibutuhkan adalah berusaha dan otak namun menurut Khan bahwa yang dibutuhkan adalah berusaha dan berdoa. Stefan memberi saran kepada Khan bahwa berdoa tidak akan bisa merubah jadwal ujian. Mereka harus berbicara kepada Prof. Reinhard yang jika beruntung bisa merubah jadwal ujian.

17) Scene 17

Hanum, Fatma, dan Ayse makan roti croissant dan minum cappuccino di restoran. Fatma menceritakan tentang sejarah cappuccino sebenarnya bukan berasal dari Italia. Ketika perang antar Turki dan Austria, banyak biji-biji kopi yang dibawa oleh Orang-orang Turki yang tertinggal kemudian oleh orang Eropa diambil dan diolah. Ketika Fatma sedang mengantar Ayse ke kamar mandi, Hanum mendengarkan turis asing berbicara tentang roti croissant yang merupakan simbol kekalahan Islam. Hanum bercerita kepada Fatma dan akan memarahi turis-turis tersebut. Fatma melarang Hanum dan mengatakan bahwa dia mempunyai cara lain untuk membalas perkataan turis asing tersebut.

18) Scene 18

Hanum memarahi Fatma karena telah membayari makanan turis asing yang menghina Islam dan Turki. Hanum mengatakan bahwa seharusnya sebagai muslim marah ketika mengetahui agamanya bahwa negaranya dihina oleh orang lain.

19) Scene 19

Ketika akan membayar, petugas kasir memberitahu bahwa makanan turis asing tersebut telah dibayar oleh Fatma. Petugas kasir lalu memberikan tipisan dari Fatma. Turis asing tersebut membaca tipisan surat dari Fatma yang isinya memberitahu bahwa Fatma adalah muslim dan memberikan ucapan selamat menikmati makanannya.

20) Scene 20

Fatma menjelaskan kepada Hanum mengenai alasan membayari makanan turis asing tersebut. Sebagai muslim dengan jilbab yang dikenakan, Fatma wajib menjadi agen Islam yang baik. Fatma ingin menunjukkan sikap muslim yang baik bukan menunjukkan sikap muslim sebagai teroris.

21) Scene 21

Prof. Reinhard memberitahu bahwa dia menyukai riset yang dilakukan oleh Rangga dan bulan depan diminta untuk mempresentasikannya di Paris. Pada saat itu lah Rangga berbicara mengenai ujian yang akan dilakukan pada hari Jum'at. Prof. Reinhard tidak bisa mengubah jadwal ujiannya dan mengatakan kepada Rangga jika tidak mengikuti ujian, tahun depan tidak akan lulus. Prof. Reinhard meminta Rangga untuk tetap mengikuti ujian dan menjaga nama baiknya untuk bisa lulus tahun depan karena Prof. Reinhard yang mempromosikan Rangga untuk bisa mengambil beasiswa kuliah di Wina.

22) Scene 22

Fatma dan Ayse menunggu Hanum di depan Gereja. Fatma mengatakan kepada Ayse bahwa pembangunan Gereja tersebut terinspirasi dari menara-menara masjid. Tiba-tiba Hanum datang dari belakang kemudian mereka mengunjungi Wien Stadt Museum.

23) Scene 23

Hanum, Fatma dan Ayse berkunjung ke Wien Stadt Museum. Hanum terpisah dengan Fatma dan mencari-mencari keberadaan Fatma. Hanum kemudian menemukan Fatma yang sedang menangis dibawah sebuah lukisan. Pada saat itulah Hanum mengetahui bahwa Fatma merupakan keturunan Kara Mustafa Pasha. Kara Mustafa Pasha adalah seorang Panglima Turki pada saat melakukan penyerbuan ke Austria.

24) Scene 24

Kursus bahasa Jerman telah selesai, dan pertemuan terakhir adalah pada saat ujian. Hanum kemudian menghampiri Fatma dan bertanya hari itu mereka akan mengunjungi tempat apalagi.

25) Scene 25

Marjaa menawarkan bantuan kepada Rangga untuk berbiara kepada Prof. Reinhard mengenai jadwal ujian yang akan diadakan pada hari Jum'at. Rangga menolak bantuan dari Marjaa karena tak mau Marjaa berbohong.

26) Scene 26

Fatma mengajak Hanum ke rumahnya dan di sana ada teman Fatma yaitu Latife dan Ezra. Mereka mengira Hanum non muslim karena tidak memakai jilbab. Biasanya Fatma mengajak temannya ke rumah untuk bersyahadat seperti Latife dan Ezra dulu. Mereka kemudian meminta Hanum menjadi guru bahasa Inggris untuk anak-anak asuh mereka.

27) Scene 27

Hanum, Latife dan Ezra mengaji di rumah Fatma.

28) Scene 28

Hanum menemui Latife dan Ezra kemudian mereka memberikan jilbab kepada Hanum.

29) Scene 29

Hanum berkunjung ke rumah Fatma dan melihat banyak tempelan magnet di kulkas yang berbentuk bangunan-bangunan di negara Eropa. Magnet-magnet itu merupakan pemberian dari Latife dan Ezra. Melihat itu, Hanum merencanakan keliling Eropa bersama Fatma seeperti yang dilakukan Latife dan Ezra.

30) Scene 30

Hanum dan Rangga memasak mie dan ikan asing. Kemudian Hanum memberikannya kepada Alex, tetangga mereka yang dulu marah-marah karena bau masakan Hanum terlalu menyengat.

- 31) Scene 31
 Rangga memilih untuk mengikuti ujian sedangkan Khan memilih untuk mengikuti sholat Jum'at.
- 32) Scene 32
 Hanum menjemput Rangga di kampus dan untuk pertama kalinya dia bertemu dengan Stefan. Hanum menanyakan keberadaan Rangga kepada Stefan. Stefan mengatakan bahwa Rangga sedang mengikuti ujian. Setelah bertemu dengan Rangga, Hanum mengantar Rangga untuk sholat Dhuhur.
- 33) Scene 33
 Rangga sholat Dhuhur di Viena Islamic Centre. Hanum yang sedang menunggu di luar dihampiri oleh Imam Hashim. Rangga dan Hanum diajak ke ruang takmir. Di sana Rangga bercerita mengenai masalah ujian yang bersamaan dengan sholat Jum'at sehingga Rangga tidak bisa mengikuti sholat Jum'at.
- 34) Scene 34
 Hanum mendapat balasan email dari turis asing yang menghina Islam dan Turis. Hanum memberitahukan hal tersebut kepada Rangga. Hanum kemudian mengetahui apa maksud Fatma membayari makanan turis asing tersebut.
- 35) Scene 35
 Hanum dan Fatma mengikuti ujian bahasa Jerman.
- 36) Scene 36
 Khan, Stevan dan Rangga membahas berita di koran mengenai turis asing yang sholat di Mezquita. Stefan mengatakan bahwa tidak seharusnya mereka melakukan hal tersebut karena Mezquita sekarang bukanlah masjid melainkan gereja.
- 37) Scene 37
 Rangga berbicara kepada Hanum jika akan dikirim ke Paris. Pada saat itu mereka bertemu dengan Alex. Alex bertanya di mana mereka membeli ikan asin yang mereka berikan kepadanya karena dia menyukainya.
- 38) Scene 38
 Hanum, Rangga, Fatma, Selim dan Aisyah makan malam di restoran Der Wiener Deewan. Der Wiener Deewan adalah restoran yang mempunyai moto "makan seuasnya, bayar seikhlasnya". Selesai makan, Fatma memberikan selebaran mengenai pekerjaan sebagai jurnalis. Fatma memberikan kartu nama Marion karena mengetahui bahwa Rangga dan Hanum akan pergi ke Paris.
- b. Scene 39-46 Paris
- 1) Scene 39
 Rangga dan Hanum bertemu dengan Marion di dekat menara Eiffel.
 - 2) Scene 40
 Marion mengajak Hanum pergi ke museum Louvre untuk melihat-lihat lukisan. Disana terdapat lukisan Monalisa dan lukisan Bunda Maria

bersama bayi Yesus. Marion menunjukkan fakta bahwa di hijab yang digunakan Bunda Maria, terdapat tulisan Arab yang jika dibaca berbunyi “*Laa Illa ha Illallah*”.

3) Scene 41

Setelah berkeliling museum Louvre, Marion mengajak Hanum makan siang dan pada saat Marion menjelaskan tentang sejarah tulisan Arab pada kerudung bunda Maria.

4) Scene 42

Marion memberikan hadiah buku kepada Hanum ketika mereka meninggalkan Shakespeare and Company.

5) Scene 43

Hanum bercerita kepada Rangga mengenai tulisan Arab yang ada di hijab Bunda Maria. Hanum juga mengirimkan email kepada Fatma mengenai perjalanannya bersama Marion.

6) Scene 44

Marion mengajak Hanum mengunjungi monumen Arc de Triomhe du Carrousel. Di sana Marion menjelaskan bahwa Arc de Triomhe du Carrousel, jalan Champs-Elysees, monument Obelisk Mesir, dan air mancur besar berada pada satu garis lurus. Turun dari monument, Hanum dan Marion duduk ditepi jalan sambil beristirahat. Marion menjelaskan kepada Hanum tentang fakta bangunan-bangunan segaris yang dibuat Napoleon tersebut jika ditarik lurus ke luar kota Paris akan terhubung ke Mekkah. Bangunan-bangunan tersebut sengaja dibangun Napoleon setelah dirinya melakukan ekspansi ke Mesir.

7) Scene 45

Marion dan Hanum menunggu Rangga di bawah menara Eiffel. Setelah Rangga datang, Marion berpamitan karena masih banyak pekerjaan. Marion meminta tolong kepada Hanum untuk memberikan surat untuk Fatma serta bingkisan untuk Aisyah.

8) Scene 46

Setelah Marion berpamitan, Rangga mengajak Hanum untuk menaiki menara Eiffel. Di menara Eiffel, Rangga mengumandangkan adzan karena waktu sudah memasuki maghrib.

c. Scene 47-56 Wina

1) Scene 47

Stefan memberikan makanan kepada Rangga tetapi Rangga menolaknya karena sedang berpuasa. Stefan yang ingin mendapat pahala mencoba mengikuti Rangga untuk berpuasa.

2) Scene 48

Di perpustakaan, Rangga yang melihat Stefan tertidur menghampiri dan membangunkannya. Rangga bertanya kepada Stefan apakah masih kuat berpuasa atau tidak.

- 3) Scene 49

Stefan yang tidak kuat berpuasa mempercepat jam yang ada di ruangan mereka. Ketika Rangga datang, Stefan berkata bahwa sebentar lagi sudah bisa makan. Rangga yang mengetahui perbuatan tersebut langsung memberikan minum kepada Stefan dan berkata bahwa belajar berpuasa yang dilakukan Stefan sudah cukup.
 - 4) Scene 50

Stefan bertanya kepada Rangga mengapa Tuhan-Nya senang sekali menyiksa umatnya. Mulai dari menahan makan dan minum dengan berpuasa, sembahyang lima waktu dan bersempit-sempitan di Mekkah.
 - 5) Scene 51

Pada saat pembagian sertifikat ujian kelas bahasa Jerman, Fatma menjadi yang terbaik di kelas tetapi pada saat itu Fatma tidak hadir di kelas.
 - 6) Scene 52

Hanum pergi ke rumah Fatma untuk memberikan sertifikat bahasa Jerman miliknya. Sesampainya di sana, ternyata Fatma tidak ada di rumah.
 - 7) Scene 53

Hanum bercerita kepada Rangga bahwa Fatma menghilang. Tiba-tiba Rangga teringat akan titipan Fatma sebelum mereka ke Paris. Rangga memberikan titipan tersebut kepada Hanum. Saat membukanya, Hanum merasa senang karena Fatma memberikan selebaran lowongan menjadi reporter.
 - 8) Scene 54

Hanum mencari Fatma di sekolah Ayse dan bertanya kepada guru Aisyah apakah melihat Fatma. Namun guru Ayse tersebut berkata bahwa Fatma sudah lama tidak kelihatan.
 - 9) Scene 55

Hanum mendapat email dari Marion apakah titipannya sudah disampaikan kepada Fatma atau belum. Rangga kemudian mengambil titipan tersebut dan diberikan kepada Hanum. Isi dari titipan tersebut ternyata obat herbal untuk kanker. Hanum membaca surat dari Marion dan pada saat itu mengetahui bahwa Ayse terkena kanker.
 - 10) Scene 56

Hanum mengajak Rangga ke Kahlenberg dan bercerita tentang Aisyah. Ketika perjalanan pulang dari Kahlenberg, Hanum bertemu dengan Fatin yang sedang *shooting video clip*.
2. Film 99 Cahaya di Langit Eropa Part II bagian Cordoba dan Istanbul
 - a. Scene 57-93 Wina
 - 1) Scene 57

Ayah Khan memberikan pulpen kepada Khan dan memintanya untuk berjihad dengan ilmu bukan dengan dengan jalan berperang dan menjadi seorang teroris.

2) Scene 58

Khan dan Stevan beradu argumen mengenai turis-turis asing yang nekat beribadah di Mezquita. Stefan menyayangkan sikap turis tersebut yang nekat beribadah di Mezquita. Khan mengatakan pada Stefan bahwa Mezquita dulunya adalah sebuah masjid jadi wajar saja jika turis tersebut ingin sembahyang disana. Namun, Stefan menolak argumen Khan tersebut karena sekarang Mezquita adalah sebuah Katedral. Pada saat itu, Khan tersadar bahwa pulpen pemberian Ayahnya telah hilang.

3) Scene 59

Hanum mengirim email kepada Fatma tentang kesibukannya mengaji bersama Latife dan Ezra serta kegiatannya menjadi seorang reporter.

4) Scene 60

Ketika akan sholat dengan Khan, Ranga bertemu dengan Marjaa. Tanpa sengaja Marjaa menyentuh Rangga dan membuat Rangga harus berwudhu kembali. Hal tersebut terjadi samai dua kali. Marjaa yang kebingungan bertanya kepada Khan. Setelah mendapat jawaban dari Khan, Marjaa pergi dan berpesan kepada Khan bahwa dia menunggu Rangga di depan kampus selesai kuliah.

5) Scene 61

Marjaa berdiskusi dengan Stefan mengenai Rangga yang tidak boleh disentuh oleh wanita sebelum beribadah. Stefan dan Marjaa tidak mengerti dengan peraturan seperti itu. Mereka sepakat bahwa peraturan seperti itu tidak masuk akal dan tidak bisa dilogika.

6) Scene 62

Marjaa menunggu Rangga di depan kampus.

7) Scene 63

Ketika akan pulang, Hanum digoda oleh segerombolan pria di depan jalan menuju partemen.

8) Scene 64

Dalam perjalanan pulang, Khan memperingatkan Rangga untuk tidak terlalu dekat dengan Marjaa. Alasan Khan berbicara seperti itu karena Rangga sudah mempunyai isteri. Laki-laki yang sudah beristeri tidak sepantasnya terlalu dekat dengan wanita yang bukan muhrimnya.

9) Scene 65

Rangga berkunjung ke apartemen Khan untuk meminta rekaman video yang dibuat Khan pada saat Rangga sedang sakit karena kangen dengan isterinya. Pada saat itu, Khan membuat teh ala Pakistan untuk Rangga.

10) Scene 66

Hanum membaca koran berisi berita mengenai Pakistan yang diserang bom.

11) Scene 67

Marjaa menemui Khan dan bertanya kenapa dia tidak menyampaikan pesannya kepada Rangga dan membuatnya harus menunggu selama satu jam. Khan memberikan alasan bahwa semua itu untuk kebaikan Marjaa karena Rangga sudah mempunyai isteri.

12) Scene 68

Rangga dan Stefan berdiskusi mengenai posisi wanita dalam Islam. Stefan tidak mengerti kenapa dalam Islam wanita harus menutup diri dengan memakai jilbab dan tidak boleh bersentuhan dengan laki-laki. Selain itu Stefan juga bertanya kenapa laki-laki dalam Islam diperbolehkan untuk berpoligami.

13) Scene 69

Hanum bertemu dengan Leon, teman sekolah Ayse. Saai itu, Leon diganggu oleh temannya dan Hanum mengusirnya. Ketika menyapa Leon, dia langsung pergi meninggalkan Hanum.

14) Scene 70

Hanum memberitahu Rangga bahwa ada tiket murah ke Cordoba. Rangga menolak membahasnya dan membuat Hanum marah. Ketika Hanum pergi, diam-diam Rangga membeli tiket tersebut.

15) Scene 71

Marjaa menemui Rangga dan menunjukkan proposal desertasinya yang akan diajukan kepada Prof. Reinhard. Marjaa juga memberikan apel karena Rangga telah memberikan masukan untuk roposalnya. Stefan yang mengetahui hal tersebut menggoda Rangga bahwa wanita yang memberikan apel berarti dia memberikan hatinya untuk lelaki tersebut.

16) Scene 72

Hanum menyapa Leon ketika dia sedang menunggu Ibunya. Leon menanyakan kepada Hanum dimana Aisyah sekarang karena dia mendapat kabar dari gurunya bahwa Aisyah sedang sakit.

17) Scene 73

Selesai sholat, Hanum melihat kerudung yang dulu diberikan oleh Fatma kemudian dia mencoba memakainya di depan cermin.

18) Scene 74

Khan mendapati tulisan di microwave untuk tidak memasukkan kari ke dalamnya. Tanpa memperdulikan tulisan tersebut, Khan tetap memanaskan kari.

19) Scene 75

Marjaa mengajak Rangga untuk latihan dansa. Ketika itu Khan datang untuk mengajak Rangga sholat Asar.

20) Scene 76

Rangga dan Khan sholat berjamaah di ruangan yang telah disediakan pihak kampus.

21) Scene 77

Rangga dan Hanum jalan-jalan menikmati indahnya kota Wina dimalam hari. Pada saat itu Rangga mengajak Hanum untuk pergi ke pesta dansa tetapi Hanum menolaknya.

22) Scene 78

Hanum, Latife dan Ezra jalan-jalan menikmati waktu bersama. Mereka bertanya kepada Hanum apakah sudah mendapat kado dari suaminya atau belum.

23) Scene 79

Marjaa megajak Rangga untuk latihan dansa tetapi Rangga menolaknya dan menyuruh Marjaa untuk mencari pasangan lain karena Rangga sudah ada janji dengan isterinya.

24) Scene 80

Hanum membuat kue ulang tahun kemudian membawanya ke kampus Rangga karena pada saat itu dirinya berulang tahun.

25) Scene 81

Stefan membuang kari yang dimasukkan Khan ke dalam microwave.

26) Scene 82

Stefan memarahi Khan untuk tidak memasukkan kari ketika Khan sedang di dapur. Mereka lalu beradu argument mengenai kari dan babi. Khan juga memarahi Stefan karena sering memasukkan daging babi yang haram bagi agamanya. Tiba-tiba Hanum datang dan menanyakan keberadaan Rangga. Hanum juga memberitahu bahwa dirinya sedang ulangtahun.

27) Scene 83

Marjaa menemui Rangga dan membertahu bahwa proposalnya telah disetujui oleh Prof. Reinhard. Hanum yang ingin menemui Rangga di erpustakaan, tanpa sengaja dia melihat Marjaa sedang memeluk Rangga. Dia kemudian pergi dan membuang kue ulang tahunnya.

28) Scene 84

Hanum marah kepada Rangga karena tidak berusaha menolak saat Marjaa memeluknya. Hanum juga marah karena Rangga tidak mengingat hari ulangtunannya. Rangga yang tidak diberi kesempatan untuk menjelasnya memilih mengalah dan pergi. Sebelum pergi, Rangga memberikan kado dan berkata kepada Hanum bahwa dia tidak pernah lupa akan ulang tunannya.

29) Scene 85

Hanum melihat video pemberian Rangga kemudian dia pergi mencari Rangga.

30) Scene 86

Hanum menemui Rangga di depan sebuah kafe kemudian dia meminta maaf atas kesalahannya.

- 31) Scene 87
 Hanum dan Rangga pulang setelah membeli makanan. Di perjalanan, Hanum bercerita bahwa dia melihat Stefan dan Khan bertengkar dan menyuruh Rangga untuk mendamaikannya.
- 32) Scene 88
 Leon memberikan surat kepada Hanum dan memintanya untuk memberikan kepada Ayse. Hanum membaca surat tersebut yang ternyata berisi penyesalan Leon karena sudah mengganggu Ayse dan memintanya untuk tidak keluar dari sekolah.
- 33) Scene 89
 Rangga meminta Khan untuk berdamai dengan Stefan. Khan kemudian bercerita bahwa Stefan tidak pernah menghargainya dan selalu memandangnya sebagai seorang teroris.
- 34) Scene 90
 Rangga meminta Stevan untuk berdamai dengan Khan. Stefan mengatakan bahwa Khan selalu memandangnya sebagai orang yang paling berdosa karena tidak beragama. Stefan mengatakan bahwa kuliah akan terasa menyenangkan jika tidak ada Khan.
- 35) Scene 91
 Hanum mengijinkan Rangga untuk pergi ke pesta dansa bersama Marjaa.
- 36) Scene 92
 Rangga pergi bersama Marjaa ke pesta dansa. Rangga berkata kepada Marjaa bahwa dia menghormati ndangan Prof. Reinhard. Meskipun acara belum selesai, Marjaa menyuruh Rangga pulang karna Marjaa mengetahui bahwa pikiran Rangga tidak di pesta. Marjaa berterimakasih karena Rangga telah menepati janjinya untuk menemaninya berdansa.
- 37) Scene 93
 Rangga menemui Hanum yang sedang menunggunya di luar. Rangga mengajak Hanum berdansa dan memberikan tiket promo untuk berlibur ke Cordoba.
- b. Scene 94-99 Cordoba
- 1) Scene 94
 Sampai di Cordoba, Hanum dan Rangga dijemput Louis. Lous yang bersemangat karena Spanyol akan bertanding dengan Portugal, tanpa sengaja mengemudikan mobil dengan sangat cepat. Hanum dan Rangga memperingatkan Louis jika dia mengemudikan mobil dengan laju yang sangat cepat, Spanyol akan kalah. Louis menjawab jika Spanyol kalah itu karena Tuhan sedang tidur jadi bukan kesalahan Spanyol.
 - 2) Scene 95
 Hanum dan Rangga mengelilingi Mezquita. Hanum yang terpisah dengan Rangga mengabadikan keindahan bangunan tersebut dengan memotret setiap sudut Mezquita sedangkan Rangga melihat jamaah yang

sedang melakukan Misa. Hanum kemudian sujud syukur tetapi kemudian dihampiri oleh petugas Mezquita. Petugas tersebut melarang Hanum untuk melakukan ibadah. Rangga yang melihat kejadian tersebut menghampiri Hanum dan meminta maaf keadaan petugas.

3) Scene 96

Selesai mengelilingi Mezquita, Hanum dan Rangga makan di restoran. Secara kebetulan, petugas Mezquita yang tadi memarahi Hanum datang untuk memesan minum. Hanum yang penasaran kemudian menghampiri petugas tersebut dan bertanya kenapa tidak boleh melakukan sholat. Petugas tersebut menjelaskan bahwa Mezquita bukan lagi sebuah masjid melainkan katedral. Ketika petugas Mezquita tersebut akan membayar minumannya, kasir memberitahu bahwa sudah dibayar oleh Hanum dan Rangga.

4) Scene 97

Selesai makan di restoran, Hanum dan Rangga melanjutkan perjalanan dan melihat-lihat berbagai macam pernak-pernik. Hanum kemudian membeli magnet kulkas seperti yang dikoleksi oleh Aisyah.

5) Scene 98

Hanum dan Rangga menyaksikan pertunjukan tarian khas Spanyol.

6) Scene 99

Hanum dan Rangga menikmati malam di Cordoba. Rangga lupa memboking hotel kemudian mereka beristirahat di air mancur sambil menikmati sajian musik di pinggir jalan.

c. Scene 100-125 Wina

1) Scene 100

Stefan menghampiri Rangga dan mengembalikan bukunya yang tertinggal. Saat itu hawa dingin sedang melanda Wina. Stefan yang tidak bisa menahan hawa dingin meminum alkohol yang dibawanya dan menawarkannya kepada Rangga tetapi dia menolaknya. Stefan paham bahwa alkohol merupakan minuman yang haram. Stefan kemudian bertanya kepada Rangga mengenai setan yang terbuat dari api akan senang tinggal di neraka. Rangga kemudian memberikan analogi sederhana bahwa jika kulit menyentuh kulit dengan keras juga akan terasa sakit meskipun sama-sama terbuat dari kulit.

2) Scene 101

Khan menerima telfon dari ibunya di akistan. Ibunya mengabarkan bahwa Ayah Khan terkena ledakan bom. Khan yang mendengar kabar tersebut ingin kembali ke Pakistan tetapi Ayah Khan melarangnya. Ayah Khan memintanya untuk menyelesaikan urusannya terlebih dahulu kemudian kembali ke Pakistan dengan membawa ijazah kelulusan. Ijazah tersebut yang nantinya akan digunakan untuk berjihad membangun Pakistan.

3) Scene 102

Khan menemui Rangga untuk meminta bantuannya karena hanya Rangga yang bisa membantu Khan.

4) Scene 103

Rangga dan Khan menemui Prof. Reinhard untuk membicarakan masalah ujian. Rangga yang mendapat kesempatan untuk maju terlebih dahulu meminta Khan untuk menggantikannya. Prof. Reinhard menyetujui untuk Khan maju terlebih dahulu menggantikan Rangga jika Khan benar-benar siap.

5) Scene 104

Stefan menemui Rangga dan Khan untuk meminta penjelasan kenapa Khan maju ujian terlebih dahulu. Rangga memberikan alasan tetapi Stefan tidak mau mendengarkan. Stefan bahkan mengatakan bahwa desertasi Khan mengenai masalah halal dan haram di Eropa tidak akan laku. Rangga kemudian menantang Stefan untuk maju terlebih dahulu menggantikan dirinya.

6) Scene 105

Sefan mengalami kecelakaan dan Khan membawanya ke Rumah Sakit. Kartu kredit Stefan tidak bisa digunakan lagi, Khan kemudian memberikan kartu kreditnya untuk membayar biaya Rumah Sakit agar Stefan bisa segera ditangani.

7) Scene 106

Hanum dan Rangga menjenguk Stefan di Rumah Sakit. Setelah Stefan sadar, Rangga menceritakan alasan Khan untuk maju ujian terlebih dahulu. Khan harus ujian terlebih dahulu dan harus pulang ke Pakistan karena Ayahnya menjadi korban ledakan bom.

8) Scene 107

Hanum meminta ijin untuk berhenti menjadi reporter karena suaminya telah menyelesaikan kuliahnya dan mereka akan kembali ke Indonesia.

9) Scene 108

Ketika pulang, Hanum melihat ada segerombolan laki-laki yang dahulu pernah mengganggunya. Dengan inisiatifnya, Hanum menggunakan sialnya untuk dijadikan jilbab. Melihat Hanum memakai jilbab, segerombolan laki-laki tersebut tidak mengganggu Hanum seperti dahulu. Mereka bahkan mengucapkan salam dan memberikan jalan agar Hanum bisa lewat.

10) Scene 109

Khan menjenguk Stefan di Rumah Sakit dan menemuinya sedang duduk mengnakan kursi roda di luar Rumah Sakit. Melihat kehadiran Khan, Stefan menanyakan bagaimana kabar di Pakistan begitu juga sebaliknya Khan menanyakan keadaan Stefan. Khan juga mambawakan kari ala Pakistan masakan isterinya untuk Stefan. Saat itu Stefan mengatakan bahwa

dia menyukai kari dan menyesal kenapa tidak mencobanya dari dulu dan malah membenci makanan tersebut.

11) Scene 110

Stefan mengembalikan pulpen Khan yang dulu hilang. Khan menuduh Stefan yang mengambil pulpen tersebut tetapi Stefan menampiknya dan mengatakan bahwa dia menemukannya. Stefan mengatakan bahwa Rangga sudah menceritakan semuanya dan dia mengucapkan turut berduka. Stefan memuji Ayah Khan bahwa dia adalah orang yang hebat karena dengan sebuah pulpen bisa membuat anaknya menjadi orang hebat.

12) Scene 111

Hanum membantu Rangga mengenakan jas karena hari itu Rangga akan menghadiri acara wisudanya.

13) Scene 112

Rangga berpidato pada acara wisuda.

14) Scene 113

Marjaa dan Prof. Reinhard memberikan selamat kepada Rangga karena telah lulus. Prof. Reinhard juga memuji pidato yang disampaikan Rangga pada saat acara wisuda.

15) Scene 114

Khan dan Stevan menemui Rangga dan setelah acara wisuda selesai. Khan mengatakan bahwa setelah lulus, Stefan akan mengikutinya tinggal di Pakistan. Mereka kemudian berfoto bersama.

16) Scene 115

Hanum dan Rangga bersiap-siap untuk pergi ke Turki menemui Fatma.

d. Scene 121-124 Istanbul

1) Scene 116

Hanum dan Rangga menunggu didepan Hagia Sophia. Fatma kemudian datang menghampiri mereka. Hanum kemudian memeluk Fatma. Saat itu Fatma mengatakan bahwa dia sedang mengandung.

2) Scene 117

Fatma, Hanum dan Rangga mengunjungi Hagia Sophia. Mereka mengelilingi setiap sudut museum tersebut. Fatma menjelaskan kepada Hanum dan Rangga bahwa Hagia Sophia dahulunya adalah sebuah Katedral dan kemudian berubah menjadi Masjid. Sekarang, Hagia Sophia dijadikan museum oleh Pemerintah Turki.

3) Scene 118

Fatma, Hanum, dan Rangga melihat Blue Mozque dari kejauhan. Fatma menjelaskan bahwa alasan dinamakan Blue Mozque Karena sebagian besar keramik yang digunakan berwarna biru. Pada saat itu Hanum menanyakan kabar Ayse. Dia juga memberikan magnet kulkas dari Cordoba dan memberikan titipan dari Marion juga menyampaikan salam dari Leon.

4) Scene 119

Fatma mengajak Hanum dan Rangga mengunjungi makam Ayse. Fatma menceritakan bahwa Ayse telah meninggal lima bulan yang lalu. Hanum kemudian mengatakan bahwa dia ingin menepati janjinya kepada Ayse untuk memakai jilbab dan pada saat itu Hanum memutuskan untuk berhijab. Sebelum meninggalkan makam Ayse, Hanum meletakkan magnet kulkas di makam Ayse.

Lampiran 5. Gambar Tokoh-Tokoh Asli 99 Cahaya di Langit Eropa**1. Hanum Salsabiela Rais**

Sepulang dari Istanbul Hanum memutuskan untuk berhijab,
saat ini Hanum mengelola ADITV , sebuah televisi lokal di Jogjakarta
yang seluruh karyawatinya berhijab

2. Rangga Almahendra

Setelah menyelesaikan studi S3,
Rangga kini mengabdi menjadi dosen di UGM

3. Fatma (berhijab), Ayse memakai baju merah dan celana pink (digendong)



**Setelah Ayse meninggal, Fatma memutuskan tinggal di Istanbul,
membesarkan buah hati keduanya Baran.
(Fatma berhijab, Ayse berbaju pink, celana merah digendong).**

4. Khan



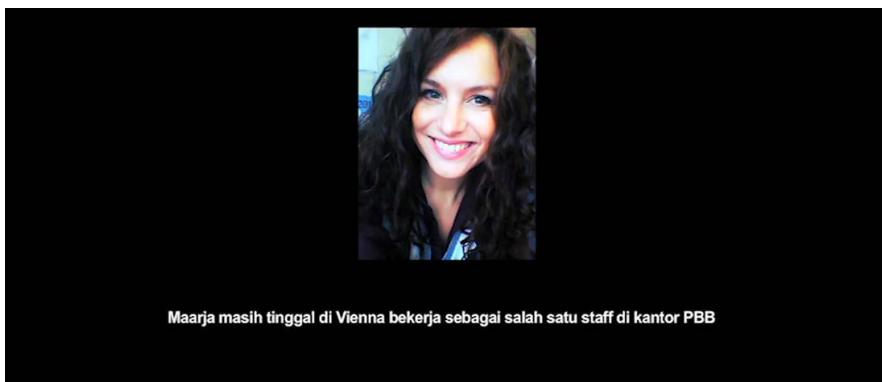
Khan kembali ke Pakistan untuk membangun bangsanya

5. Stefan



Stephan kini menetap di kota Copenhagen bekerja sebagai dosen,
masih membujang

6. Maarja



Maarja masih tinggal di Vienna bekerja sebagai salah satu staff di kantor PBB

7. Prof. Reinhardt



Reinhardt masih bekerja di WU Vienna.
Hingga saat ini sebagai salah satu Professor yang di hormati